

LAPORAN FINAL HASIL PENELITIAN DASAR



INVENTARISASI TRADISI LISAN DONGENG BALI, PENULISAN CERITANYA, DAN ANALISIS NILAI PENDIDIKAN KARAKTER

Tim Peneliti:

**Dr. I Nyoman Suwija, M.Hum., A.Ma.
NIDN 0031126355**

**Dr. Drs. I Made Darmada, M.Pd.
NIDN 0012126508**

**Drs. I Nyoman Rajeg Mulyawan, M.Pd.
NIDN 0012126115**

**INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
(IKIP) PGRI BALI
SEPTEMBER, 2019**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian : Inventarisasi Tradisi Lisan Dongeng Bali, Penulisan Ceritanya, dan Analisis Nilai Pendidikan Karakter

Bidang Ilmu : Linguistik

Ketua Peneliti

a. Nama Lengkap : Dr. I Nyoman Suwija, M.Hum., A.Ma. (L)

b. NIDN : 0031126355

c. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala

d. Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Bali

e. Nomor HP/Surel : 081338409388/inyoman.suwija63@gmail.com

Anggota Peneliti (1)

a. Nama Lengkap : Dr. Drs. I Made Darmada, M.Pd. (L)

b. NIDN : 0012126508

c. Perguruan Tinggi : IKIP PGRI Bali

Anggota Peneliti (2)

a. Nama Lengkap : Drs. I Nyoman Rajeg Mulyawan, M.Pd. (L)

b. NIDN : 0012126115

c. Perguruan Tinggi : IKIP PGRI Bali

Lama Penelitian Keseluruhan : 2 (dua) tahun

Biaya Penelitian Keseluruhan : Rp 240.862.500,00 (Dua ratus empat puluh juta delapan ratus enam puluh dua ribu lima ratus rupiah)

Biaya Penelitian

- Diusulkan ke DRPM : Rp 240.862.500,00

- Dana internal/instansi lain : tidak ada

- Biaya luaran tambahan : Rp 15.000.000,00 x (2 tahun)

Mengetahui.
Dekan Fakultas FPBS,

Denpasar, 23 September 2019
Ketua Peneliti,

Dr. I Ketut Yarsama, M.Hum.
NIP. 19640323 199003 1 002

Dr. I Nyoman Suwija, M.Hum., A. Ma.
NIP. 19631231 198202 1 004

Menyetujui,
Ketua LP2M IKIP PGRI Bali,

Dr. I Made Darmada, M.Pd.
NIP 19651212 199103 1 001

RINGKASAN

Sebagai daerah tujuan wisata, Bali bertumpu pada sektor pariwisata budaya. Bahasa dan sastra Bali yang diyakini sebagai akar budaya Bali patut dilestarikan. Terkait hal itu, Gubernur Bali mengeluarkan Pergub No. 20/2013 tentang Pengajaran Bahasa Daerah Bali. Pada bulan April tahun ini telah terbit Perda Bali No. 1/2018 tentang Bahasa, Aksara, dan Sastra Bali yang memperkuat lagi upaya pemertahanan bahasa dan sastra Bali.

Dalam rangka meningkatkan prestasi belajar siswa pada bidang studi bahasa Bali, perangkat pembelajaran yang baik haruslah disertai bahan ajar yang semakin sempurna. Salah satu bahan ajar sastra Bali yang selalu hadir terkait penguatan pendidikan karakter bangsa adalah materi dongeng Bali. Di samping banyak dipakai bahan bacaan pada jenjang pendidikan dasar, pada setiap kegiatan nyastra Bali selali disertai lomba *masatua* (mendon-geng) Bali. Sangat banyak guru Bahasa Bali yang berharap adanya buku kumpulan dongeng Bali yang lengkap dan tersusun dengan bahasa Bali yang baik dan benar.

Berdasarkan problema yang dialami selama ini, maka tujuan khusus penelitian ini adalah: (1) menginventarisasi dongeng rakyat Bali yang ada dalam kehidupan masyarakat Bali, (2) menulis semua dongeng Bali dengan bahasa Bali yang baik dan benar, (3) menerbitkan buku kumpulan dongeng Bali, dan (4) mengungkap nilai-nilai pendidikan karakter yang tersirat di dalam semua dongeng rakyat Bali.

Penelitian ini akan menggali data-data kepustakaan terkait dongeng Bali melalui *library research* yang dibantu metode observasi dan teknik catat. Data lapangan akan dikumpulkan melalui *field research* yang dibantu teknik observasi dan wawancara. Data kualitatif yang diperoleh akan diidentifikasi, ditulis ulang, dan kemudian dianalisis nilai-nilai pendidikan karakternya.

Penelitian pada tahun ke-1 ini akan menghasilkan inventarisasi cerita rakyat Bali secara lengkap yang dilanjutkan dengan penulisan naskah ceritanya dengan bahasa Bali yang baik dan benar. Kemudiannya disusul dengan akan diterbitkan buku kumpulan dongeng rakyat Bali. Di samping itu, telah menghasilkan pula sebuah makalah ilmiah untuk seminar nasional

dan sebuah artikel ilmiah untuk terbitan jurnal internasional. Pada penelitian lanjutan akan terbit pula buku khusus tentang analisis nilai-nilai pendidikan karakter yang tersirat dalam semua dongeng (cerita rakyat) Bali.

Buku Kumpulan Dongeng Bali akan memperkaya referensi bahan ajar susastra Bali dan sekaligus memenuhi harapan para guru bahasa Bali yang akan membina para siswa dalam lomba mendongeng. Buku Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dongeng Bali akan melengkapi bekal para guru dalam menuntun para siswa menjadi insan bangsa yang cerdas, kreatif, jujur, dan berbudi pekerti yang luhur.

Kata Kunci: *inventarisasi, penulisan dongeng Bali, pendidikan karakter.*

PRAKATA

Puji syukur dihaturkan ke hadapan Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmat-Nya Laporan kemajuan hasil penelitian ini dapat diselesaikan. Laporan ini ditulis sebagai suatu kewajiban pertanggungjawaban akademis dan administrasi penelitian yang didanai pemerintah.

Laporan kemajuan hasil penelitian ini telah sesuai target yang diharapkan terkait pelestarian tradisi lisan berupa dongeng rakyat Bali. Sebagai bahasa yang besar, bahasa Bali memiliki tradisi sastra yang merupakan salah satu asset bangsa bernilai tinggi karena dongeng rakyat sarat dengan nilai-nilai etika moral anak-anak bangsa. Dalam rangka pembinaan dan pelestarian bahasa dan sastra daerah Bali, sangat mutlak diperlukan berbagai bahan bacaan, baik yang terkait bidang kebahasaan maupun bidang kesusastraan.

Dalam rangka pelaksanaan kegiatan penelitian ini cukup banyak adanya dukungan dan bantuan para pihak yang tidak mungkin disebutkan satu per satu. Untuk itu, melalui prakata ini kami menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya dengan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada para pihak yang telah memberikan bantuannya, baik Ketua LP2M IKIP PGRI Bali beserta stafnya, para informan dan responden dari Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kota Denpasar dan Kabupaten Se-Bali, para pakar dan akademisi yang turut menyumbangkan pemikirannya, dan juga Dirjen Dikti yang telah hadir mendanai penelitian ini.

Kami menyadari bahwa laporan hasil penelitian ini masih jauh dari yang sempurna. Untuk itu, segala kritik dan saran dari pembaca sangat diharapkan untuk menyempurnakan tulisan ini. Akhirnya kami berharap, semoga laporan ini ada manfaatnya terutama demi pemertahanan bahasa daerah Bali.

Denpasar, 12 September 2019

Tim Peneliti,

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
DAFTAR ISI	iii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Permasalahan Penelitian	2
1.3 Ruang Lingkup Penelitian	3
II. TINJAUAN PUSTAKA	4
2.1 <i>State of the Art</i>	4
2.2 <i>Road Map</i> Penelitian	5
2.3 Studi Pendahuluan dan Hasil yang Dicapai	5
III. TUJUAN DAN MANFAAT HASIL PENELITIAN	8
3.1 Tujuan Penelitian	8
3.2 Manfaat Hasil Penelitian	8
IV. METODE PENELITIAN	9
4.1 Rancangan Penelitian	9
4.2 Sumber Data	9
4.3 Lokasi Penelitian	9
4.4 Teknik Pengumpulan Data	10
4.5 Analisis Data	10
4.5 Diagram Alir Penelitian	11
V. HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI	12
5.1 Hasil Penelitian Dongeng Rakyat Bali	12
5.2 Luaran yang Dicapai	82
VI. RENCANA TAHAPAN BERIKUTNYA	83
6.1 Menuntaskan Rencana Penulisan Draf Buku	83
6.2 Menyusun Luaran Penelitian Lainnya	83
DAFTAR PUSTAKA	
Lampiran-Lampiran	

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dongeng rakyat atau *satua* Bali merupakan salah satu dari sekian banyak ragam tradisi lisan di daerah Bali. Suardiana (2011: 1) mengatakan, *Satua* merupakan salah satu karya sastra yang termasuk ke dalam kesusastraan lisan. *Satua* atau cerita rakyat bagi masyarakat Balisejak zaman dahulu berperan penting bagi kehidupan masyarakat terutama terkait pendidikan etika moral yang pada saat ini lebih dikenal pendidikan karakter bangsa. Salah satu fungsi cerita rakyat adalah *edutainment* (mendidik), yang menjadikan setiap insan di jagat raya ini merasa bersaudara, karena mereka yakin berasal dari nenek moyang yang sama.

Cerita rakyat yang diwarisi secara turun-temurun ini berpengaruh cukup besar terhadap kehidupan masyarakat karena rata-rata mengusung tema nilai-nilai luhur Pancasila atau pendidikan karakter yang dapat dijadikan pedoman hidup. Demikian juga dongeng dalam kesusastraan Bali. Masyarakat Bali yang mengenal hukum *karma phala* sangat tepat menggunakan dongeng Bali sebagai media memperkokoh jatidiri. Hal ini terbukti bahwa dalam setiap kegiatan lomba *Nyastra Bali* pasti menyertakan lomba mendongeng yang disebut *Lomba Masatua Bali*.

Cerita rakyat yang merupakan warisan tradisi lisan di Bali cukup banyak jumlahnya, namun sampai saat ini belum pernah dilakukan penelitian khusus ke seluruh wilayah Provinsi Bali sehingga tidak dapat dipastikan berapa nominalnya. Misalnya, di wilayah Kota Denpasar dongeng apa saja yang ada? Di Kabupaten Badung dan di tujuh kabupaten lainnya dongeng apa saja? Jika berbicara pelestarian tradisi lisan, tentu hal ini perlu mendapatkan perhatian yang serius oleh para akademisi dan praktisi bahasa dan sastra lokal.

Para guru bahasa Bali, utamanya yang di sekolah dasar, cukup banyak yang berharap agar secepat mungkin ada terbitkan buku kumpulan dongeng rakyat Bali. Hal ini disebabkan: (1) buku pelajaran Bahasa Bali banyak mengangkat dongeng sebagai bacaan, (2) memudahkan guru menambah bacaan untuk meningkatkan kemauan membaca, (3) memotivasi siswa untuk mengkaji nilai-nilai pendidikan dongeng Bali, dan (4) memudahkan perolehan materi lomba ketika ada lomba *masatua Bali*.

Berdasarkan paparan di atas, buku kumpulan dongeng rakyat Bali benar-benar diperlukan untuk menambah koleksi perpustakaan sekolah masing-masing. Jadi, sangat diharapkan adanya referensi dongeng Bali yang memadai dan ditulis dengan bahasa pengantar dan bahasa tokoh yang diyakini baik dan benar karena bahasa Bali memiliki tingkat-tingkatan atau *angghah-ungguh basa* yang tergolong unik.

Bali sebagai daerah tujuan wisata sangat serius melakukan upaya pelestarian lokal genius karena pariwisata Bali bertumpu pada sektor budaya. Pelestarian khazanah budaya Bali merupakan harga mati. Menyimak demikian pentingnya kedudukan dan fungsi bahasa daerah Bali, pada tahun 1992, Pemda Bali mengeluarkan PerdaNo. 3 tentang Pembinaan Bahasa, Sastra, dan Aksara Bali. Sebagai tindak lanjut Perda tersebut, melalui SK Kanwil Depdikbud Provinsi Bali Nomor 22/I.19C/KEP/I.94, bahasa daerah Bali ditetapkan sebagai mapel muatan lokal pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.

Seiring turunnya Kurikulum 2013, Gubernur Bali pun menerbitkan Peraturan Gubernur Kepala Daerah Provinsi Bali No. 20 tahun 2013 tentang Pengajaran Bahasa Daerah Bali. Pada tanggal 10 April 2018 DPRD Provinsi Bali telah mengesahkan terbitnya Peraturan Daerah Bali No. 1 Tahun 2018 tentang "Pembinaan Aksara, Bahasa, dan Sastra Bali".

Semua pihak hendaknya turut menaruh perhatian terhadap pemertahanan aksara, bahasa, dan sastra Bali. Kurangnya minat generasi muda untuk mengapresiasi sastra daerahnya merupakan tantangan tersendiri yang patut diwaspadai karena dampak dari kehidupan yang glamor pada era global ini telah membius para generasi muda meninggalkan keharifan lokalnya. Oleh sebab itu, penelitian mengenai dongeng rakyat Bali ini menjadi sangat penting untuk dilakukan karena sampai saat ini belum ada hasil penelitian memuat kumpulan cerita rakyat Bali dengan lengkap.

1.2 Permasalahan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang terurai di atas, kesenjangan terjadi di masyarakat akademis ketika menghadapi lomba-lomba mendongeng rakyat Bali. Dengan demikian dapatlah dipaparkan permasalahan penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Berapa banyakkah dan cerita rakyat Bali apa sajakah yang ada dalam tradisi lisan masyarakat Bali?

- 2) Bagaimanakah cerita rakyat Bali yang ada dapat ditulis selengkapnya dengan bahasa cerita yang baik dan benar?
- 3) Nilai-nilai pendidikan karakter apa sajakah yang tersirat di dalam berbagai cerita rakyat Bali yang ada?

1.3 Ruang Lingkup

Pada laporan kemajuan penelitian tahun kesatu ini, ruang lingkup isi laporannya masih terbatas pada dua hal yaitu hasil inventarisasi dongeng rakyat Bali yang sudah mencapai 30 dongeng dengan penulisan yang sudah bagus sesuai kaidah basa daerah Bali. Selanjutnya mengenai luaran hasil penelitian yang sudah terealisasi meliputi makalah ilmiah seminar nasional dan artikel jurnal internasional yang mulai submit pada bulan September ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 *State of the Art* Bidang Ilmu Bahasa Bali

Bidang ilmu bahasa dan sastra Bali sangat erat kaitannya dengan bidang seni dan keindahan. Juga erat berkaitan dengan adat budaya Bali, yang disinari dan dijiwai oleh agama Hindu. Berbagai hasil cipta sastra daerah Bali yang diterbitkan dapat dipastikan ada hubungannya dengan tradisi masyarakat Bali yang kental dengan pelaksanaan ritual keagamaan agama Hindu. Artinya, kehidupan bersastra dalam kaitan dengan pelestarian bahasa, aksara, dan sastra Bali sangat gencar dilakukan karena disadari Bali sebagai tujuan wisata budaya yang tidak bisa lepas dari tradisi adat budaya Bali yang disinari oleh ajaran agama Hindu.

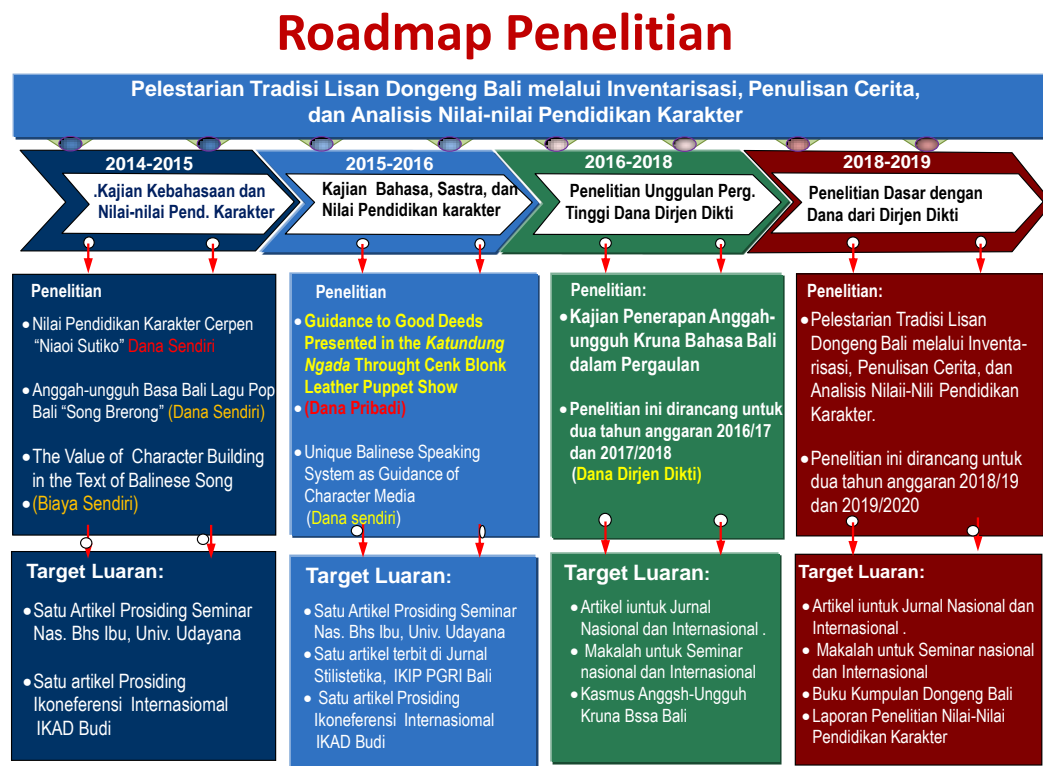
Kondisi inilah yang melatar belakangi fakultas kami bernama Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni. Karya sastra yang diwadahi oleh bahasa sebagai media komunikasi sangat umum diapresiasi menjadi tontonan yang mengandung nilai estetika sangat tinggi. Misalnya lomba berbecerita atau *masatua Bali* di kalangan anak-anak sekolah dasar sangat menarik untuk disimak karena akan menghasilkan nilai *entertainment* dan *edutainment* bermutu tinggi.

Bidang kesusastraan daerah Bali meliputi berbagai bidang seni yaitu seni desain, seni suara, seni music (tradisi dan modern), seni tari, seni lukis, seni pertunjukan, dan seni retorika. Cabang-cabang seni terkait kebahasaan dan kesastraan tersebut sangat banyak memendam nilai-nilai etika moral yang perlu digali untuk mengatasi krisis moral yang telah melanda para elite kita dewasa ini. Oleh karena itu, kehidupan bahasa dan sastra selalu berperan penting dalam meningkatkan kualitas pembangunan negeri tercinta ini.

Penelitian khusus tentang dongeng (cerita rakyat) di wilayah Provinsi Bali belum banyak dilakukan. Sejauh penelusuran kepustakaan dilakukan, keberadaan cerita rakyat di Bali belum pernah dilakukan secara menyeluruh sehingga tidak dapat dipastikan jumlah cerita rakyat yang ada di Bali. Oleh sebab itu, penelitian ini menarik untuk dilakukan yang merupakan langkah strategis dalam pelestarian tradisi lisan dongeng Bali dari ancaman kepunahan. Hal ini pulalah yang memotivasi penulis untuk menjadikan dongeng Bali sebuah topik penelitian kali ini.

2.2 Roadmap Penelitian

Peta jalan penelitian yang telah penulis lakukan dapat digambarkan di bawah ini.



2.3 Studi Pendahuluan dan Hasil yang Dicapai

Berdasarkan studi pustaka yang dilakukan, ditemukan sejumlah hasil penelitian yang ada relevansinya dengan rencana penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang dongeng atau cerita rakyat Bali. Adapun hasil penelitian tersebut antara lain sebagai berikut.

Yang pertama, Penelitian dengan judul "Wacana Persahabatan dalam Kumpulan *Satua I Punyan Kepuh teken I Goak*" dilakukan tahun 2013 oleh Ni Nyoman Yuliawati, Program Studi Sastra Bali, Fakultas Sastra, Universitas Udayana. Di dalam penelitian ini, Yuliawati menganalisis tata makna pada empat *satua* Bali yaitu: (1) *Satua I Punyan Kepuh dan I Goak*, (2) *I Gajah Nyapa Kadi aku*, (3) *Satua I Yuyu Ngwales Budi*, dan (4) *Satua I Gringsing teken Ni Rinjani*. Jadi penelitian ini tidak berupaya menginventarisasi cerita rakyat Bali.

Yang kedua, Penelitian berjudul "*Kawentenan Satua Bali ring Wewidangan Desa Panglatan, Kota Singaraja*" dilakukan tahun 2015 oleh Nyoman Ayu Laksmi, Ida Ayu Sukma Wirani, dan I Made Utama. Penelitian ini diterterbitkan pada Jurnal Pendidikan Bahasa Bali, Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, telah ditemukan adanya 24 *Satua* atau dongeng rakyat Bali, yaitu: (1) *Siap Selem*, (2) *Timun Mas*, (3) *Tuung Kuning*, (4) *Bawang Kesuna*, (5) *I Lutung teken I Kekua*, (6) *Men Tiwas Men Sugih*, (7) *Cicing Gudig*, (8) *I Bojog teken I Kambing*, (9) *I Lubdaka*, (10) *Prabu Singa*, (11) *I Pucung*, (12) *Kambing takutin Macam*, (13) *Nang Bangsing teken I Belog*, (14) *Pan Balang Tamak*, (15) *Nang Cubling*, (16) *Rare Angon*, (17) *Anak Ririh*, (18) *I Lara*, (19) *Tuma teken Titih*, (20) *I Lutung dadi Pecalang*, (21) *Cupak teken Grantang*, (22) *I Lacur*, (23) *Sampik Ingtai*, dan (24) *I Belog*.

Yang ketiga, Penelitian dengan judul "Inventarisasi, Klasifikasi Motif, dan Pemetaan Cerita Prosa Rakyat Bali ditulis tahun 2015 oleh Tim Peneliti Balai Bahasa Bali (I Made Subandia, Cokorda Isteri Sukrawati, Putu Ekatini Negari, dan Ida Bagus Ketut Maha Indra). Penelitian ini mengungkap 59 cerita prosa rakyat Bali yang dibedakan atas lima tipe dongeng, yaitu: 16 tipe dongeng binatang, 20 tipe dongeng tentang magis, 12 tipe dongeng realistik, 7 tipe anekdot dan lelucon, dan 4 tipe dongeng yang memiliki formula. Sementara dilihat dari motifnya, ada enam motif, yaitu: 8 dongeng motif benda, 4 dongeng motif hewan luar biasa, 6 dongeng motif suatu konsef, 24 dongeng motif suatu perbuatan, 8 dongeng motif penipuan terhadap tokph, dan 9 dongeng motif tipe orang tertentu.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penelusuran cerita rakyat Bali belum tuntas dilakukan ke semua wilayah Provinsi Bali, sehingga dapat diyakini masih ada yang tercecer. Di samping itu, belum ditulis naskah lengkap cerita yang ada dengan bahasa Bali baku yang baik dan benar. Lebih penting lagi, dalam penelitian ini tidak dilakukan analisis nilai-nilai pendidikan karakternya. Analisis nilai-nilai etika moral pada cerita rakyat Bali sangat penting dilakukan untuk bahan ajar muatan lokal Bahasa Bali yang berdampak positif terhadap penguatan karakter anak-anak bangsa.

Yang keempat, Laporan Akhir Penelitian Dosen Pemula dengan judul "Pengembangan Apilikasi Cerita Rakyat Bali untuk Mengajarkan Kearifan Lokal Bagi Anak Sekolah Dasar Berbasis *Mobile*". Penelitian ini ditulis tahun 2015 oleh I Made Marthana Yusa dan I Nyoman Jayanegara, seorang dosen Prodi Teknik Informatika STIMIK/STIKOM Indonesia.

Penelitian ini mencoba mengupayakan penciptaan media penyampaian nilai kearifan lokal melalui *storytelling*. Cara-cara yang digunakan mengadaptasi anak-anak yang belakangan ini terbiasa dengan teknologi, khususnya teknologi *mobile*,

dengan menggunakan bahasa Bali sebagai bahasa pengantar aplikasi. *Android* dipilih sebagai sistem operasi dengan pertimbangan penggunaanya yang paling banyak dibanding sietem *IOS* atau *Windows*. Jadi penelitian ini menyentuh *satua* (cerita rakyat) Bali hanya sebagai sampel pengambilan tata nilai yang disajikan ke dalam media teknologi *android*, tidak ada upaya penelitian untuk menemukan berbagai cerita rakyat Bali.

Yang kelima, Penelitian dengan judul "*Sosiokultural Krama Bali ring Satua Bali lan Paiketannyane ring Pangajahan Sastra Bali*" dilaksanakan pada tahun 2015 oleh N. K. Erawati, N. Yasa, dan S.A.P. Sriasih dari Jurusan Pendidikan Bahasa Bali, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, ditulis pada E-Journal JJPBB Universitas Pendidikan Ganesha, Jurusan Pendidikan Bahasa Bali, Volome 2, No. 1.

Penelitian ini menganalisis tentang pemeliharaan sosiokultural rakyat Bali yang dikaitkan dengan pengajaran sastra Bali pada buku kumpulan cerita rakyat Bali yang ditulis oleh I Made Subandia yang berjudul *Khasanah Cerita Rakyat Bali*. Jadi penelitian ini hanya menyentuh isi cerita rakyat yang ada pada kumpulan cerita tersebut yang berjumlah 23 *satua* Bali, namun yang dianalisis hanya yang terkategori dongeng, berjumlah 12 *satua*, yaitu: (1) *Satua Pan Brengkak*, (2) *Satua I Belog*, (3) *Satua Nang Bangsing teken I Belog*, (4) *Satua Pan Belog*, (5) *Satua I Nyoman Jater*, (6) *Satua Men Muntig*, (7) *Satua I Celempung*, (8) *Satua Pan Balang Tamak*, (9) *Satua I Belog Mantu*, (10) *Satua Pan Angklung Gadang*, (11) *Satua I Tuwung Kuning*, dan (12) *Satua Pan Tuwung Kuning tekan Men Tuwung Kuning*.

Hasil penelitian ini menunjukkan demikian banyaknya ada *satua* atau dongeng rakyat Bali yang patut diteliti lebih mendalam, sementara penelitian ini tidak ada upaya untuk menggali *satua* Bali lainnya, justru hanya mengkaji dari sosiokultural terhadap 12 cerita saja yang dianggap terkategori dongeng.

Beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini dan telah dipapakan kajiannya di atas, menunjukkan bahwa sampai dengan saat ini belum pernah ada penelitian khusus yang meneliti tentang berbagai cerita rakyat Bali yang ada dan diketahui oleh masyarakat Bali. Oleh karena itulah penulis memandang sangat mendesak hal itu dilakukan sehingga akan terbit buku referensi terbaik dan terlengkap mengenai kumpulan *satua* atau dongeng rakyat Bali yang benar-benar mengungkap secara tuntas semua dogeng yang ada di daerah Bali.

BAB III

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

3.1 Tujuan Penelitian

Bertumpu pada latar belakang di atas, penyelamatan terhadap tradisi lisan dongeng Bali sangat mendesak untuk dapat dilakukan. Berdasarkan permasalahan tersebut, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Menginventarisasi dongeng (cerita rakyat) Bali yang masih ada dalam kehidupan masyarakat Bali
- 2) Menulis dongeng (cerita rakyat) Bali dengan bahasa Bali baku sehingga dapat diterbitkan buku Kumpulan Dongeng Rakyat Bali
- 3) Mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang tersirat di dalam semua dongeng (cerita rakyat) Bali.

3.2 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dalam rangka penyelamatan terhadap tradisi lisan daerah Bali khususnya mengenai susastra cerita rakyat. Hal ini penting dilakukan untuk menangkal kemungkinan punahnya dongeng-dongeng rakyat Bali. Di tengah-tengah menipisnya perhatian masyarakat terhadap sastra Bali, perlu adanya terobosan yang benar-benar akan berdampak positif terhadap pemertahanan dan pelestarian budaya lokal yang di Bali merupakan penyangga pariwisata Bali.

Kelangkaan bahan bacaan bidang sastra, termasuk belum adanya buku khusus tentang kumpulan dongeng rakyat Bali akan teratasi jika penelitian ini terlaksana sesuai rencana. Terbitnya buku Kumpulan Dongeng Rakyat Bali akan berdampak positif terhadap pelestarian tradisi lisan, kebutuhan pengajaran sastra Bali, dan tuntunan etika moral masyarakat suku Bali.

Karakter anak-anak bangsa khususnya anak-anak Bali mendesak untuk mendapat perhatian supaya ke depan generasi penerus bangsa ini tidak kehilangan jati dirinya. Tradisi lisan berupa dongeng rakyat Bali merupakan kekayaan budaya timur yang patut dilestarikan. Bali sebagai daerah tujuan wisata harus memelihara budaya Bali melalui penyelamatan warisan leluhur berupa tradisi *masatua*. Dari pelajaran *satua* inilah anak-anak akan mengenal perilaku baik buruk, perilaku yang jahat atau tidak jahat sehingga akan tertempa batinnya untuk selalu berbuat baik.

BAB IV

METODE PENELITIAN

4.1 Rancangan Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif dan dirancang merupakan penelitian deskriptif analitik. Implementasinya adalah turun ke lapangan untuk menggali data terkait tradisi lisan dongeng-dongeng rakyat Bali. Dilanjutkan dengan penulisan teks cerita atau dongeng hasil penelitian dengan bahasa Bali tingkatan andap (biasa) dan standar, dan akhirnya dongeng-dongeng yang terkumpulkan kemudian dianalisis nilai-nilai pendidikan karakternya.

Jadi, menggali maksudnya menelusuri dan mendata informasi tentang keberadaan cerita rakyat Bali yang masih ada, menulis dimaksudkan menulis kembali semua dongeng rakyat Bali yang ditemukan di wilayah provinsi Bali, dan analisis dimaksudkan melakukan kajian-kajian yang mendalam terhadap cerita rakyat Bali dari segi nilai-nilai pendidikan karakter bangsa.

4.2 Sumber Data

Data penelitian ini bersumber dari penelitian kepustakaan (*library research*) dan penelitian lapangan (*field research*). Buku-buku referensi, majalah, jurnal, dan bahan pustaka lainnya terkait kesusastraan Bali akan menjadi sasaran sumber data penelitian ini sehingga didapatkan berbagai tulisan yang berisikan cerita rakyat Bali.

Sementara penelitian lapangan akan dilakukan secara langsung turun ke masyarakat Bali yang dipandang memiliki kapasitas menceritakan kembali cerita rakyat Bali yang pernah ada di sekitar mereka sehingga cerita yang sudah ditemukan pada sejumlah pustaka akan dapat disempurnakan dengan hasil penelitian lapangan.

4.3 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini seluruh wilayah provinsi Bali yang penduduknya rakyat Bali dan disinyalir di tempat tersebut ada tradisi lisan tentang mendongeng rakyat Bali. Jadi, lokasi ini ditentukan berdasarkan pemetaan

wilayah yang berpeluang untuk memperoleh informasi terkait tradisi lisan mendongeng atau masatua Bali. Dengan demikian penelitian ini dilakukan ke berbagai wilayah daerah provinsi Bali, baik pada lembaga kearsipan daerah dan perpustakaan daerah, ke sekolah-sekolah, ke toko-toko buku yang menjual buku-buku sastra daerah Bali, dan langsung ke desa-desa, mewawancarai sejumlah informan dan responden sesuai kebutuhan untuk mendapatkan sebanyak mungkin cerita rakyat Bali.

4.4 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan ialah teknik observasi dan wawancara. Menurut Sugiono (2013: 203), metode dan teknik observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Juga dikatakan bahwa observasi merupakan dasar semua ilmu pengetahuan. Itulah sebabnya, teknik observasi ini layak diterapkan dalam pengumpulan data penelitian ini.

Wawancara dilakukan terhadap sejumlah informan penutur bahasa Bali sekaligus pencinta sastra Bali dan diutamakan yang menguasai sejumlah sastra Bali. Wawancara yang dilakukan bersifat terbuka dengan mempersiapkan pedoman wawancara. Metode penyediaan data ini dibantu dengan teknik catat yaitu mencatat semua data yang diperoleh.

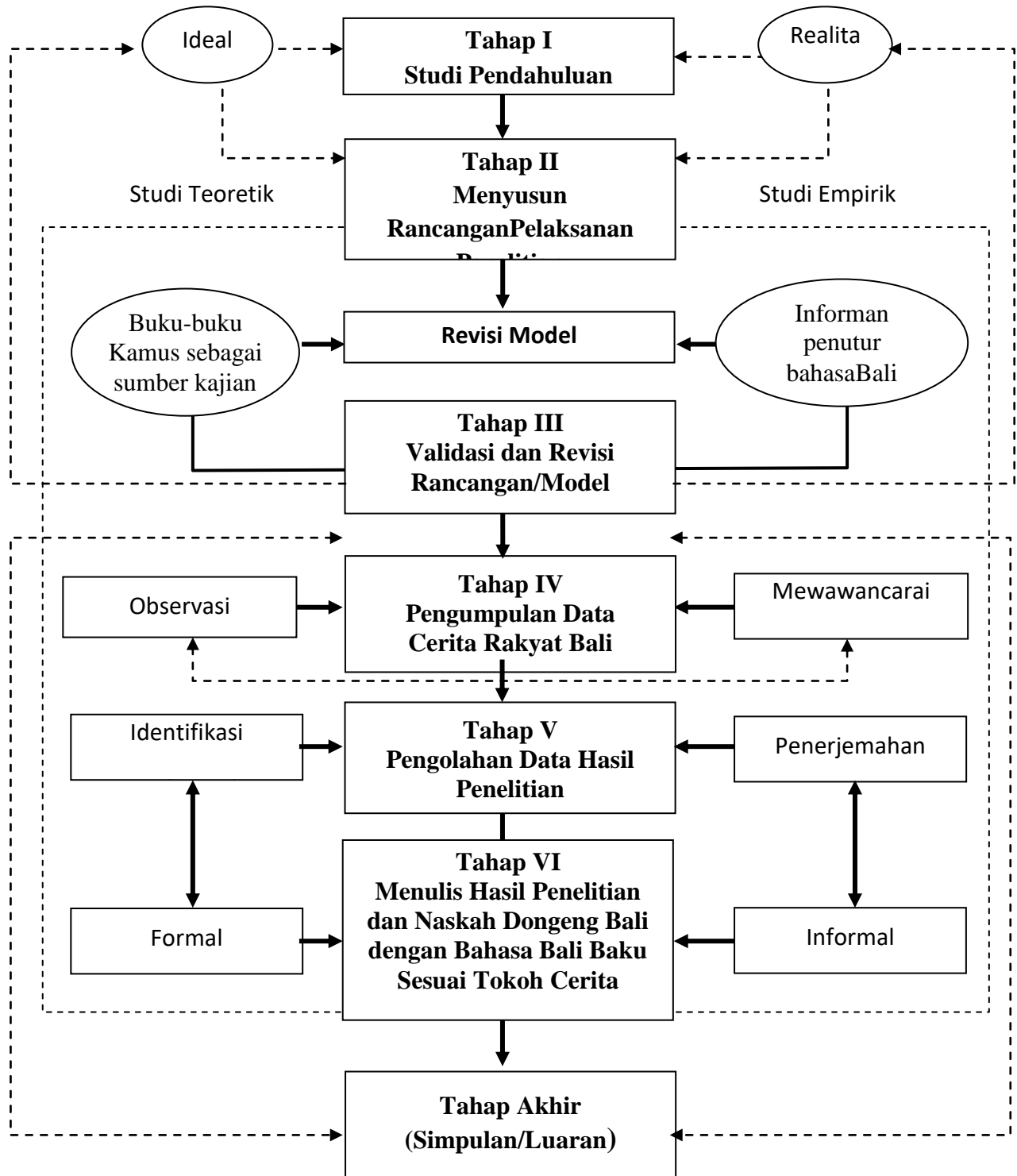
4.5 Teknik Analisis Data

Dalam analisis data hasil penelitian, terutama ketika menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter yang tersirat pada semua cerita rakyat yang terkumpulkan, akan digunakan teknik padan referensial, yaitu makna yang diacu oleh referensi tertentu, berdasarkan kenyataan yang ditunjuk bahasa bersangkutan (Sudaryanto, 2008: 79).

Di samping itu, juga menggunakan metode padan transliterasi, yaitu mentranslit bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran dengan padanan kata yang berimbang (Sudaryanto, 2008: 80). Penerapan metode ini dibantu juga dengan teknik deskriptif analitik. Teknik ini akan dilakukan dengan cara menyusun data-data hasil penelitian yang terkumpul kemudian dijelaskan dan dianalisis (Ratna, 2011: 53).

4.6 Bagan Alir Penelitian

Secara garis besar, gambaran tentang penelitian yang dilakukan adalah seperti diagram alir penelitian berikut ini.



BAB V

HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI

5.1 Hasil Penelitian Dongeng Rakyat Bali

Sama halnya dengan daerah lainnya di Indonesia, di Bali sejak dahulu sudah terwariskan tradisi lisan berupa dongeng rakyat yang dikenal dengan sebutan tutur-tuturan satua. Satua Bali yang diteliti kali ini benar-benar yang sudah berakar dari budaya Bali dan tersebar di berbagai wilayah pedesaan yang ada di Bali.

Sampai dengan penyusunan laporan ini disusun, peneliti telah memperoleh tutur-tuturan satua sebanyak enam puluhan namun belum seluruhnya ditulis dengan sempurna. Tentunya pada saat pelaporan akhir akan rampung diselesaikan sesuai rencana agar bahasanya baik dan benar. Adapun hasil penelitian yang sudah dapat disajikan saat ini sebagai berikut.

1. Satua “Anak Ririh”

Anak Ririh

Kacerita ada anak muani mapungkusan Pan Karsa. Pan Karsa ngelah geginan maburuh ngaé sémér ajaka pianakné anémuani di sisin rurungé gedé. Uli semeng kanti makasanja ia seleg pesan magarapan, maan marérén tuah di nuju madaar nasi dogén. Kenehné apang gegaéné enggal pragat, tur énggal nampi upahné. Telung wai ia magae tan parérénan, séméré suba dalem, ngantiang pragat. Mirib buin awai magae, cager ia bakal nampi upah.

Tan critanan bin maniné séméré lakar kaserahang tekén ané ngelahang. Petengné sagét ujan bales pesan maduluranangina baret. Apeteng Pan Karsa tusing nyidang pules ngenehang gegaéné. Takut séméré bek kaurugin tanah. Buin mani semengané ia ajaka pianakné nelokin séméré sambilanga ngaba tambah srampang. Saja koné galian séméré bek maurugan ban tanah.

Pan Karsa sanget pesan engsek mapangenan tur ngomong kéné, “Aduh... Ning. Kudiang jani awaké? Gegaén suba imang pragat lantasan kena urugan tanah liu pesan.” Masaut pianakné, “Saja Bapa. Dadi binjul sajan Widhiné, mara tiang marasa lega lakar énggal nampi upah magarapan, sagét ada baya buka kéné.” Makelo ia bengong engsek, mangenang kalacuran déwékné.

Kaceritaénggal ia ngékadaya, apang gegaéné aluhan. Ngomong ia tekén pianakné. “Ih Cening, da Cai kéwéh, buin akejep dong ilang tanahé ané ngurugin séméré né.” Masaut panakné, “Nah, kéngkénang abeté jani Pa?” Nimbale buin bapanné, “Nah tenang dogen!” Ditu lantasp Pan Karsa ngantungang baju muah capilné di tongosé ané suba-suba. “Dini gantungang bajuné Ning!” Kéto Pan Karsa nundénpianakné ngantungang baju. Pianakné énggal nuutang bapanné, ngantungang baju muah capilné. Tambahé ané abesik, tancebanga bantangné ka tanahé ané ngurugin séméré, ané lénan pejanga di sisin séméré, suud kéto lantask kalahina mengkeb.

Kacerita anaké ané mentas ditu pada ngon ningalin baju lan capil magantung paek séméré, tur ané ngelahang tuara ada. Apa buin mara ajinanga ada tambah ditu. Alihina tusing ada, kauk-kaukina tusing ada masaut. Makelo-kelo ngancan ngliunang anaké kema tur pada narka, anaké ané ngaé séméré kaurugan baan tanah. Lantass sahassa nyemak tambah, pada numbegin séméré ento. Tanahné kagediang. Baan liu anaké magaé, buina tanah nu gebuh, tusing ja makelo séméré ento suba kedd buka ibinné. Ditu Pan Karta malaib-laib tur ngomong, “Inggih Jeroné sareng sami, tiang matur suksma, tiang nunas pisan pitulung Jeroné sané kapaica ring tiang, mawinan sémér tiangé jagi gelis puput.”

Kacerita jani, buin semangat Pan Karsa ngajakin pianakné magarapan, nugtugang buin abedik gegaéné, jeg saja énggal pragat tur suba pesu yéh muncrat gedé pesan, tur ening pesan koné yéhné. “Aduh... lega bapa Ning. Buka suba kaswécanin iraga ajak dadua, ulian jemeté tan ngétangang galah, dadi suba jani pragat gegaéné” Masaut pianakné, “Saja pesan Bapa, tusing pocol semangaté magarapan, suba saja nekaang pikolih.”

Kacerita jani, gegésonan ia mragatang ulun séméré, kapasangin bis buin abesik, lantass pragatanga tiangné makadadua tongos ngantungang timbané. Suba jani pragat madan finish séméré, ngraos ia tekén anaké ané ngelahang, tur agia ia nanggap upah pipis kék kekeh-kekeh mara tarika uli bank. Ditu ia pada saling ngucapang suksma sawiréh makejang tetujoné suba mapikolih.

2. Satua “Cupak - Grantang”

I Cupak tekén I Grantang

Ada katuturan satua, I Cupak tekén I Grantang. Manyama ajaka dadua. I Cupak ané kelihan, I Grantang ané cerikan. Goba muahparilaksanan beli-adi ento joh pesan malénan. I Cupak gobané bocok, kumis jempé, kalés, brengés, tur bok barak kekeh alah duk. Basang gedé madaar kereng pesan. Nanging joh bina ajaka adinné I Grantang. I Grantang pangadegné lanjar, goba alep bagus, asing-asing anakéngantenang makejang ngedotin. Kemikané manis tur anteng magarapan. Kacarita sedek dina anu, I Cupak ajak I Grantang matekap di cariké, I Grantang matekap nututin sampi, nanging I Cupak setata maplalianan dogén gaéné. Tusing pesan I Cupak ngrunguang adinné magae.

Sasubané I Grantang suud matekap mara I Cupak teka uli maplalianan. Yadiastun kéto bikas belinné, enu masih luung panampéné I Grantang. I Grantang ngomong munyiné alus tur nyunyur manis. “Kemu **Beli** malunan mulih, tiang lakar manjus abedik.” “I cupak masaut gangsar,” “Lamun kéto kola lakar malunan mulih, adi.” I Cupak laut majalan mulih. Sasubané joh liwat uli sig I Grantangé manjus, ditu lantasi I Cupak makipu di enduté kanti awakné uyak endut. Suba lantasi kéto, I Cupak nutugang majalan ngamulihan saha jlémpah-jlémpoh.

Kacarita ané jani, I Cupak suba neked diwangan umahné, ditu laut I Cupak gelur-gelur ngeling. Mémé bapanné tengkejut ningehang eling panakné tur nyagjag laut nakonang, “Cening-Cening Bagus Wayan Cupak anaké buka Cening, ngudiang Cening padidi mulih, buina blolotan, men adin Ceningé I Made Grantang dija?” Masaut I Cupak sambilanga ngeling. “Kéné ento Bapa muah Mémé, kola anak uli semengan matekap di cariké, I Grantang anak maplalianan, malali dogén uli semengan, buina ia ngenemin anak luh-luh dogén gaénné”.

Mara monto pesaduné I Cupak, bapané suba brangti tekén I Grantang, laut ngrumrum I Cupak. “Nah, mendep Déwa mendep, buin ajahan lamun suba teka I Grantang, lakar tigtig bapa, lakar tundung bapa uli jumah.”

Lega pesan kenéhné I Cupak ningeh bapanné pedih tekén I Grantang. Apang tusing ketara dayanné jelé, pesu ia I Cupak ngaba siap lakar mabongbong. Ané jani kacaritayang I Grantang suba ngamulihang uli carik tongosnémagarapan. I Grantang majalan jlémpah-jlémpoh kabatek baan kenyelné kaliwat.

Kacarita jani, suba ia neked jumahné. Jag sahasa bapanné nyagjagin tur nyambak I Grantang saha katigtig aja saang kayu. Bapanné ngomong bangras, “Ih

Grantang, jeg makaad Cai, magedi Cai uli dini! Nirguna bapa ngelah panak buka Cai. Goba melah, solah jelé, tur tuara demen nyemak gaé, men nyak adung goba ajaka bikasé? Dija Cai maan ajah-ajahan buka kéto?” I Grantang ngeling sigsigan merasa tekén dewék tusing ngelah pelih tur mirib kena pisuna.

Ngomong laut I Grantang, raosné pegat-pegat sawiréh enu masambilan magending. “Nah Bapa. Yen kéto keneh bapané, nundung dewék tiang uli jumah, tiang nerima pesan tresnan bapané. Dumadak jaulian sing ada tiang jumah, bapa nemu bagia ngajak I Beli Cupak”. Amonto I Grantang ngomong tekén bapané laut majalan makaad uli jumah. Jlémph-jlémph ppajalané I Grantang kabatek baan naanang basang seduk. Sakit saja kenehné ningeh munyin bapané buka kéto.

Disubané joh I Grantang liwat, teka lantas I Cupak tur nakonang adiné I Grantang. “Mémé...Bapa... adin kolané dija?” Masaut laut bapané, “Adin Ceningé suba tigtig bapa tur suba tundung bapa uli jumah. Jani apang tawangapuaran mayusné dadi jlema.” Mara kéto pasaut bapanné, I Cupak ngeling gelur-gelur tur mamunyi: “Ngudiang kétang bapa adin kolané? Dadi tundung bapa adin kolané, dija jani alih kola? Nyén men ajak kola makaengan? Jatinné, i adi nak jemet ia, anak ... anak kola ane mayus magagé, ngudiang adin kolané tundung bapa?”

Ningeh munyin I Cupaké kéto, dadi engsek mémé-bapanné, merasa tekén dewék pelih. “Jani kola laku ngalih adin kolané, laku abang kola takilan!” Masépan-sépan méméné ngaénang I Cupak takilan.

Kacarita jani I Cupak ninggal umah ngalain reramanné laku nugtug pajalané I Grantang. Gelur-gelur I Cupak ngaukin adinné. Adi. adi.adi... Grantang ... ené kola teka ngaba takilan, Adi!” Cutetin satua, bakat bana ngetut adinné, tepukina di tengah alasé. Ditu lantas I Cupak ngidih pelih tekén adinné.

“Adi... Adi Grantang, jalan mulih Adi! Aksamang Beli adi! Jalan adi mulih!, Padalem I mémé ngeling ngenehang adi. I bapa suba masi nyesel raga.” Banban alon I Grantang mesaut, “Kema suba Beli mulih padidi, depang tiang dini naanang sakit ati, diastun emasin tiang mati. Apa men puaran tiangé idup tusing demenin rerama?”

Disubané buka kéto pasaut adinné, nimbal I Cupak ”Nah Adi, sawiréh iraga nyama buka sepité. Bli nyadia natakin panes tis, suka duka ajak dadua. Jalan marérén malu Adi, kola kenyel pesan nugtug adi uli jumah. Ené kola ngaba takilan, jalan gagah, daar ajak dadua! Kema Adi ngalih yéh malu ka pancorané, kola nongosin takilané dini.” Nyrucut I Grantang majalan ngalih yéh.

Disubané I Grantang liwat joh, pesu dayanné I Cupak lakar nelahang isin takilané. Sépan-sépan I Cupak ngagah takilané tur daara kanti telah. Disubané telah, bésbésa kilit takilanétur kacakanga di tanahé. Nepukin undukéento, dunduna I Cupak tekén I Grantang. I Cupak mapi-mapi kapupungan. “Aduh adi... apa ya mésbés takilané? Bes makelo Adi ngalih yéh kanti takilané bakat kalain pules.

Nah né enu lad-ladné jalan gagah ajak dadua.” Disubané ada raosné I Cupak buka kéto laut masaut I Grantang, “Nah daar suba beli, tiang tusing merasa seduk” I Cupak madaar padidiana, ngesop nasi nginem yéh, celekutan nigtig tangkah, suud madaar I Cupak taag-taag nyiriang ia suba wareg.

Kacarita ané jani I Cupak tekén I Grantang neked di Bencingah Puri Kediri. Di désané ento suung mangmung, tusing ada anak majlawatan. Pejalané I Cupak ngetor kabatek baan jejehné, jani suba koné ia neked di jaba puri Kediri, ditu I Cupak nepukin peken.

Di pekené masih suung mangmung, tuah ada dagang nasi adiri buina mengkeb madagang. Ngatonang unduké buka kéto, ditu laut I Grantang matakon tekén dagangé ento, “Nawegang Jero dagang nasi, titiang matur pitakén, napi wasta jagaté puniki? Napi sané mawinan jagat druéné sepi? I Dagang nasi masaut, Jero jero anak lanang sareng kalih, jagaté puniki mawasta jagat Kediri. Jagat puniki katibén bencana. Putran Ida Sang Prabu kapandung olih I Benaru.

Ida Sang Prabu ngamedalang wecana, “Sira ja mrasidayang ngrebut putran gelahé tur mademang I Benaru, lakar kaadegang agung ring jagaté puniki”. Putrin Ida sané pacang kajangkepang ring sang sané prasida mademang I Benaru. I Cupak masaut élah, “Ah raja belog kalahang Benaru. Kola anak suba biasa nampah Benaru. Ehdagang, kema orahang tekén rajané dini! Bantes Benaru aukud élah baan kola ngitungang”. I Grantang megat munyin beliné, “Eda Beli baas sumbar ngomong, awak tusing nawang madan Benaru. Patilesang ragan beliné digumin anak”.

Sakéwala I Cupak bengkung nglawan tur tuara ngugu munyin adinné. “Adi mula getap. Kaling ké nampa ngadeg gumi, baanga ngidih nasi dogén beli nyak ngamatiang I Benaru”. I Grantang nglanturang munyinné tekén i dagang nasi. “Inggih Jero dagang nasi durusang uningang merika ring Ida Sang Prabu. Titiang jagi ngaturang ayah, ngemademang ipun I Benaru”. Duaning asapunika pabesené I Grantang, laut i dagang nasi gegésongan nangkil ka puri. Nganteg ring puri, I Dagang nasi matur, “Inggih Ratu Sang Prabu sasuhunan titiang, puniki wénten tamiu sareng

kalih misadia jagi ngamademang I Benaru”. Wawu asapunika atur I Dagang nasi, pramangkin lédang pisan pikayunané Ida Sang Prabhu.

Raris Ida Sang Prabhu ngandika, ”Ih Mén Cening, yen mula saja buka atur Nyainé, lautang tundén ia tangkil ka puri apang tawang gelah!” Sesampuné wénten renteh wacanan Ida Sang Prabhu, I Dagang Nasi ngenggalang ngalih I Cupak tekén I Grantang. Nganteg di peken, dapetanga I Cupak masehin lima mara suud madaar.

I Grantang elek nepukin belinné setata ngaba basang layah. I Grantang laut ngomong. “Nawegang Jero dagang, belin tiangéiwang ngambil ajengan, lédang jero ngampurayang santukan titiang nénten muat jinah. “I Cupak masaut, “Saja kola nyemak nasi, ampura kola, tusing nyidang kola naanang basang layah. “I Dagang nasi kanggen ningeh munyiné I Grantang. Munyin I Cupaké tan kalinguang. I dagang nasi laut nekedang pangandikan Ida Sang Prabhu, apang tangkil ajaka dadua.

Sasampuné katerima pabesené punika antuk I Dagang Nasi, teked di puri liu panjaké pati kaplug malaib, kadena I Benaru. Kacrita sané mangkin I Cupak miwah I Grantang sampun tangkil ring ajeng Ida Sang Prabhu raris Ida Sang Prabhu ngandika, “Eh Cai ajak dadua, Cai uli dija? Nyén adan Cainé?” I Grantang matur dabdab alon,”Nawegang titiang Ratu Sang Prabhu, titiang puniki wantah jadma nista saking jagat Gobangwesi. Mungguing wastan titiang wantah I Grantang, niki belin titiangé mewasta I Cupak. Titiang jagi matetegar nyarengin sewayambara, mademang meseh palungguh I Ratu, ipun I Benaru.

Tondén suud aturné I Grantang saget sampun kasampuak olih I Cupak, tur ngomong kené, “Kola seduk, kola lakar ngidih nasi abetekan. Basang kolané layah. Suud kéto I Cupak ajak I Grantang mapamit. Ida Sang Prabhu mapaica ali-ali mas masoca mirah teken pajenengan puri Kediri, pinaka cirin I Grantang dados utusan.

Gelisang carita I Cupak kebedak-bedak, lantas nepukin telaga linggah tur bek misi yéh. Ditu ia morahan tekén adinné. “Adi...adi Grantang marérén malu, kola bedak pesan, kola lakar ngalih yéh ditu di telagané.”Masaut I Grantang, “Eda Beli ditu ngalih yéh, ento anak yéh encehnéI Benaru tusing dadi inem. “Ningeh munyin adinné kéto, makesiab I Cupak, muané putih lémlém.

I Grantang nugtugang majalan. Buin ia nepukin gegumuk maririgan laut matakon, “Nyén ané ngaé gunung-gunungan dini Adi?” Makenyir I Grantang masaat, “Enésing ja gunung-gunungan Beli, ené mula tuah tainné I Benaru. I Cupak makraik baan takutné. “Aduh mati jani beli Adi, yan moné gedén tainné, lamun apa ya gedéné

I Benaru? Jalan suba mulih adi!”. I Grantang ngéncolang majalan ngungsi Guok Benaruné. I Cupak bejag bejug nugtug I Grantang.

Kacarita né jani, I Cupak muah Grantang suba teked di sisin guok Benaruné. Umah I Benaru ditengah guoké. Ngomong I Cupak,”Adi ... kola tusing bani tuun adi, adi dogén suba masiat nglawan I Benaru. Kola ngantos dini. Kéwala ngidih olas kola tekén Adi, tegul kola dini adi!” Bincuh I Grantang ngalih tali anggona negul I Cupak. Di subané suud I Grantang negul belinné, matinget ia, “Ené tingalin tumbaké buin ajahan beli, yan bah kangin tumbaké ento pinaka cirin tiangé menang di pasiatan. Sakéwala yan bah kelod tumbaké, ento pinaka cihna tiang kalah. “Suud matinget, tekén belinné, I Grantang laut tuun ka guoké.

Teked di tengah guoké dapetanga I Benaru nagih mlegandang Radén Dewi. I Benaru matolihan tur matbat I Grantang. “Eh Iba manusa cerik, wanén Iba teka mai, Yan iba mabudi idup matulak iba mulih!” Disubané keto, laut I Grantang masaut wiring, “Apa..apa..orahang Iba Benaru? Kai teka mai mula nyadia lakar ngalahang Iba, tur kai lakar mendak Raden Dewi putran Ida Sang Prabhu. Kai lakar ngiring Ida ka Puri.” I Benaru lantas ngelur brangti laut ngamuk. Ditu I Grantang masiat ngajak I Benaru. Sangkaning kawisésan I Grantangé masiat, maan ia nebek basangné I Benaru kanti bétél antuk keris pajenengan puriné. I Benaru ngelur kesakitan basangné embud mabrarkan. Kacrita jani, I Cupak ba duuran ningeh I Benaru ngelur.

I Cupak pesu enceph, tur telah tastas tetegulané. Ditu lantas I Cupak inget tekén patingetné I Grantang. Ningalin lantas tumbaké ento suba bah kangin. Mara I Cupak masrieng kenehné liang. I Cupak laut ngomong, ”Adi...adi Grantang antos kola Adi. Yan kola tusing maan matanding ngajak I Benaru, jengah kola, Adi. ”I Grantang laut ngomong uli tengah guoké tekén I Cupak. “Beli, tegarang entungan tali buné ka guoké! “Disubané ada raos adinné buka kéto, laut I Cupak ngentungan taliné ento.

Ditu lantas I Grantang nglanting di taliné apang nyidang menék. I Grantang sambilanga ngabih Radén Déwi. Disubané I Grantang muah Radén Déwi nengok uli ungas guoké, gegéson pesan I Cupak nyaup Radén Déwi tur sahasa megatang tali ané glantingina baan I Grantang. Duaning tali buné kapeatang, ditu lantas I Grantang ulung ngluluk ditengah guoké. Ida Radén Déwi kasirepang olih I Cupak di batan kayuné. Kacarita jani, I Cupak ngiring Ida Radén Déwi mantuk ka Puri Agung. Nénten ja sué ring pamargi, suba Ida rauh di Puri. Ida Sang Prabhu lé dang kayuné tan sipi, digelis raris nyaup Ida Radén Déwi.

Ida Sang Prabhu ngamargiang daging paswayambara, nyangkapang Ida Radén Déwi sareng I Cupak sawireh ia prasida ngamatiang I Benaru. I Cupak matur ring Ida Sang Prabhu, I Grantang sampun padem, kapademang antuk I Benaru. Ngraris I Cupak kaadegang Agung ring Puri. Sasukat I Cupak madeg agung di Puri. Makejang panjaké kéweh, sawireh sabilang wai apang nguling, pinaka sangun I Cupaké.

Nanh ané jani, kaceritayang paundukan I Grantangé di tengah guoké. I Grapagrepéia bangun nyelsel padéwékan. “Ratu-Ratu Betara, dados asapuniki lacur titiangé manumadi?” Meto koné lantasan rincikan naya upanayan I Grantangé bakal nganggon tulang I Benaruné menék. I Grantang nragas tur makékéh pesan menék.

Madasar sih Ida Sang Hyang Widhi Wasa, nyidang koné I Grantang menék, pesu uli guoké. Nglantas ia nugtugang pejalané nuju ka puri. Gelisang carita, suba jani I Grantang neked di puri. Ngomong ia tekén panyeroan I Cupaké, “Jero anak isteri, tulungin ja titian! Titiang jagi tangkil, matur ring Ida Sang Prabhu.” Mara kéto, malaib panyeroané ka puri nguningang unduké punika tekén I Radén Cupak. I Cupak inget tekén adinné ané enu diguoké. Ditu lantasan I Cupak ngelur, nundén panjaké ngejuk tur ngulung I Grantang aji tikeh tur ngentugang ka pasihé.

Kacarita buin maniné, Pan Bekung mamencar di pasihé ento. Uling semengan nganti lingsir sanjaia mamencar, tusing pesan ia maan bé. Duges ia mulang pencar paling siduri, marasa koné baat, mara penekanga, bakatanga tikeh. Buin Pan Bekung mulang pencar, buin bakatanga tikehé ané busan. Gedeg basangné, laut tikehé abana menék tur kagagah. Makesiab Pan Bekung ningalin jadma berag pesan. Pan Bekung ngenggalang ngajak anaké ento ka pondokné.

Teked di pondokné, preténina tekén Mén Bekung. Sewai-wai gaénanga bubuh, uliganga boréh. Dadi, ngancan wai sayan misi awakné I Grantang. Dadi kendel Pan Bekung ajak Mén Bekung maan unduk panak truna tur bangus genjing. Di subané I Grantang seger, ditu lantasan I Grantang matanduran, magenapan pesan bungané tanema. Disubané bungané pada kembang, I Grantang ngalap bungané ento tur adepa baan Mén Bekung ka peken. Sadina-dina geginané I Grantang ngalap bunga, Mén Bekung ngadep ka peken.

Kacarita ané jani ada wong jero uli puri Kediri lakar meli bunga. Makejang bungané Mén Bekung belina baan wong jeroné ento. Encol wong jeroné ento ka puri ngaturang bunga. Bungané ané kaaturang katerima olih Ida Radén Déwi. Mara kaarasan olih Ida, dadi marawat-rawat anak bagus di bungané. Eling Ida tekén I Grantang, anak muani bagus ané ngamatiang I Benaru. Ida Radén Dewi raris metakén

ring wong jeronné. “Eh Bibi Sari, dija Bibi meli bungané ené? Buin mani men ka peken apang kacunduk tekén dagang bungané ené.”

Bin maniné kairing Ida Radén Déwi lunga, matumbasan ka pasar. Gelisang carita, kapanggih Mén Bekung nyuun kranjang misi bunga mewarna-warni. Raden Dewi nganampekin. Kagiat ida nyingak bungkung mas masoca mirah ané anggona ban Mén Bekung. Bungkungé ento tuah druén Sang Prabhu lingsir, ané kapingayang tekén I Grantang. Ngaksi unduk buka kéto, Radén Déwi ngandika tekén Mén Bekung. “Uduh Mémé, titiang matakon, dija umah méméné?” Ajak tiang malali kema ka umah Méméné apang tiang nawang.”

Gelisang carita, Ida Radén Déwi sampun neked di pondok Mén Bekung. Pan Bekung kamegmegan sinambi ngandap kasor saha nyangra sapangrauh Ida. Ningeh Bapanné makalukan tur répot laut I Grantang nyagjag. Ditu lantasi I Grantang matemu tekén Ida Radén Déwi. Ri kanjekan punika, Ida Radén Déwi nyagjag tur mlekur I Grantang sinambi nangis masesambatan, “Aduh Beli, mguda las Beli ngutang tiang? Ngudiang Beli tusing ka puri tangkil ring Ida Sang Prabhu?” Sasubané ada ketél wacanan Ida Radén Déwi, matur I Grantang dabdab alon, ngaturang paimdikan pajalan iané ané suba liwat.

Kacarita jani, I Grantang sareng Ida Radén Déwi suba neked di puri. Sang Prabhu maweweh meweh ledang kayun Idané nyingak putrané anut masanding ajaka I Grantang. Kacarita jani, I Cupak katundung uli puri. I Grantang laut kaadegang agung. Sasukat I Grantang madeg agung, jagaté gemuh kerta raharja. Panjakémakejang pada girang pakedék pakenyung déning suba suud ngayahin raja buduh.

3. Satua “Bawang-Kesuna”

I Bawang Tekén I Kesuna

Ada katuturan satua anak makurenan, ngelah koné pianak dadua, makadadua luh-luh. Pianakné ané kelihan madan I Bawang, ané cerikan madan I Kesuna. Akuren ngoyong koné di desa. Sewai-wai geginané tuah maburuh ka uma.

I Bawang tekén I Kesuna matungkasan pesan koné bikasné. I Bawang anak jemet megaé tur demen nulungin reramanné. Dueg masi ia ngraos, sing taén ia ngraos ané jelék-jelék. Jemet melajahang raga, malajahin saluiring geginan dadi tugasné dadi anak luh. Marengin mémé megarapan di paon, metanding canang, muah ané lénan.

Melanan pesan ngajak adinné I Kesuna. I Kesuna anak bobab, males magae, demen pesan mapisuna.

Kacrita Méméné laku luas ka peken, tundéna pianakné nuunin padi laut nyemuh tur nebuk kanti apragatan. Disubané I Bawang nuunang padi, tundéna I Kesuna nyemuh padi, kéné raosné. “Jemuh naké jani padiné I Kesuna!” Masaut I Kesuna, “Jemuh ja malu nyanan Icing ja nebuk”. Suba tuh padiné, agia jani laku nebuk padi. Ngraos I Bawang tekén adinné, “Ih Kesuna, né suba tuh padiné, dong énggalang jani tebuk!” Masaaut buin I Kesuna, “Nh tebuk ja malu, nyanan Icing ja nglesung”. Suba suud nebuk, buin I Kesuna tundéna, “Jani lesung anaké jijihé Kesuna!”. Masaut I Kesuna “Nah, lesung ja malu nyanan Icing ja ngindangang!”

Kacerita, kanti kenel suba I Bawang nundén adinné, nanging tusing pesan ada kalaksanayang. Sedek dina anu, I Bawang mara suud nglesung padi laut kayeh sambilanga ngaba jun anggonan ngalih yéh. I Kesuna, mapan tau tekén méméné laku teka uli peken, uapa awakné ban wot, apang nyak cara anak suud nebuk padi. Teka jani méméné uli peken. Tengkejt nepukin I Kesuna jengis ngoahang I Bawang tusing pesan nyak magarapan. “Ih Mé, pocol Mémé nglah pianak buka I Bawang. Sing pesan nyak marengin tiang magarapan. Tonden suud nebuk, suba kalaina Icing kayeh. Eda pesan ia baanga gapgapan, yen teka uli kayh, jeg siam nasné ban yéh anget.

Saja gedeg méméné tur ngae yéh anget. Mara teka I Bawang kayeh, jeg siama ban yéh anget maduluran munyi ané kasar-kasar, nundung I Bawang apanga magedi uli jumahné. I Bawang laut megedi sambilanga ngeling sigsigan. Di subané ngutang umah, murang-murang lampah ia tusing karwan pajalané, kanti teked di sisin tukadé makenéh ia nganyudang awak.

Ditu koné teka I Kedis Crukcuk Kuning maekin I Bawang. Ngraos I Bawang, “Wih, Iba Kedis Crukcuk. Apa koné pangenan Waké urip di guminé? Wake sing enu ngelah nyama beraya. Yen tuah Iba lega, amah suba waké, apang énggal mati!” Kéto I Bawang buin nglanturang sambilanga magending, “Crukcuk-crukcuk Kuning Cilalangan, dong gotol ja tendas kaéné!” “Tol....” Saja gotola sirah I Bawangé ban I Crukcuk, sagét bek koné misi soroh bunga emas.

Apa kadén demen atiné I Bawang. Buin ia magending, “Crukcuk-crukcuk Kuning Cilalangan, dong gotol ja kuping kaéné!” “Tol....” Saja gotola kuping I Bawangé, sagét maka duang anéh koné misi subeng emas. Buin I Bawang magending, “Crukcuk-crukcuk Kuning Cilalangan, dong gotol ja baong kaéné!” “Tol....” Saja

gotola baong I Bawangé ban I Crukcuk, sagét misi kon“Crukcuk-crukcuk Kuning Cilalongan, dong gotol ja tendas kaéné!” “Tol....” Saja gotola sirah I Bawangé ban I Crukcuk, sagét bek koné misi soroh bunga emas. Kalung emas.

Kéko salantunyané, limané misi galang emas, jrijiné pada tetelu kiwa tangan misi bungkung emas. Maimbuh kamen sutra, sandal tinjik, muah baju kain brokat melah gati. Suba liu ia maan pepayasan uli I Crukcuk Kuning, kisik-kisik I Bawang ngojog ka umah dadongné. Tusing ia taén mulih ka umah reramanné.

Kacerita jani I Kesuna nuju ka peken mabelanja, matemu ia ngajak embokné ané mapanganggo melah-melah, laut ia nakonang uli dija maan panganggo buka kéto. Disubané orahina tekén I Bawang, ditu laut I Kesuna metu kaloban kenehné. Edot pesan ia ngelah panganggo muah papayas an ané bungah buka ané gelahanga ban I Bawang. Sawiréh buka kéto, ditu I Kesuna ngorahin memenné nigtig ukudané apang kanti babak belur. “Ih meme, icing dot pesan ngelah pepayasan cara I Bawang. Jani énggalang siam tiang ban yéh anget, tigdig tur tundung icing cara I Bawang, icing lakar ngutang awak apang katemu ajak I Kedis Crukcuk, lakar ngidih emas-emasan!”

Sawiréh patuh momo kenehné ngajak méménné, saja ia kasiam ban yéh anget laut katigdig tur tundunga apang énggal magedi uli jumahné. Sesubané katigdig, lantasi ngeling sengu-sengu nuju ka tukadé apang katemu ngajak I Kedis Crukcuk Kuning. Sasubané katemu, ngomong I Kesuna, “Wih Iba Crukcuk Kuning, waké dot pesan ngelah pepayasan cara I Bawang, énggalang cotot waké!” Mara kéto pangidih I Kesunané, agia I Crukcuk Kuning ngotol ukudan I Kesunané, nanging sing ja isinina emas-emasan.

Tengkejut tur jerit-jerit I Kesuna, sawiréh sasubané ia kacotot ban I Crukcuk Kuning, magenepan isin awakné, soroh gumatat-gumitit ané nyejehin. Ada lelipi, ada lelintah, ada teledu, ada tabuan, kalejengking, muah ané lénan. Melaib ia jerit-jerit mulihné. Mara lakar macelep ka umahné, suba I Kesuna kacotot ban I lelipi gadang, kanti ngemasin mati.

Kéto suba upah anaké ané mayus magarapan ngaku tuyuh, demen mapisuna, nyelek-nyelekin timpal, nyelekin nyama ane patut tresnain. Ada hokum karma phala ane makrana lakar muponin pikolih tan rahayu.

4. Satua “I Belog Bebek Puyung”

I Belog Bébék Puyung

Ada katuturan satua **I Belog**. I Belog tuanah anak muani ané tuah saja belog pesan. Baan kaliwat belogné, ento makrana ia adanina I Belog. Sedek dina ia tondéna ke peken, meli bébék ban méméné. Ditu lantas ia baanga pipis ban méméné tur ngomong kéné. “Ih Belog, kema ka peken jep nah, meli bébék dadua, né banga ja pipis. Pilihin nyen alih bébék ané baat-baat!”

Enggal I Belog suba neked di peken. Langsung ia ngojog ka dagang bébéké. Kéné ia ngomong, “Pak, tiang meli bébék dadua. Pilihin jep, bang tiang bébék ané mokoh tur baat-baat!”. Kacerita suba ia sajan baanga bébék dadua ané baat-baat. “Né Gus, suba bébék baat-baat nénénan.” Kéto raos dagangé, nyerahang bébék mawadah gaangan, I Belog encol mabayahan.

Kacerita suba ngamulihang, ditu I Belog ngliwatin tlabah linggah. Sawiréh nepukin yéh, ngrosok bébékné di gaangané, tur ulung bébéké makadadua di tlabahé. Tengkejut I Belog ningalin bébékné kambang, ngalangi di yéh tlabah. I Belog bengong ninggalin bébékné kambang tur ngrengkeng kéné. Béh, né bébék puyung bakat beli. Awaké nagih bébék mokoh tur baat, sakéwala bébék puyung baanga ban dagangé. Uluk-uluké Idéwék. Ban jengah tur gedeg basangné, ngambek ia, bébéké kutanga, kalahina mulih.

Disubana I Belog neked jumahné, agia méméné nyagjagin, nanging lacur ia tusing ngaba bébék. Nyengking méméné ngomong, “Ih Belog, ngudiang matalang Cai mulih? Cén bébéké?” Masaut I Belog, “Maan ja icang meli bébék, nanging bébék puyung icang adepina ban dagangé. Kebenengan lantas ulung bébéké di tukadé, makadadua kambang. Gedeg basangé kal kutang ndasné ditu”.

Mara kéto pasautné I Belog, nyangetan méméné nyengking. “Sajan Cai buka adan Cainé, belog lolong, olog-olog pong. Yen bébék mula demen tekén yéh. Ia dueg ngalangi, suba sinah ia kambang. Yen Cai ja maclumpung di yéhé, Bangka nas Ciné nyilem. Kema alih ka tukadé! Yen sing teka ban Cai, kal kenta Cang nas Ciné!” Dasar Cai jlema amah temah, sing nawang kangin kauh. Kadung san Cai numitis mai dadi jlema, benehné dadi buron Cai mara ja pantes.”

Kacerita ngeling I Belog sengu-sengu sawiréh sepet-sepet munyin méméné, majalan ia matetegar laku ngalih bébékné ka tukadé tongos bébékné anyud. Nah, kéto saja puaran anaké yen numitis dadi anak belog ané tusing nyak malajah. Sawiréh buka

kéto, jalan ké ajak makejang mataki-taki, jemetang malajah, jemetang mas mauruk saluir geginan patut plajahin apang sida dados anak dueg, molihang aji kaweruhan tur kawagedan anggon bekel ri saksat sanjata, sajeroning nglanturang idupé.

5. Satua “Cicing Gudig”

I Cicing Gudig

Nah ada koné tuturan satua I Cicing Gudig. I Cicing Gudig, buka adanné berag tégrég tur keskes gudig, sing jalana mlispis ada dogén anak ngésékang wiadin ngaltig. Sai-sai koné ia maselselan, nyelselang buat kalacuranné tumbuh dadi cicing makejang anaké tuara ngiyengin.

Sedek dina anu I Cicing Gudig mlispis di pekené. Ada koné anak madaar di dagang nasiné, énto koné nengnenga menék tuunanga dogén. Kéné kenehné I Cicing Gudig, "Yan i déwék dadi manusa buka anaké énto, kénkén ya legan nyeté ngamah, mebé soroh ané melah-melah. Ah kené baan, nyanan petengé laku mabakti ka Pura Dalem, mapinunas tekén Batari Durga apang dadi manusa."

Kacrita suba peteng, mabakti koné lintas I Cicing Gudig di Pura Dalem. Medal lintas Ida Betari Durga tur ngandika tekén I Cicing Gudig, "Ih iba Cicing Gudig, dadi iba ngacep nira, apa katunasang?" Masaut I Cicing Gudig, "Inggih paduka Betari, yan paduka Betari ledang, titiang mapinunas mangda dados manusa."

Kalugra koné pinunasné I Cicing Gudig, lintas ia dadi jlema. Déning I Cicing Gudig tusing bisa ngalih gaé, tusing pati kone ngamah. Mara-maraan ngamah ulihan maan mamaling. Pepes koné ia katara mamaling. Lintas buin koné ia mabakti di Pura Dalem. Medal lintas Ida Betari Durga tur ngandika tekén I Cicing Gudig, "Ih iba cai I Cicing Gudig, ngénkén dadi iba buin mai?" Matur I Cicing Gudig, "Inggih paduka Betari, titiang tan wénten demen dados manusa panjak. Yan paduka Betari lélang, titiang mapinunas mangda dados "Patih". Ida Betari Durga lugra.

Nujuang pesan koné dugasé énto Ida Sang Prabu ngrereh buin adiri. I Cicing Gudig lintas kandikaang dadi Patih, tur I Cicing Gudig ngiring. "Béh kewéh pesan i déwék dadi Papatih, tusing maan ngénkén-ngénkén, begbeg pesan kandikayang tangkil ka puri. Yan i déwék dadi Anak Agung, kénkén ya legan nyeté nundén-nundén dogén." Kéto kenehné I Cicing Gudig. Nyanan petengné buin koné ia mabakti di Pura Dalem, mapinunasang apang dadi Anak Agung. Ida Betari Durga lugra, lintas patuh pesan koné goban I Cicing Gudigé tekén warna Ida Sang Prabu.

Kacrita sedek dina anu Sang Prabu lunga koné ida jagi maboros ka alasé, macelig koné I Cicing Gudig ka puri. Déning patuh goban I Cicing Gudigé tekén Ida Sang Prabu, dadi kasengguh Ida Sang Prabu koné ia baan I Patih muah tekén prayogiané ané lén-lénan.

Matur I Patih saha bakti, "Titiang mamitang lugra Ratu Sang Prabu, punapi awinan dados Cokor I Ratu paragayan tulak saking paburuan?" Masaut I Cicing Gudig, "Kéné Patih, mawinan nira tulak, saking nira ngiringang sabdan Betara, tan kalugra nira malaksana mamati-mati. Kandikayang lantasi nira tulak. To juru borosé ada pinunasa tekén nira, tusing ngiring mantuk, krana kadunga suba makenaan. Nira nglugrahin, mawanan tan pairingan nira mulih." Kéto pamunyinné I Cicing Gudig, teka jag ngugu koné I Patih muah panjaké ané lén-lénan.

Kacrita sai-sai koné I Cicing Gudig ngraosin anak mawikara. Réh Cicing gudig tuara nawang lud, makejang wikiran anaké pelih baana ngundukang, ané patut menang kalahanga, anak patut kalah menanganga. Mawanan kaupet koné I Cicing Gudig dadi Agung, sawai-wai ngencanin anak mawikara dogén. Yan I Déwék okan Anak Agung, kénkén ya demené, kema mai malali iringang parekan, di kénkénne magandong, buina tusing pesan ngitungang apan-apan, sajawaning ngamah tekén malali dogén geginané.

Nyanan petengné, mabakti koné buin I Cicing Gudig di Pura Dalem, mapinunas apang dadi okan Anak Agung. Ida Betari Durga lugra. Patuh lantasi gobanné I Cicing Gudig buka warnanida Raden Mantri.

Buin mani semenganné, maorta ilang koné lantasi Ida Raden Mantri. Ya sedeng ewana jeroné ngibukang Raden Mantri, deleng-deleng koné lantasi I Cicing Gudig ngapuriang. Réh Cicing Gudig kasengguh Raden Mantri, makesiar koné keneh wang jeroné makejang.

Kacrita jani I Cicing Gudig kapurukang malajah masastra. Dening asing ajahina muah takonina I Cicing Gudig tuara karoan baana apa, saapan koné lantasi guruné ngemplangin I Cicing Gudig. "Koang," kéto koné aduhanné I Cicing Gudig. Déning kéto, buin koné pasangetina ngemplangin I Cicing Gudig. "Koang," kéto koné buin aduhanné. Buin kemplangina tur pasangetina, buin koné I Cicing Gudig makoangan. Brangti koné lantasi guruné, lantasi ia nyemak penyalin anggonana nigtig I Cicing Gudig, kanti éncéh-éncéh, mara koné suudanga. Nyanan petengné koné ka

Pura Dalem lantas I Cicing Gudig mabakti, mapinunas apang buin dadi Cicing Gudig buka jati mula. I Cicing Gudig lantas buin dadi cicing gudig.

6. Satua “I Durma”

I Durma Anak Lara

Ada tuturan satua anak muani madan I Rajapala makurenan ngajak dedari madan Kén Sulasih. Ia ngelah pianak adiri madan I Durma. Mara I Durma matuuh pitung oton, kalahina tekén méméné mawali ka swargan. I Durma kapiara ban bapané dogen, I Rajapala, kanti matuuh dasa tiban.

Gelisang satua, I Rajapala makinkin bakal nangun kérti ka alas gunungé. I Rajapala ngaukin pianakné laut negak masila. Ditu ia ngusap-ngusap duur I Durmané laut ngomong, Uduh Cening Durma pianak bapa, lara pesan tumbuh Ceningé. Enu cerik Cening suba katinggalin baan mémé. Buin mani bapa bakal ninggalin Cening luas ka alas gunungé nangun kérti. Jumah men Cening apang melah!”.

Jengis koné I Durma, ngembeng-ngembeng yéh paningalané ningehang raos bapané buka kéto. Bapané nglanturang mapitatur, “Cening enu mawak cerik, patut seleg malajahang awak. Saluir gegaaén patut plajahin, nyastra Baliné tusing dadi engsapang. Ditu di pasraman Jero Dukuh, Cening malajah sambilang ngayah”. Plajahin Cening matinkah, ngraos, muah mapineh. Tingkah, raos, muah papineh ané rahayu plajahin. Sekenang pesan magarapan ditu di pasrama Jero Dukuhé. Pradé ada anak kuma tresna, suka olas tekén Cening, énto eda pesan engsapanga! Nanging yén ada anak ngawé jelé wiadin ngawé jengah tekén ukudan Ceningé, sasida-sidaan cening mucehang, eda pesan walesa”.

Mirib Ida Sang Hyang Widhi tuara wikan nyisipang. Kéto masih eda Cening ngadu daya lengit, ngekadaya nyengkalén anak. Jejerang papinehé ngulati ané melah. Ingetang setata ngaturang bakti ring Ida Sang Hyang Widhi, matrisandya tetepang. Nah, amonto bapa mituturin Cening, dumadak Ida Sang Hyang Widhi Wasa suéca mapica karahayuan tekéning Cening muah bapa”.

Kacarita jani I Durma suba ngayah, malajah di pesraman Jero Dukuhé. Jero Dukuh kalintang lédang pikyunané, sawiréh I Durma seleg pesan malajah tur énggal ngeresep. I Durma tusing milihin gaé, asing pituduh Jero Dukuhé kalaksanang kanti pragat. Sabilang peteng kaurukang masastra baan Jero Dukuh. Baan selegné malajah mamaca, dadi liu ia nawang satwa, tutur, muah ajahan agama.

Sasubané I Durma menék truna, pepes ia kabencingah, dadi tama ia nangkil ring anaké agung di Wanakeling. Para punggawa, tandamantri pada uning, tur sayang

tekén I Durma. Ditu laut I Durma kaanggén parekan di puri, kadadiang panyarikan sedahan agung puriné. Dadiné, I Durma tusing kuangan pangan kinum tur setata mapanganggo sarwa bungah. Yadiapin kéto, tusing taén ia engsap manyama braya, setata inget teken pitutur bapané muah ajah-ajahan Jero Dukuhé. Kéto pikolih anakéyen jemet malajah tur anteng magarapan.

7. Satua “Ketimun Mas”

I Ketimun Mas

Ada katuturan satua ané malu. Anak luh balu ngelah pianak luh adiri, adanina I Ketimun Mas. Ia mumah di tanggun désané, Désa Dauh Yéh, paek tekén alas. Kacerita jani, semengan mara bangun, mémén I Ketimun Masé lakar luas ka peken. Sawiréh lakar luas joh, mabesen ia tekén panakné, kéné. “Cening, Cening Ketimun Mas, mémé bakal luas ka peken. Nyai ngijeng jumah, nyanan gapgapina ja laklak. Jumahan metén Nyai nongos, kancing men jelanané. Yéning ada anak kauk-kauk tidong mémé, eda pesan ampakina!”

Kacerita koné jani, I Ketimun Mas, nongos jumlahan metén makancing jelanan. Sagét teka I Raksasa kauk-kauk, munyinné gedé tur garo, “Cening, Cening Ketimun Mas, mémé teka, ampakin mémé jelanan!” Pedasanga baan I Ketimun Mas. “Né, nyén ya ngelah munyinné? Nguda gedé tur garo? Bah, tidong i mémé.” Kéto kenehné I Ketimun Mas. I Raksasa tusing ampakina jelanan. Mulih lantasi I Raksasa.

Kacerita jani teka méménné. Ampakina lantasi jlanan, kriut gedebleg. Morahan I Ketimun Mas, “Mémé, ibusan ada anak kauk-kauk. Munyinné gedé tur garo. Jejuh pesan atin tiangé. Tusing bani tiang ngampakin jelanan.” Méménné kendel kenehné. I Ketimun Mas gapgapina laklak aungkus. Kéné méménné ngomong, “Tawang Nyai ento, ané kauk-kauk i tunian? I Raksasa ento. Yen ento ampakin jelanan, sinah suba Cening lakar plaibanga.”

Buin maniné, biin méménné ka peken. Makiré ia majalan ka peken, teges méménné mabesen, “Cening, cening, mémé lakar ka peken. Jumah metén ngijeng, kancing jelanané. Ingetang munyin méméné ibi. Yen tusing mémé ané makaukan, eda pesan ampakina jelanan!”

Kacerita jani I Raksasa, lakar buin kumahné I Ketimun Mas. Di jalan nepukin ia anak ngangon bébék. Paekina pangangon ento, awakné ngetor pesu peluh baan jejeuhné. Ngomong I Raksasa, “Ih, jero pangangon bébék, jalan kema kumahné I Ketimun Mas. Nyanan lamun tusing jumah méménné, kauikin I Ketimun Mas!” Masaut i pangangon, “Aksamang nggih, bébék tiangé tusing ada nongosin.” Mara

kéto I pangangon bébék ngomong, jeg galak I Raksasa tur ngraos kéné. “Nah, yen tusing nyak, ia tendasné kal amah, asang awaké seduk.” Mara kéto I Raksasa ngraos, nyak lantas i pangangon bébék nuutin.

Kacerita, dapetanga umahné I Ketimun Mas suung. Ngomong I Raksasa tekén i pangangon, “Nah, kema kaukin I Ketimun Mas! Ia jumahan metén makancing jelanan. Jangihang munyiné, apang nyak cara munyin méménéné!” Saja I pangangon nyak makaukan ké né. “Cening, Cening Ketimun Mas. Ampakin ja mémé jelanan!” Sawireh kadéna saja méméné teka, kendel I Ketimun Mas. “Kriut gedebleg”, jelanané kampakang. Saget saupa I Ketimun Mas, plaibanga baan I Raksasa. Béh, déwaratu jerit-jerit I Ketimun Mas ngeling katulung-tulung. “Aduh ... mémé, tiang uluk-uluka, tulung... tulung ...! Tulungiun tiang, tiang plaibang raksasa!” Kéto I Ketimun Mas.

Gelisang satua, neked I Raksasa jumahné. Tekepina I Ketimun Mas aji grobag, tetehina aji lesung batu. I Raksasa ngelah juru ijeng dadua. Ané adiri buta, ané lénan bongol. Ngomong I Raksasa, “Ih, Buta muahBongol! Eda luas kema-mai! Waké lakar ngalih bakal basa malu akejep!” Ngarod I Ketimun Mas ngeling, di tengah grobagé mateteh lesung.

Kacerita né jani, méménéné I Ketimun Mas, mara teka uli di peken. Dapetanga umahné suung, jelanan ampikné mampakan. Pianakné tusing ada jumah. Gelar-gelur ia makaukan, “Ih Luh..., Timus Mas.... Timun Mas.. Nyai dija Luh?” Tusing ada ané masaut. Ngeling lantas méménéné I Ketimun Mas, tur mapineh kéen kéné unduké, sinah suba plaibanga pianakébaan I Raksasa. Kénkénang jani baan madaya?”

Ada konéjani méong tekén bikul, kema maekin méménéné I Ketimun Mas. Kéné ia ngong, “Nah, né apa I Méong tekén I Bikul. “Wih, Méong ajak Bikul, nyak Iba nulungin tiang, ngalih I Ketimun Mas? Ia plaibanga baan I Raksasa. Yen teka baan Iba I Ketimun Mas, upahina men bé bajo asok tekén padi abodag.”

Nyak koné I Méong tekén I Bikul, majalan ajaka dadua kumahné I Raksasa. Tepukina I Ketimun Mas matangkeb, tongosina baan I Buta tekén I Bongol. I Raksasa sedekan di paon, répot munduhang kal basa.

Kacerita pongponga grobagé ban I Bikul. I Méong nyongkok duur grobagé ngantiang. “Krepet-krepet ngenyonyong, kriet-kriet kepungpung”. Mara buka kéto munyinné, dingeha kriet-kriet tekén I Buta, “Apa sih krepet-krepet ditu?” “Ngéong!” kéto munyin méongé. “Sep, apa sih gésgésa méongé ditu?” Kéto I Buta matakon. Masaut I Bongol, “Ada méong duur grobagé.” Nimbal I Buta. “Ulahang méongé, Ngol!” Mendep I Bongol, wireh ia mula tusing ningeh. Kanti linggah song grobagé, pongponga baan I Bikul.

Suba lantasi bolong grobagéada asedengan jelema, jani, enggal konépesu lantasi I Ketimun Mas. Ateha mulihné baan I Méong tekén I Bikul. Neced jumahné, nyagjag méménné, kendel pesan atinné. “Aduh ... suksma banget Déwa Ratu. Cening Ketimun Mas. aget pesan Nyai suba nyidang teka mulih. Yen kasép buin akejep dogen, sinah Nyai nemu baya, katadah ban I Raksasa.”

Nah jani, sawiréh I Méong tekén I Bikul saja nyidang nulungin kanti I Ketimun Mas nyidang mulih, saja upahina bé bajo asok tekén padi abodag ban Mémén I Ketimun Mas. I Méong nyuang bé bajoné asok, I Bikul makatang padiné abodag. Kéto katuturanné I Ketimun Mas.

8. Satua “I Lubdaka”

Lubdaka Juru Boros

Kacerita ipidan, ada koné juru boros, madan I Lubdaka. Liatné salap, ngraos banggras, tur setata dengkak-dengkik. Solah ngapak-apak, nyapa-kadi-aku. Abedik sing ja ngelah rasa welas asih, morosin kidang, bojog, muah irengan.

Nuju Panglong ping Patbelas, Tileming Sasih Kapitu, semengan ia suba luas ka alasé. Nanging tusing pesan ia nepukin buron. Eda ja buron ané gedé, kadirasa lelasan sing ja ada majlawatan.

I Lubdaka lantasi nuju ka Alas Sripit. Ditu ia neppukin telaga, yéhné ening pesan, misi tunjung mancawarna. Ditu I Lubdaka makasanja, tusing masi nepukin beburonan nang aukud.

Disubané engseb Surya, kéné ia ngrenggeng: “Yéh ... klan suba sanja, yen jani idéwék mulih, sinah laku kapetengan di jalan, aluh I Macan laku ngébog idéwék. Ah, ... Paling melah dini dogén suba nginep”. Encol ia ngalihin tongos nginep. Mongkod ia di punyan kaytu bila ané gedé, ané mentik di sisin telagané. Di carang kayu bilané ento ia ngesil.

Suba nyaluk peteng tur kiap, jekeh kenehné, sawiréh yen nyriet abedik dogen, sinah ia ulung di tlagané. Kanggon ngilangang kiapné, ngelah ia keneh mikpik don bilané tur kaentungan di telagané. Ditu konémarawat-rawat, I Kidang ané katumbak, maplisahan ngelur di tanahé, naanang sakit. Panakné ngeling jerit-jerit ban inané mati. Sawat-sawat dingeha, pacruet eling panak bojogé, sawiréh inané kena tumbak.

Ngancan makelo, ngancan liu rasangatingkahnyané tan patut, nuju ia maboros di alasé, tuah ngaranag sangsaran i buron. Kéné ia ngrenggeng: “Aduh... liu pesan suba idéwék mapakardi jelédi guminé, yen terusang idupé dadi juru boros, amat ya

liunné lakar mondong dosa. Uli jani lakar suud gén nyemak geginan maboros". Kéto kenehné I Lubdaka petengé ento.

Sawireh liu pesan don bilané kapikpik, laut kaetungang di telagané, kanti mabejug don bilané marupa lingga, makalinggih Ida Sang Hyang Siwa. Tusing ja marasa, sagét galang kangin guminé maciri nyaluk semengan. Enggal I Lubdaka tuun, laut majalan mulih matalang sawiréh tusing maan beburonan.

Teked jumahné, énggal kurenanné nyambatsara, "Wih... Beli... Nak ngudiang mara mara Beli teka? Apa ké Beli nemu baya di alasé?". Masaut I Lubdaka kéné, "Adi sayang... beli tusing mulih ibi, sawireh beli kapetengan di alasé tur tusing maan maboros. Abesik tusing ja maan buron. Jengah keneh beliné, ngungsi lantasi ka Alas Sripit, nanging patuh tusing nepukin buron. Tusing marasa saget suba sanja. Yen beli mulih jekeh kapetengan di jalan, sinah élah I Macan lakar ngébog beli. Ento makrana beli nginep di tengah alasé, duur punyan bilané beli ngesil, magadang kanti ka lemah.

Masambilan magadang beli minehang déwék, sujatiné jelé pesan tingkah beliné ané suba liwat. Beli langgana mamati-mati, ngamatiang saluiring beburonan tan padosa. Ia i buron sujatiné patuh cara iraga, mabudi idup. Uli jani, beli lakar suud maboros, suud mamati-mati, ané madan himsa karma".

Saja koné uli sekat ento, I Lubdaka ngutang geginané maboros, nyemak geginan anyar, mawali mamacul, mamula-mulan di tegalé. Pikolih ianématetanduran, anggota nguripang pianak muah somahnyané.

Kacrita di subané I Lubdaka tua, suba ruyud tur katiben gelem sanget, tusing dadi kelidin, cendek pajalané emasina mati. Ditu somah lan pianakné mautsaha ngupakarén maduluran pangabenan ané nista, nglantur nyekah manut dresta.

Suba pragat pula palin ngupakara, atman I Lubdakané malesat ka niskala, tur suba neked di tengahing marga sanga. Ditu atman I Lubdakané bengong, sawiréh tatas tekén tongosé ané patut katuju. Teka konécikrabalan Ida Batara Yamané liu pesan, sahasa ngoros atman I Lubdakané, katur ring Ida Hyang Suratma, pinaka déwatané nyurat saluiring parisolah atmané.

Gelis Ida Hyang Suratma matakén, "Eh... Cai Atma kasasar ... Nyén adan Cainé? Apa geginan Cainé di mercepada? Lautang jani matur tekén manira!" Mara kéto Ida Hyang Suratma, matur atman I Lubdakané sada ngejer, kéné. "Inggihi Ratu... titiang mawasta I Lubdaka. Daweg ring marcapada, titian manados juruboros".

Sawiréh kéto atur I Lubdakané, kacawis olih Ida Hyang Suratma, "Eh... Lubdaka... yen kéto geginan Cainé, ento madan himsa karma. Jelé pesan parisolah Cainé. Ané jani tandang dosan Cainé, malebok di kawahé satus tiban".

Ditu lantasan para cikrabalané katitahang ngoros atman I Lubdakané nuju ka Kawah Candra Goh Mukané. Di tengahing pajalan, sagét teka surapsaran Ida Batara Siwané liu pesan melanin atman I Lubdakané. Para cikrabalané matakon kené. "Eh... surapsara, ngudiang Idéwa melanin atman I Lubdakané?"

Sami surapsaranéngraos, "Eh... cikrabala, apang Idéwa tatas, tiang kandikain olih Ida Hyang Siwa, mendak atman I Lubdakané". Yadin buka kéto, cikrabalané tusing nyak nyerah, pageh ngamel swadharma, mayang-mayang atma anémadasar idupnécorah. Ento makrana metu siat rames pesan. Kacerita, kalah cikrabalané makejang, Atman I Lubdakané kagayot di joli emasé baan para surapsarané. Tusing ja makelo, teked koné suba di Siwaloka, nglantas atman I Lubdakané, katur ring Ida Sang Hyang Siwa.

Ida Sang Hyang Yama mireng indik asapunika, gelis ngrauhin Ida Sang Hyang Siwa. Suba rauh ring ajeng Ida Sang Hyang Siwané, matakén Ida Hyang Yama kéné. "Inggihi... Ratu Sang Hyang Siwa, Iratu sané ngardinin awig-awig jagat, yéning manusané masolah becik patut molihang linggih sané becik, yéning ipun masolah kaon polih linggih sané kaon. Raris I Lubdaka, sekala solahipuné kaon pisan, sering mamati-mati buron tan padosa, dados ipun icén Iratu linggih becik? Yening puniki margiang, janten pacing katulad antuk jadmané sami, mawastu pacang rug jagaté".

Kéto Ida Hyang Yama mabaos, tusing cumpu ring pamargin Ida Sang Hyang Siwa, ngicén I Lubdaka linggih becik. Raris kacawis olih Ida Hyang Siwa, "Uduh... Déwa Batara Yama, ampunang Déwa salit arsa. Saja I Lubdaka masolah himsa karma, nanging nuju Panglong Patbelas Tilem Kapitu, ipun sampun ngelar brata, kanggén nglebur dosané sami."

Mireng baos Ida Hyang Siwa buka kéto, tondén Ida Batara Yama tatas, buin Ida mabaos, "Inggihi... Ratu Bethara, titiang pedas pisan, daweg punika I Lubdaka, magadang ka lemah. Napi mawinan batek magadang, ipun kabaos ngelar brata?"

Kacawis olih Ida Hyang Siwa, "Uduh... Déwa Batara Yama, mangkin nira nartayang indik i manusa. I manusa sujatiné damuh sané sering lali. Lali ring angga, tur lali ring kawitan. Antuk laliné mangliput, sering manahnépaling, mawastu sering mapisolah dursila. Sangkaning jagra utawi magadang nira ngajahin jadmané mangda

eling ring angga. Majagra nemonin Panglong Patbelas, Tileming Sasih Kapitu. Sedeng becik daweg punika, manira ngelarang yoga samadi, mawinan duk punika kaucap rahina Siwaratri.

Nglantur Ida Hyang Siwa nlatarang indik Bratha Siwaratri, majagra patut maweweh upawasa. Upawasa matesges tan keni pangan kinum. Buin besik bratan Siwaratri ané utama tuah monobrata. Monobrata maarti meneng ening".

Buin lintas Ida Hyang Yama mabaos, "Inggih Ratu... titiang meled uning, napi mawinan ring Panglong ping Patbelas, Tilem Kapitu, kanggén galah utama nangun bratha yoga samadi?". Ida Sang Hyang Siwa raris masabda, "Suksman Tilem Kapitu inggih punika sekalané jagaté kapetengan, makaniaa manah peteng. Sané ngardi manahé peteng wénten pepitu, kawastanin sapta timira. Mangkin jagi dartayang nira.

1. Kaping siki Surupa, punyah antuk rupa jegég utawi bagus.
2. Kaping kalih, Dhana, punyah antuk wibuhing artabrana.
3. Kaping tiga, Gana, punyah antuk kawiklanan miwah kawagedan.
4. Kaping papat, Klina, punyah antuk maraga wangsa luih.
5. Kaping lima, Yowana, punyah antuk marasa nedeng teruna siteng.
6. Kaping nenem, Sura, punyah ring tuak, arak, miwah saluir tetabuhan miras miwah narkoba sané mawinan punyah
7. Kaping pitu, Kasuran, punyah antuk marasa dewék wanén.

Pepitu sané ngawé manah peteng, sané ngawé manah paling, punika mawasta Sapta Timira. Kapetengan manah punika sané patut galangin antuk majagra, mangda Iraga nénten maparisolah dursila. Ri kalaning ngelar Bratha Siwaratri, mangda asuci laksana riin. Raris ri sampuné sandyakala, ngunggahang daksina pajati ring Sanggah Kamulan. Ring ajeng ngastawa katur upakara sesayut, pangambéyan, prayascita, lingga saking sekar widuri putih, aledin antuk daun pisang kayu. Raris ulengang pikayunan druéné ring Ida Sang Hyang Siwa sané sedek mayoga samadi.

Ri sampuné tengah wengi malih ngastawa. Kalaning wengi mangda nénten arip, gegitan Lubdhakané patut tembangang, becik anggén suluh urip, mangda nénten kanton maparisolah dursila".

Wawu asapunika baos Ida Sang Hyang Siwa, wawu raris Ida Hyang Yama tatas, raris mawecana, "Inggih... Ratu Mahaluih, titiang matur suksma ring Iratu, riantuk lédang nartayang indik brata Siwaratri, mawinan titiang tatas uning ring

kawiaktianipun. Sané mangkin titiang nglungsur maépamit ring anggan Iratu". Puput matur, raris Ida Sang Hyang Yama budal mawali ka Yamaloka.

9. Satua I Lutung - Pecalang

I Lutung Dadi Pecalang

Kacerita I Singa kadegang pinaka ratuning beburonan, nitahang sekancan buroné ané ada di alasé. I Lutung mideran nabdabang kekertan jagat. Baan kenyelne mejalan kemu-mai, sedek ia nyongkok anggut-anggut naenang kiapné, tengkejut ia ningeh munyin kukul: Tuk, tuk, tuk...,tuk, tuk, kéto munyiné. Bangun ia kipak-kipek, sagét tepukiné I Blatuk ngukul di punyan kayuné. I Lutung nyerit raosné bangras, "Ih Blatuk ngudiang Iba ngukul bulus? Tingkah Ibané ngeranang guminé mebiayutan. Enggalang orahang tekén Waké!"

I Blatuk ngénggalang tuun, tumuli ngeraos dadab, "Inggihi Jero Pecalang, jakti tiang ngukul bulus, sawiréh samian biota sangkaning I Capung Bangkok ileh-ileh ngaba tumbak poléng, sapunika taler I Kekawa sétata masang jaring. Indayang mangkin Jeroné ngayunin, sampunang uju-uju duka ring titiang!"

I Lutung kebilbil tumuli nglanturang majalan sambilanga ngrengkeng, "Apa ya ané ngranang guminé mebiayuhan? Lantas tepukina I Tumisi nyrengseng mondong umahné. I Lutung ngénggalang maekin tur matakon, "Wih... Iba Tumisi, ngudiang Iba maideh mondong umah?" I Tumisi matolihan tur masaut, "Inggihi Jero pecalang, awinan titiang rarud muat umah, santukan I Kunang-Kunang milehan ngaba api, jekeh manah titiang". Mara kéto raos I Tumisiné, I Lutung brangti pesan tekén I Kunang-Kunang, laut majalan ngalih I Kunang-Kunang. Suba joh pejalané, saget tepukina I Kunang-Kunang di tengah umahné. I Lutung nyagjagin saha ngucap "Wih... Iba Kunang-Kunang, mai ké malu!"

I Kunang-Kunang matolihan lantas maekin I Lutung, kéné munyiné. "Inggihi nawegang Jero Pecalang, napi wénten karya? Dados nembé ngrereh titiang?" I Lutung nengkik mamunyi, "Yé... ngudiang Iba tandruh? Jani Iba lakar krangkéng waké! Gedé pesan pelih Ibané mailehan ngaba api, ngawinang guminé mablayuhan, liu anaké rarud ngaba umahné."

I Kunang-Kunang nyautin, "Mangkin dumun Jero. Mawinan titiang ileh-ileh muat api, santukan I Beduda sadina-dina ngawi bangbang ring marginé. Yan titiangnénten muat suluh, sinah titiangbisa macelempung ka bang- bangé. Sané

mangkin titang nunas pematut ring Jerone.” I Lutung magebras ngalih I Beduda, sagét tepukina I Beduda disamping guokné. I Lutung matakon. “Wih..., beduda corah, dadi Iba ngawag-ngawag ngaé bangbang di jalané? Laksanan Ibané ngaé gumi biut” Masaut I Beduda banban alon, “Mangkin dumun Jero! Tetujon titiangé makarya bangbang, pacang anggén titiang naném bacin I Lembuné, sané mebrarakan ring margané. Yen banggiang kénten, raris malancaran Ida Sang Prabu, sinah Ida pacing bendu. Yening sampun tanem titian bacin Lembuné, marginé katon resik, ngawinang lédang kayun Ida Sang Prabu. Napi ké iwang laksanakan titiangé yening kadi sapunika?”

Mara buka kéto pasautné I Beduda, jek maplengék ia I Lutung, lantas ngrimik, “Nah yan kéto unduké, I Lembu ané ngawi guminé biut, jani waké lakar maan ngwalesang corah laksanakan Ibané maluan.” I Lutung ngéncolang majalan turin gencang pesan, lakar ngalih I Lembu.

Kacerita, I Lembu sedek medem-medeman ngilag padang, jeg teka I Lutung pajalané éncol, kipekané maréngang, kasapa ban I Lembu, “Inggih naweg Jero Pecalang, jagi lunga kija mangkin? I Lutung masaut bangras, “Ih, Iba Lembu, Iba mula demen ngletehin gumi, kema-mai muyagan tain Ibané, jani iba patut kena danda pati. Iba lakar repotan kai ring linggih Ida Sang Prabu Singa.”

“I Lutung laut majalan ngalih I Singa, di an I Singané, I Lutung masila. I Singa ngraos, “Wih... Lutung, men kéngkén, ada Iba nepukin pakéweh nabdabang guminé? I Lutung masaut, “Nawegang Ratu Sang Prabu. Ipun I Lembu sané purun tempal ring Iratu, manah ipuné mabalik, ipun jagi ngadu ring Iratu. Mara kéto raos I Lutung, I Singa pedih mgapak, nagih nyarap I Lembu. Enggal I Singa ngalih I Lembu kasarengin ban I Lutung.

Kacerita jani, I Lembu katemu ngajak I Lelasan. I Lembu ngorahang déwékné repotanga tekén I Lutung, sinah ia lakar sarapa baan I Singa. I Lelasan seken ngraos, “Wih Lembu, eda jekeh! Saenuné Kai idup, tondén karwan Iba lakar mati, waké misadia nandingin I Singa”.

Buin kejepné sagét teka I Singa ajak I Lutung, I Singa nyagjagin I Lembu, I Lelasan éncol nambakin I Singa sambilanga mamunyi bangras, “Wih... Singa, icang tandingan Ci mara ja pantes! Yan kai suba mati mara Iba dadi nyarap I Lembu. I Singa mamunyi bangras, “Wih Lelasan, nyalah-nyalah kai nglawan Iba, gediang awak ibané! Dosan I Lembuné gedé pesan, ia pantes kadanda pati?”. I Lelasan ngucap, “Wih Singa, eda Iba liunan peta, mai metanding! Jani suba lawan icing”.

Mara kéti, agia I Singa ngamuk laut nyarap I Lelasan, saget makelid tendasné ngigel tur ikutné kutal-kutil. I Singa pedih pesan laut ngadébras nguber. I Lelasan éncol makecos ka tunggak tiingé, I Singa ngangsehang nyerap, sagét tunggak tiingé kena sagrep, matatu bungut I Singané cuah-cuah pesu getih. I Singa nyelempoh lantas mati. Nepukin I Singa mati I Lutung melaib bah bangun ngungsi alas wayah.

10. Satua Lutung Tekén Kekua

I Lutung tekén I Kekua

Ada konétuturan satuaI Lutung teken I Kekua. I Lutung sedek masayuban di betén kayuné, saget dingeha I Kekua nyesel déwék, kéné munyinné,”Béh, kéné lacuré, masan ujan-ujan kéweh pesan ngalih amah, yen makelo kéné, sing buungan déwéké laku énggal mati”.

Ningeh munyin I Kekua buka kéto, I Lutung maekin tongosé ento. Saget tepukina I Kekua berag-akig, sajan mirib tuna amah-amahan. Ditu lantas I Lutung ngomong kéné,”Wih Kekua, anak kéngkén Iba maselselan? Suwudang amonto makaengan, né awake nepukin tongos melah ditu di dauh Tukad Cengcengé, ada pondok, ento pondok I Kaki Prodong. Di sisin abianéliu pesan ada punyan biu.

Abulan ané suba liwat awaké maan kema. Liu buah biunéwayah-wayah, mirib jani suba pada nasak”. Mara kéto I Lutung, prejani ilang sedukné I Kekua, demen kenehné laku ngamah biu nasak. Masaut ia, ”Aduh Lutung, yen saja kéto apa kadén demen atin wakéné. Nanging kénkénang janikema, sawireh pondoké ento joh, Tukad Cengcengé linggah, sinah kéweh pesan ngliwatin”.

Mara kéto munyiné I Kekua, lantas I Lutung masaut,”Béh, belog Iba Kekua. Cai kadén dueg ngelang? Yen tuah Cai sakti, jalan kema sibarengan! Gandong awaké ngliwatin tukad, suba nekéd ditu, awaké menék punyan biu, Cai ngantosang betén di bungkilné. Yen maan biu telu, Cai abesik awaké dadua”.

Gelisang satua énggal, majalan koné ajaka dadua ngliwatin Tukad Cengcengé, I Lutung magandong di tundun I Kekuané. Ngesir pajalané I Kekua nuut yéh, wireh ia dueg ngelang. I Lutung sambilanga kajengat-kajengit negak di tundun I Kekuané. Enggal koné nganteg di sisin tukadé, lantas bareng majalan, tur sagét ngenah ada pondok. Ento tuah gelah I Kaki Prodong. Ditu lantas I Lutung tolak-tolih ngintip I Kaki Prodong. Sawiréh kadéna pondoké suung, ngéncolang ia menek punyan biu ané sedeng mabuah nasak. I Kekua ngantosang di bongkol punyan biuné.

Gelisang satua, I Lutung ngémpok biu sabané ané suba nasak duang bulih, tur peluta laut amaha makadadua. I kekua entungina kulitné dogén. Makelo-kelo kaliwat gedeg basangné I Kekua sawireh I Lutung tusing tuon tekén janji. Ia pragat maan kulit-kulitné dogén.

Sedeng iteha I Lutung ngamah biu, lantas teka I Kaki Prodong ngaba tumbak lanyingtur ngomong, "Bah, né I Lutung ngamah biuné, jani lakar matiang ndasné". I Kekua mengkeb di betén punyan biuné, I Kaki Prodong majalan adéng-adéng ngintip I Lutung. I Lutung kaliwat demen kenehné ngamah biu nasak, tusing tau tekén katekan baya, iteh ngamah biu nasak di punya.

Sedeng iteha I Lutung ngamah biu, lantas katumbak baan I Kaki Prodong beneng lambungné. Maglebug ia ulung ka tanahé lantas mati. Bangkén I Lutungé tadtada kapondokné ban I Kaki Prodong. Kéto suba puaran anakéanédemen mamaling gelah anak tur demen nguluk-nguluk timpal. Pamuput ia ané ngalapin karmané, nemu bayapati.

11. Satua I Lutung - Kakua Maling Isén

I Lutung teken I Kekua Maling Isén

Kacerita ada buron madan I Lutung makanténan ia ngajak I Kakua. Sedek dina anu, I Lutung muah I Kekua ngamaling isén di tegal dukuh Kantrungan. Sedeng iteha ngokoh isén, sagét teka dané Duku Kantrungan. I Lutung encol makecos ka punyan kayuné, sambilanga magending Pupuh Durma. "Jero Duku puniki jua pirengang, I Kakua ia manyingid, Di batan tengkulak, I Lutung ia bubuanan, Jani di kayu ia manyingid, Ih dukuh Kantrungan, Nyen alih jeroné jani"

Duku Kantrungan ngénggalang ngungkab tengkulak. Bakatanga I Kakua kijap-kijap, laut abana mulih. Teked jumah, dané dukuh ngaukin pianaknyané Luh Ayu Kantrungan, tur tundéna ngaé basa, sawiréh lakar nampah I Kakua, kanggon lawar. I Kakua celepanga ka krangkéngé, tur encol ngaliang kulit bantal tekén kulit biu kuning, manut pangidih I Kakuané tekén dané Jero Duku.

Tan panaen saget teka I Lutung nelokin I Kakua sambilanga kedek ingkel-ingkel, tur ngraos, "Kadén waké Iba suba bangsa?" I Kakua masut, "Uduh iba Lutung pelih pisan tetenger Ibané, wiréh dinané mani waké lakar keantenang ngajak Luh Ayu Kantrungan, tur waké dini maura baan amah-amahan. Ento iwasin Luh Ayu sedek ngaénang waké boréh!".

I Lutung matolihan sambilanga ngetel paesné nepukin buka apa ané orahanga baan I Kakua, sarwi ngraos, “Duh Kakua tutugang legan Ibané tekéning waké, waké ja nyilurin Iba nongos di krangkéngé!”. Masaut I Kakua, “Nah dong enggalang ja bukaang jelanan krangkéngé!” Disubané mabukaang krangkéngé, encol I Lutung macelep. I Kakua nyelihsih pesu lantas ngancing krangkéngé.

Kacerita Ni Ayu Kantrungan tengkejut, disubané maekin krangkéngé lakar nyemak I Kakua, tepukine ada Lutung di tengah krangkéngé. Lantas nyeritin reramané, “Bapa, misi bojog krangkéngé”, kéto raos Ni Ayu. Jero Dukuh Kantrungan ngénggalang ke krangkéngé, “Bah sedeng melaha, ada Lutung mokoh luung pesan anggon olah-olahan”. Kéto pangandikan dané jero Dukuhé.

I Lutung nimbal nyawis, “Inggih jero Dukuh, mangdané uning yéning ngolah ulam Lutung mangda nénten pahit kadi kantawali, sampunang bacin tiangé medal. Mangdané tiang padem, tur olahan tiangé rasané becik, puniki muncuk ikuh tiangé bebed antuk gilingan kapas miwah duk, usan kentén tunjel men ikuh tiangé”.

Gelisang satua, encol dané Jero Dukuh Kantrungan medbed ikuh I Lutungé, saha kaenjutin. Suba gedé apiné I Lutung ngéncolang makecos ka raab umah Jero Dukuhé. Makwewengan Jero Dukuh ngotonang umah meténné puun.

Kéto upah awak belog, ngugu munyi manis, tuara nawang ejité kabandilin. Apa luir raosé patut pinehin malu, eda iju-iju malaksana satondén melah baan ngaresepang, apang tusing ganggaran tindak kuangan daya.

12. Satua “I Pucung”

I Pucung

Kacrita ada koné tuturan satua, anak pacul ngelah pianak muani adiri madan I Pucung. Geginan I Pucungé tuah mapikat di cariké. Sawiréh nyalah unduk ia mikatin kedis masan padiné mara beling, tondén pesu buahné. Déning kéto, med-medan koné ia mapikat, kanti wadih mapikat ngalih kedis, masi tusing mapikolih.

Né jani I Pucung demen koné tekén kuluk. Sakéwala, tingkahné soléh maidih-idihan, sabilang nagih ngidih konyong jumah pisagané begbeg ngidih konyong ané mara lekad. Wiréh konyongé enu cerik buina tondén kedat, kadéna konyongé buta, makrana buung dogén koné ia ngidih konyong. Sawiréh buka kéto unuké, pesu pedih kenehné, sawsiréh sabatek ané kenehanga tusing taén misi.

Sasukat ento, kacerita I Pucung tusing pesan koné taén kija-kija buin, begbeg nyingkrung dogén jumahné. Ping kuda kadén suba bapanné nglémékin, apanga ia nulungin ka carik, nanging ia masih tusing nyak. Wiréh buka kéto, nyangetang koné pedih bapanné I Pucung, nanging ia tusing bani nglémékin. Bapanné memegeng cara togog noli I Pucung nyingkrung di plangkané geris-geris sirep leplep.

Makelo-kelo, dadi suba jani I Pucung demen tekén anak luh. Sakéwala dedemenanné mangkot pesan, ané dotanga sing ja ada lén putrin Ida Sang Prabhu Koripan. Ditu kéweh ia makeneh, ngenehang isin dedemenanné, budi morahan tekén bapanné tusing koné ia juari, déning suba ngrasa kapining déwék gedeganga. Ngancan ngibukan kenehné I Pucung wiréh dot énggal makurenan ngajak Ida Radén Galuh, nanging tusing ada jalan, mabudi ngalih ka puri ia tusing bani. Jani ngaé koné ia daya, apang misi kenehné nyidayang makatang Radén Galuh.

Kacerita jani, mara teked di bancingah, tepukina ada parekan, ditu nglaut ia matakon, “Ih Jero Parekan, nawegang tiang nunas tulung, wekasang jebos tiang ka purian, uningang tiang jagi tangkil ring Ida Sang Prabhu!”

Masaut parekané, “Inggih, mangda becik antuk tiang ngaturang ring Ida Sang Prabhu, Sira ragané?” “Nikang manten tiang I Pucung saking Banjar Kawan, wawengkoning Jagat Koripan!” Ditu lintas parekanné ngapurian matur ring Ida Sang Prabu, “Nawegang Ratu, titiang matur ring Palungguh I Ratu, puniki wénten kaulan Palungguh Cokor Idéwa mawasta I Pucung saking Banjar Kawan, ipun jagi tangkil ring Palungguh Cokor I Déwa.” Ngandika Ida Sang Prabhu, “Apa koné ada aturanga I Pucung tekén nira?”

“Matur sisip titiang Ratu Déwa Agung, parindikan punika nenten wénten titiang uning.” Nyawis Ida Sang Prabu, “Nah, lamun kéto, tundén suba ia mai!” Ngajabaang lintas parekané ngorahin I Pucung tundéna ngapuriang. Mara kéto, éncol koné pajalané I Pucung ngapurian. Sasubanné nekede di ajeng Ida Sang Prabu, lintas ia mamitang lugra. Mabaos Ida Anaké Agung, “Ih to Cai Pucung, apa ada buatang Cai mai?” Matur I Pucung, “Inggih matur sisip titiang Ratu Déwa Agung, wénten tunasang titiang ring Cokor I Déwa.” Kacawis malih olih Ida, “Nah, unduk apa ento Pucung? Lautang aturang kapining gelah!”

“Inggih sapunapi awinan ipun i pantun sané wau embud dados ipun puyung, kalih asuné sané wau lekad dados ipun buta?” Ngandika Ida Sang Prabhu, “Yan unduk ento takonang Cai, nira tusing pesan nawang, men yan cara Cainé, kénkén awinan

dadi buka kéto?” Matur malih I Pucung, “Nénten taler kamanah antuk titiang. Nanging, yan banggayang Cokor I Déwa asapunika kéwanten, kamanah antuk titiang, gelis jaga rusak jagat druéné.”

Gelis Ida nyawis, “Men jani kénkén baan madaya, apanga guminé tusing uug?” “Inggih yan kamanah antuk titiang tambet, becik mangkin karyanang banten panéduh aturang ring Ida Betara Dalem. Manawi wénten kasisipan Palungguh Cokor I Déwa, mangda sampunang Ida Betara banget menggah pamiduka!”

“Nah lamun kéto ja keneh Cainé, kema tegarang neduh ka pura Dalem! Sing ada sagét pawuwus saking Ida Betara Dalem kapining nira, nira lakar ngiring dogéan. Nah, antiang dini malu akejep, nira nu nundén panyeroané ngaé banten. Apang nyidaang maturan dinané jani, sedeng melaha jani rainan Tumpek. Yan suba pragat bantené, Cai men ngaturang ajak I Mangku Dalem ka pura!” “Inggih, titiang ngiringng.” Kéto aturné I Pucung.

Gelisin satua, sasubanné pragat bantené, majalan lintas I Pucung nyuun banten, ngojog kumah Jero Mangku, “Jero Mangku, tiang nikanga meriki olih Ida Sang Prabhu, niki jagi wénten upakara mangda anggan Jero Mangku ngaturang ring Pura Dalem mapinunas mangda jagaté rahajeng. Samalihipun indik banten puniki mangda Jeroné sapisanan makta ka pura. Tiang mapamit dumun abosbos jaga kayeh,” Kéto baana melog-melog Jero Mangku baan I Pucung.

Sasubanné matur ulian ngéka daya tekén Jero Mangku, ditu lintas I Pucung énggal-énggal mapamit uli jeron Dané Jero Mangku Dalem. Gelisin satua, apang tusing ketara, silib koné pajalané I Pucung ngojog pura Dalem tur nglaut ia macelep ka palinggih gedong kamulan ané tanggu kelod. Sawatara ada koné apanginangan ia mengkeb ditu, rauh lintas Jero Mangku makta banten ngojog palinggih sik tongos I Pucungé mengkeb. Suba kéto lintas koné Jero Mangku ngaturang banten saha mapinunas tekén Ida Betara mangdané guminé di Koripan manggih karahayuan!

Sasubanné Jero Mangku suud ngantebang, ngomong lintas I Pucung uli jumahan gedongé, mapi-mapi dadi Betara, kéné koné munyinné, “Ih, Cening Mangku pérmas Irané, nyén nundén sapuh Ira mai maturan nunas kaluputan tekén Nira?”

Masaur Jero Mangku, “Inggih titiang kandikayang antuk damuh Palungguh Betara, Ida Sang Prabhu nunas kaluputan ring Palungguh Betara, déning pantuné wau lekad puyung kalih asuné wau lekad ipun buta.”

Buin ngomong I Pucung, “Ih, Cening Mangku, Nira ngiangin lakar ngicén kaluputan nanging yan Sang Prabhu ngaturang okanné Radén Galuh kapining Ira!” Jero Mangku ngadén munyin I Pucung pangandikan Ida Betara, lantas dané budal. Teked di jabaan purané Jero Mangku marérén di batan punyan binginé sambilang dané ngantiang I Pucung.

Buin akejepné pesu lantas I Pucung uli gedongan palinggih kamulan nglaut ia maekin Jero Mangku sedek ngetis tur matakon, “Sapunapi Jero Mangku, wénten minab wacanan Ida Betara?” Jero Mangku Dalem lantas nuturang buat pamargin danéné mapinunas kadagingan patuh cara munyin I Pucung mapi-mapi dadi Betara nguluk-nguluk ragan dané Jero Mangku cara itunian. Buina suud nutur kéto, Jero Mangku lantas nganikain I Pucung, “Nah, Pucung melah suba Cai ka puri ngaturang tekén Ida Sang Prabhu pangandikan Ida Betara. Bapa tusing ja bareng kema, wiréh jumah ada tamiu ngantiang!” Déning kéto pangandikan Jero Mangku, dadi kendel pesan I Pucung, déning guguna pamunyin déwékné tekén Jero Mangku, saha lantas ia majalan ngapurian.

Sasubanné I Pucung nganteg di purian, ngandika lantas Ida Sang Prabhu, “Men, kénkén Pucung buat pajalan Cainé mapinunas, ada pawecanan Ida Betara tekéning Cai? Tegarang tuturang apang gelah nawang!” Matur I Pucung, “Inggih wénten Ratu Déwa Agung. Asapuniki wecanan Ida Betara ring titiang. “Ih, Cening Pucung, kema aturang wecanan Irané tekén gustin Ceningé, buat pinunas sasuhunan Ceningé, Nira lé dang lakara ngicénin ida kaluputan mangdané guminé karahayuan, nanging yan ida kayun ngaturang okanné, Ida Radén Galuh tekén Nira!” Asapunika pangandikan Ida Betara ring sikian titiang. Inggih, sané mangkin asapunapi pakayunan Palungguh Cokor I Déwa, déning asapunika pakayunan Ida Betara?”

“Nah yan kéto pakayunan Ida Betara, anaké buka gelah sing ja bani tulak tekén pakayunan Idané. Yan suba guminé nemu karahayuan, gelah dong ngaturang dogén. Ento mara abesik putran gelahé karsaang Ida Sasuhunan, kadi rasa makadadua, gelah pastika lakar ngaturang.” Ditu buin koné ngendelang dogén ktaénhné I Pucung déning suba tingas pesan sinah lakar kaisinan idepné nganggon Radén Galuh kurenan. Matur buin I Pucung, “Inggih yan asapunika pikayunan Palungguh Cokor I Déwa, margi rahinané mangkin ratu, aturang putrin Cokor I Déwa, Ida i nanak Radén Galuh ring Ida Betara mangda gelis kasidan pinunas Cokor I Déwa, rahajeng jagat Koripané! Titiang ja ngiringang Ida, jaga aturang titiang ring Ida Betara Dalem.”

Mara kéto aturné I Pucung, ditu lantas Ida Sang Prabhu ngandikain parekanné apanga ngaturin okané lanang Ida Radén Mantri, kandikaang ngapurian. Ida Radén Mantri sedek koné di jabaan. Majalan lantas i parekan ka jabaan ngaturin Ida Radén Mantri. Ida Radén Mantri raris ngapurian tangkil ring ajinné.

Ngandika Ida Sang Prabhu, “Cening Bagus Radén Mantri I Déwa, nah né jani Bapa ngorahin Cening, buat arin Ceningé Radén Galuh kaarsang olih Ida Betara Dalem. Bapa lakar ngaturang I Cening Galuh ring Ida Betara, déning Bapa tuara bani tekéning anak tuara ngenah, buina apanga guminé karahayuan. Wiréh mula kéto swadarmaning dadi agung, tusing dadi mucingin apa buin pangandikan Ida Betara. Yan Bapa tusing ngaturang, pedas rusak jagaté. Men, Cening kénkén kayuné?”

Matur Ida Radén Mantri, “Inggi yé sampun asapunika pakayunan Ajung, titiang tan panjang atur malih. Lédang pakayunan Ajung kémanten.”Déning kéto aturné Radén Mantri, lantas I Patih kandikaang nuunang peti lakar genah Ida Radén Galuh. Sasubanné Ida Radén Galuh magenah di petiné, lantas petiné kuncina tur seregné tegulanga di duur petiné.

Ngandika Ida Sang Prabhu, “Ih Cai Pucung, nah né suba pragat I Cening Galuh mawadah peti, kema suba tegen petiné aba ka pura Dalem aturang ring Ida Betara. Né seregé di duur petiné mategul. Da pesan Cai nyemak seregé ené, depin dogén dini, satondén Cai nganteg di pura. Buina ingetang pabesen gelahé, yén Cai makita manjus di jalan, pejang petiné di duur pundukanné tur seregné depang masih ditu mategul!”

Sasubanné I Pucung ningeh pangandikan Ida Sang Prabhu, ditu ia matur, “Inggi, titiang sairing.” Kéto aturné lantas ia majalan negen petiné misi Ida Radén Galuh. Mimih, magréndotan koné ia negen peti, nanging baan kendelné lakar maan kurenan okan Ida Sang Prabhu, dadi tusing koné aséna baat. Kacrita di jalan, I Pucung nepukin tukad ané yéhné ening, dadi prajani pesu koné kenyeiné I Pucung. Kadaut baan ening yéh tukadé tur bedakné tan kadi-kadi, ditu ia marérén nglaut manjus ka tukadé. Petiné pejanga di duur pundukané katut seregné kadi pangandikan Ida Sang Prabhu. Di makiréné ia tuun lakar kayeh, matur I Pucung tekén Radén Galuh, “Ratu Radén Galuh, Cokor Idéwa driki dumun, titiang jagi tuunan manjus ajebos, awak titiangé ongkeb pisan.” Déning Ida Radén Galuh mawadah peti dadi tusing koné pirenga atur I Pucungé.

Suud I Pucung matur kéto, tuunan lantas ia ka tukadé kayeh. I Pucung kalangen tekén tis yéh tukadé kanti tusing inget tekén Radén Galuh, ia makelo manjus sambilanga malamlam. Ditu rauh lantas Ida Radén Mantri sameton Ida Radén Galuh nandan macan pacang anggén ida ngentosin sametoné. Sasubanné Ida Radén Mantri rauh sik tongos petiné, digelis Ida Radén Mantri nyereg petiné tur arinné kamedalang. Sasubanné Ida Radén Galuh medal, jani macané koné celepang ida tur kakancing, seregné buin koné genahanga di duur petiné. Suud kéto, gelis-gelis koné Ida Radén Mantri malaib sareng Ida Radén Galuh budal ka Koripan. Buat isin petiné kasilurin, tusing koné tawanga tekén I Pucung.

Sasubanné I Pucung suud manjus, lantas ia menékan. Teked ba duuran dingeha koné munyi krasak-krosok baan I Pucung di tengah petiné. Ngomong lantas I Pucung, “Inggi Ratu Radén Galuh, menggah manawi Cokor Idéwa dados krasak-krosok wau kaonin titiang manjus. Margi mangkin Cokor Idéwa budal ku pacanggahan titiangé, drika Cokor Idéwa malinggih sareng titiang. Cokor Idéwa pacang anggén titiang kurenan. Bénjangan ri sampun wénten jumlah titiangé pacang katragiang antuk panyeroan drué, makadi mémén titiangé. Sampunang Cokoridewa menggah piduka, mangkin iringa ja budal.”

Gelisin satua, majalan lantas I Pucung ngamulihang negen petiné. Sasubanné nekéd jumlahné, kauk-kauk lantas ia ngaukin méméné, “Mémé, mémé, ampakin tiang jelanan, tiang ngiring Ida Radén Galuh. Tiang anak suba icéna nunas Ida Radén Galuh tekén Ida Sang Prabhu. Makedas-kedas men Mémé di jumlah metén krana tiang lakar nglinggihang Ida ditu, uli semengan Ida tondén ngrayunang.”

Méméné tusing ja ia nawang keneh panakné, slegagan koné ia mara ningeh pamunyin panakné buka kéto. Dadi ampakina dogén koné I Pucung jelanan tur I Pucung ngénggalang macelep kumah metén saha éncol ngancing jelanan uli jumlahan. Petiné, pejang koné baan I Pucung di pasaréané.

Critayang jani suba tengah lemeng mémé bapanné I Pucung suba koné pada leplep sirepné, ditu lantas I Pucung buin ngomong ngrumrum isin petiné, “Inggi Ratu Radén Galuh, matangi Cokor Idéwa, niki sampun wengi, meriki mangkin merem sareng titiang!” Suud ia ngomong kéto, lantas petiné ento serega tur ungkabanga. Mara ungkabanga petiné, méméh déwa ratu tangkejutné I Pucung, wiréh petiné misi macan. Tondén maan mapéngkas, sagét macané ané ada di tengah petiné makecos nyagrep saha nyarap I Pucung. Ditu I Pucung lantas mati sarap macan.

Buin mani semenganné, dunduna lantas ia tekén méméné uli diwang, déning suba tengai I Pucung tondén bangun uli pasaréan. Méménne narka tur ngadén panakné sajaan ngajak Radén Galuh. Kanti ping telu koné méménne makaukan, masih tusing koné ada pasautné I Pucung uli tengahan meténé. Wiréh kéto, méménne koné lantas ninjak jalananné. Mara mampakan don jalanané, magruéng koné macané jumahan. Ditu makesiab méménne I Pucung saha prajani lantas buin ngubetang jalanan meténé.

Sasubanné macané kakancing ditu lantas ia gelur-gelur ngidih tulungan tekén pisagané. Liu pada anaké nyagjagin tur sregep pada ngaba gegawan. Macané laut kaiterin di jumahan meténé tekén kramané, ada ané numbak uli di sisi, ada ané nimpug aji batu, kéto masi ada ané nulup. Gruéng-gruéng macané kena tumbak, lantig saang kandikan saha glebugin batu bulitan ané gedé-gedé. Wiréh kakembulin, mati lantas koné macané totonan. Sasubanné i macan mati, mulihan lantas méménne I Pucung ka tengah meténne, dapetanga panakné suba mati enu tulang-tulangné dogén.

14. Satua “I Siap Selem”

I Siap Selem

Ada konékatuturan satua, **I Siap Selem**. Kacerita I Siap Selem, ngelah ia panak pepitu. Panakné anépaling cerika tusing konéngelah bulu, madan I Ulagan. Sabilang wai I Siap Selem ngalih amah-amahan ajaka panak-panaknékanti ngliwatin pangkung, uli semengan kanti buka peteng.

Sedek dina anu, I Siap Selem luas selat pangkung, ngajak panak-panakné ngalih amah-amahan. Nyoréang satonden ia mulih, saget peteng dedet langité, nyinahang lakar tuun ujan bales. “Jalan mulih, Mé! Ento gulemé gedé pesan.” Kéto raos panakné ané paling keliha. “Saja Mé, iang takut nyanan iraga ujanan dini” Kéto pasaut panakné ané cerikan.

Masaut I Siap Selem kéné. “Nah, Cening ajak makejang, to ba daja ada pondok, lan ajaka ditu malu malu ngetis. Yen jani iraga mulih, sinah lakar belusan kena ujan. Apabuin to adin Ceningé I Ulagan tusing mabulu”. Enggal I Siap selem tugtuga ban panak-panakné ngungsi ka podoké ané di sisin pangkungé ento, laut ngomong kéné. “Jero-jero sané nuénang pondoké niki, dados tiang milu ngetis driki?” Kéto I Siap Selem matakon.

Kacerita, pesu ané ngelah pondoké, tuah méong luh anémadan Méng Kuuk.
 “Ngéong-ngéong-ngéong. Ih Nyai Siap Selem, nak ngudiang Nyai mai?” Kéto Méng Kuuh masaut. “Jero Méong, tiang mariki jagi ngetis, sawiréh tiang ngelah panak kari alit-alit, tusing luung keneh tiangé ngajak ia nrobos ujan”. Kéto I Siap Selem nimbal.
 “Nah lamun buka kéto, mai macelep ka tengah” Kéto Méng Kuuk ngajakin I Siap Selem teken panak-panakné mulihan.

Kacerita, saja lantasi tuun ujan bales pesan ngranang pangkungé blabar agung. Meng Kuuk nanjénin I Siap Selem apanga nginep di pondokné. I Siap Selem nyak nginep sawiréh pariangen tekén pianakné. Petengané I Siap Selem tusing nyidang pules. Ditu ia ningeh Méng Kuuk ngrembug ajaka panak-panakné.

Kéné Méng Kuuk ngomong, “Cening ajak makejang, petengé ené iraga laku mapésta. Né mémé ngelah siap pengina ngajak panak pepitu.” Kéto munyiné Méng Kuuk. “Tiang baang kibulné, Mé!” Kéto pesaut panakné. “Tiang baang kampidné, Mé!” Kéto ada ané lénan masaut.

Ningeh paigum Méng Kuukékéto ngajak panak-panakné, lantasi I Siap Selem nundunin panak-panakné. “Ning Ning, bangun Ning! Ento Méng Kuuk nagih ngamah Cai-Nyai makejang. Mai ajaka éncolang megedi uli dini! Cening malu makeber sakaukud, nyanan Mémé paling siduri!” Keto I Siap Selem nguduhin panak-panakné.

Kacerita saja jani sakaukud panak I Siap Selemé makeber ngecosin pangkung. Purr... suak. Kéto panaknépaling keliha makeber ngecogin pangkung. Dingeha tekén Méng Kuuk, “Apa to ulung, Siap Selem?” Kéto ia matakon. “Apa kadén ento, don timbul jenenga to ulung.” Kéto I Siap Selem nyautin.

Purr... suak. Kéto monyiné buin, panakné lénan makeber. “Apa to ulung, Siap Selem?” Kéto Méng Kuuk buin matakon. “Ento danyuh mirib ulung.” Kéto I Siap Selem masaut.

Kéto sakaukud panakné I Siap Selem makeber ngecosin pangkung. Jani enu I Siap Selem tekén I Ulagan dogén ditu di pondokné Méng Kuuk. Mabesen I Siap Selem tekén I Ulagan, kéné. “Cening Ulagan, jani Mémé laku ngalahin Cai dini. Nyanan yen tagih amaha tekén I Méng Kuuk, bisangibané madaya. Orahang Bén Cainé nu pait, nu belig, tonden sedeng amah. Orahin ia ngubuhin Cai kanti tumbuh bulu. Yen suba tumbuh nyen bulun Cainé, ditu lantasi keberang Ibané mulih!”. “Nah Mé”, Keto I Ulagan masaut.

Enggal I Siap Selelem makeber ngecosin pangkung. Berr... suuak... Kéto munyin pakeber I Siap Selemé. “Apa to buin ulung, Siap Selem?” Kéto Méng Kuuk matakon, nanging tusing ada ané nyautin. “Apa to ulung Siap Selem? Apa to ulung makasuak?” Tusing masi ada nyautin.

Ngrengkeng Mé ng Kuuk, “Nah, né sinah I Siap Selem suba pules ajaka panak-panakné” Ngéncolang ia nelokin pedemané I Siap Selem. Noked ditu, jeg makesiab ia, dapetanga buah ada I Ulagandogen ditu. “Béh, pasti busan ané orahanga don-donan ulung ento buah I Siap Selem tekén panak-pianakné magedi, uluk-uluka awaké.” Kéto I Méng Kuuk ngraos. “Mémé kanggoang dogén suba pitiké cenik ené amah!” Kéto panakné mamunyi.

Dingeha munyin panak Méng Kuuké buka kéto, ngomong I Ulagan, “Inggih, Jero para méong sinami, ampunang tiang tedana mangkin! Tiangenu cerik pesan, bén tiangé buah acengit, nu belig tur pait. Tulungin, ubuhin dumun tiang!Yen ampun gedénan tiang tadah jeroné, janten akéhan polih daging! Kéto I Ulagan ngékadaya apang sing amaha tekén I Méng Kuuk muah panak-panakné.

I Méng Kuuk ngisinin pangidihné I Ulagan. Ditu lantasi I Ulagan wadahina guungan, sabilang wai baanga ngamah jagung muah jlijih, muah kacang-kacangan. Gelisin satua, jani bulun I Ulagané suba tumbuh. Méng Kuuk muah panakné pada répot ngracik basa lakar anggon ngolah bén I Ulagané.

Paekina I Ulagan baan Mé ng Kuuk, “Ih, Cai Ulagan, jani Cai lakar amah kai ajak panak-panak wakéné!” Masaaut I Ulagan, “Nggih durusang ampun Jero. Nanging apang bén tiangé jaenan, kepurang malu tiang ping telu!..”

Kacerita, ban legan kenehné lakar énggal nadah bé siap pitik, nyak Méng Kuuk ngepurang I Ulagan sambilanga magending kéné. ”Per katiper, I Ulagan bisa makeber. Per katiper I Ulagan bisa makeber. Purr ... Kéto I Ulagan makeber éndép, buin ulung. Buin gendinganga, “Per katiper I Ulagan bisa makeber. Per katiper I Ulagan bisa makeber”. Purrr... kéto buin I Ulagan makeber negahang.

“Nah, jumunin buin acepok!” Keto Méng Kuuk ngraos, laut magending. ”Per katiper I Ulagan bisa makeber”. Purrr... kéto laut nambung I Ulagan nyidang ngecosin pangkung tur matinggah di duur batuné. Méng Kuuk nguber I Ulagan tur nyagrep I Ulagan di duur batuné. Méng Kuuk sahaya nyagrep I Ulagan, nanging I Ulagan enggal makeber. Ané sagrepa buah batu, mapuara giginé pungak. I Ulagan makeber

sambilanga ngendingin I Méng Kuuk. “Ngik ngik nguk ngak ngik, gigi pungak nyaplok batu. Ngik ngik nguk ngak ngik gigi pungak nyaplok batu.”

Kéto satuané nyritayang, I Méng Kuuk anémakénéh tan rahayu pamuput nemu sengsara. I Siap Selem ané jemet ngarunguang pianak madasar sadudharma, pamuput nemu rahayu.

Dini iraga maan sasuluh urip, anaké anétusing ngelah pangrasa, tusing sayang tékén nyama-braya, demen nyelékin timpal, mabikas corah, apabuin lakar mamati-mati sinah lakar nemu papa neraka. Anaké ané nyak mapakardi ayu, sinah lakar nemu bagia. Kéto ajahan agamané maosang manut hukum karma phala.

Sawiréh urip di guminé tuah makejang pakardin Widhi, sujatiné iraga manyama ajak makejang. To awanan patut iraga saling asah, saling asih, saling asuh, apang ajak makejang nemu bagia, sukerta santih.

15. Satua “I Sugih Teken I Tiwas”

I Sugih Teken I Tiwas

Ada tuturan satua I Sugih tekén I Tiwas. Buka adanné, I Sugih ia sugih pesan, nanging mabikas jelé tur demit pesan. Maimbuh iriati, duleg tekén anak lacur. To ané makrana, liu anaké tusing demen tekén I Sugih.

I Tiwas, buka adané tiwas pesan, tusing ngelah apa-apa, nanging melah solahné, tusing taén duleg, tusing makenah iriati tekén timpal. Ban tiwasné, sai-sai ia ka alasé ngalih saang lakar adepa ka peken.

Nuju dina anu, I Tiwas kumah I Sugihé ngidih api. Ngomong I Sugih kéné. “Ih... Tiwas, alihin jep icang kutu nah! Yen suba telah nyanan kutun icangéupahinaja ngidih baas acrongcong.”

Sawireh ia mula jemet tur meled maan ngidih baas, agia I Tiwas ngalihin kutun I Sugihé, kanti tengai mara suud. Saja I Tiwas upahina baas tekén I Sugih. Ngéncolang ia mulih, nglantas jakana baasé ento. I Sugih jumahné, iseng mnyiksik sirahné, maan ia kutu aukud.

Ngéncolang ia kumah I Tiwasé, laut ngomong kéné. “Ih Tiwas, Nyai sing antes ngalih kutu. Ené icang maan kutu buin aukud. Sawireh tusing saja telah ban Nyai ngalih kutun icangé, tagih icang baasé ané busan.” Masaut I Tiwas, “Yiih, Mbok. Baaséituni suba jakan tiang, to nu di payuké.” Mara kéto I Tiwas ngomong, nyengking I Sugih, “Nah, ento suba aba mai, anggon pasilih!”

Keto dadi ati pesan I Sugih, tusing ngelah rasa kangen tekén anak lacur. Baaséané suba makiré lebeng ento ketoganga tur juanga. Kayang kuskusané abana mulih baan I Sugih. Nyananné buin teka I Sugih tur ngomong kéné. “Ih Tiwas, i tuni Nyainyilih api tekén saang. Api tekén saang icangé ento patut manakan. Jani mai aba panak api tekén saang icangé ento!”

Jeg mamaksa, I Sugih nyuang apiné, saangé ané apesel masih kedenga abana mulihné baan I Sugih. I Tiwas bengong ngenhang lacurné buka kéto. Buin maninné, aliha I Tiwas tundéna nebuk padi baan I Sugih, lakar upahina baas duang crongcong.

Kacerita nyak I Tiwas nebuk kanti pragat. Ngéncolang ia mulih sawiréh suba maan upah baas. Enggal ia nyakan baasé ento. I Sugih jumahné, nyéksék baasné, maan ia latah dadua.

Buin ngéncolang I Sugih kumah I Tiwasé. Sasubané teked ditu, ngomong ia kéné. “Ih Tiwas, dasar Nyai mula sing cager magaré, mara séksék icang baasé, dadua icang maan latah jijih. Jani ulihang baas icangé. Yen suba majakan, ento aba mai!” Suud ia ngomong kéto, buin juanga baas jakanan I Tiwasé. Kayang payukné masih juanga baan I Sugih.

Kacerita jani, I Tiwas marasa suba kapok mapitulung jumah I Sugih. Luas ia ka alasé, krasak-krosok ngalih saang. Saget teka I Kidang Mas tur mamunyi kéné. “Ih Tiwas, apa alih Nyai ditu?” Masaut I Tiwas sada sebet tur jejeh, “Nawegang jero Kidang, tiang ngalih saang tekén paku.” Nimbali Kidang, “Lakar anggon apa ngalih paku?” Masaut buin I Tiwas, “Lakar anggon tiang jukut, nika jero.”

Kapiangen I Kidang tekén raosné I Tiwas tur mamunyi, “Ih Tiwas, mai ja malu! Né selukang liman Nyainé di jit wakéné! Nyanan kidemang matané ngedeng adéng-adéng, ditu sinah Nyai lakar maau upah tuyuh”.

Ban jengahé dadi anak tiwas, énggal I Tiwas nyeluk jit kidangé, laut kedenga. Tengkejut ia nepukin limanéliu pesan misi mas tekén selaka. Jeg prajani koné i kidang ilang. I Tiwas kenel tur lega pesan atinné, nglantas ia mulih. Teked jumahné, luas ka pandé mas, ngolah emasé dadi bungkung, anting-anting gelang, muah kalung. Prajani I Tiwas sugih ulian maan panugrahan uli sang kidang. Makejang panakné bungah, magelang, mabungkung, tur makalung emas.

Kacerita jani, tepukina I Tiwas mapayasan sarwa bungah tekén I Sugih. Sada jengis ia kijap-kijap ningalin panakné I Tiwas. Buin maninné, semengan gati I Sugih

ngungsi umahné I Tiwas laut matakon kéné. “Ih Tiwas, dija Nyai maan emas-emasan liu? Ngudiang jeg prajani panak Nyainé mapayasan sarwa bungah?” Masaut I Tiwas, “Kéné Mbok, ibi tiang ka alasé ngalih lakar jukut. Sagét ada kidang mas, nundén tiang nyeluk jitné. Mara saja seluk tiang, jeg bek liman tiangé misi mas tekén slaka.”

Mara ningeh munyiné I Tiwas kéto, jeg ngéncoloang I Sugih mulih. Buin maninné, I Sugih ngemalunin luas ka alasé. Nyaru-nyaru ia buka anak tiwas. Ditu ia krasak-krosok ngalih saang tekén paku. Sagét teka sang kidang, tur matakon kéné. “Nyén ento krasak-krosok?” Masaut I Sugih sambilanga maekin sang kidang, “Tiang I Tiwas, jero kidang. Uli puan tiang tuara nyakan.” Kenel atinné I Sugih, marasa lakar liu maan soroh emas muah slaka.

Mamunyi lantasi I Kidang, kéné. “O nah-nah, lamun kéto, mai paekin, seluk jani jit wakéné!” Mara kéto, énggal I Sugih nyeluk jit kidangé. Mara macelep limanné, jeg kijem jit kidangé. Paidi I Sugih abana ka dui-duiné. ngeling ia aduh-aduh katulung-tulung. “Nunas ica, nunas ica, lébang tiang, lébang tiang Kidang! Tiang kapok, tiang kapok!”

Di pangkungé I Sugih maungkulan, mara lantasi lébanga. Macemplung ia di grémbéngané, awakné pasrét-sét matatu babak belur. Di subanné inget, magaang ia mulih. Teked jumahné, nglantasi ia gelem naanang tatu kelét-kesét di awakné. Kéto phalan anaké ané sombong, iriati, duleg tekén anak tiwas, tusing bisa manyamabraya. Benehné mangayubagia iraga yen lekad dadi anak sugih, kasugihané ento anggon dasar manyamabraya, mapitulung tekén anaké lénan sawiréh artabranané ento tuah paican Ida Sang Hyang Widhi ané tusing lakar aba mati.

16. Satua “I Tuma Tekén I Titih”

I Tuma Teken I Titih

Kacarita ada buron cenik madan I Tuma, ané nongos maumah di lepitan tilam Ida Anaké Agung. Pepek pesan ia maan amah-amahan, sawiréh setata maan ngisep rah Ida Anaké Agung, kanti ia mokoh. Kacerita timpalné I Titih nongos di selagan parban Ida Anaké Agung. Sawiréh ia neukin I Tuma mokoh lemu, kema ia ngalih I Tuma, tur ngomong, “Inggih naweg tiang Jero Gede Tuma, angob pisan tiang, ngantenang Jerone kalintang ébuh. Janten sampun Jerone kapepekan ajeng-ajengan. Nanging tiang setata kakirangan tetedan, mawinan tiang berag-akig sapuniki. Yan

wantah Jerone lé dang, titiang sareng iriki, mangda tiang dados sisian Jeroné, tiang pacang ngiringang saluiring pituduh Jeroné.”

Masaut I Tuma, “Ih Titih, lamun suba saja buka omongan Cainé, bapa nyak ngajak Cai dini. Kéwala sayaga nyen nyalanang pitutur bapané. Eda pesan Cai ngulurin loba, momo angkara. Anaké loba, tusing buungan lakar nepukin sengkala. Lenan tekén ento, tusing pesan dadi iriati, apang tusing liu ngelah musuh. Patut pang Cai bisa malajahin kadharman.” Kéto munyinné I Tuma marep kén I Titih.

Jani suba ia makanténan. I Titih lega pesan kenehné dadi sisiané I Tuma. Sedek dina anu, Ida Anaké Agung merem-mereman. Saget I Titih agia lakar ngutgut. Ngomong I Tuma, “Ih Tittih, eda malu ngutgut Ida Anaké Agung, sawiréh ida tondén sirep.” Nanging I Titih bengkung, tusing dadi orahin, lantas ia sahasa ngutgut anggan Ida Anaké Agung. Sawiréh bengkung, kagiat Ida lantas matangi.

Digelis Ida ngandikayang parekanné ngalihin I Titih. Mara alih-alihina, kebitanga di batan tilamé, tepukina I Titih luh muani, lantas matianga. Buin alih-alihina, tepukina I Tuma di lepitan kasuré. Ditu lantas matianga. Pamragat mati I Tuma ajaka I Titih. Kéto katuturan anaké ané loba, tusing bisa ngeret indria, tan urungan lakar nepukin sengkala.

17. Satua “I Tuwung Kuning”

I Tuwung Kuning

Ada reké tuturan satua, bebotoh kembar madan I Puduk. Ia demen pesan koné mamotoh. Simaluné, ia ngelah kurungan tuah dadua, né jani sekaté pepesan menang matajén, ngeliunan dogén kurungané. Makelo-kelo nganti penyatusan ia ngelah kurungan. Nganti kéweh kurenané ané sedekan beling, bareng ngencanin maang ngamah tur nyampatang tain siap selid sanja.

Siapné mandus pang telu ngawai, amah-amahané semengan jagung, tengai godén, sanja gabah, miwah awakné magecelan. Mapesuang sabilang wai apang kena matan ai semengan. Kadirasa I Puduk tusing maan mandus ulian repot ngencanang siapné kurungané totonan.

Kacerita I Puduk lakar luas ka dajan gunung, mabesen koné ia tekén kurenané, “Luh... Wayan... buin mani waké lakar luas joh, né Nyai kéné beling gedé, sagét satondén teka, suba Nyai ngelah panak, lamun muani pianaké, melahang men miara, lamun luh matiang dogén tendasné, tektek baang kurungané makejang pada abedik.

Waké tusing iyeng ngelah pianak luh, I déwék tuyuh ngedénang dogén megadangin peteng lemah, suba dogén kelih pisagané manjakang”. Kéto pabesen I Puduk tekén kurenané”. Nyak kurenané ngidepang.

Buin maninné luas koné suba I Puduk. Mara makatelun ia luas ka Dén Bukit, suba kurenané nyakit tur ngelah pianak, laut luh koné pianakné. Béh kéweh pesan mémén anaké cerik ento. “Né kénkénang jani I Cening, konkona nektek tekén bapané, laut baang siap. Yan tuutang keneh bapané, pianak matiang, jabin jelema buduh. Né kénkén jani baan madaya”. Kéto abat mémén anaké cerik ngrengkeng padidiana.

Makelo koné baana bengong, lantas tumbuh dayané mémén anaké cerik. “Ah, ari-ariné dogén tektek baang siap pada mabedik”. Kacerita ari-ariné dogén lantas tekteka, to lantas banga siapé pade mabedik. Pianakné adanina Ni Tuwung Kuning. Suba kéto, anaké cerik ajaka lantas kumah dadongné. Teked ditu, tengkejut koné dadongné tur matakon “Né kali kénkén Nyai ngelah pianak cerik?”

“I Busan Mé”, Kéné Mé, ada pabesen bapanné, yen lekad luh anaké cerik, konkona nektek tur bang amah siap. To makrana anaké cerik ajak icang mai. Mémé ngajak I Cening nah?”. Icing takut ngajak jumah nyén teka bapanné, payu lempagina icang, anak iya brangsongan pesan. Nyén lamun ia teka laku orahang suba mati I cening”. Masaut méméné “Nah lamun kéto, dini suba pejang I Cening, Mémé ja ngajak. Ingetang nyén nelok-nelokin mai baang yéh nyonyo!”

“Nah nah, Mé, dong jemaki I Cening! Icing laku mulih, pang sing énggalan teka bapanné”. Jemaka lantas anaké cerik baan dadongné. Ngéncolang mémén anaké cêrik mulih. Kacerita jani, selid sanja koné delokina anaké cerik tekén méméné panyonyoina dogén, suud kéto énggal-énggal ia mulih. Kadéna buin kejepné bapané mulih, tusing masih ada.

Kanti tibanan koné kurenané luas. Kacerita jani, suba ngancan kelih tur jemet Ni Tuwung Kuning magarapan. Yan kudang taun makeloné I Puduk luas matajén, kacerita suba ia mulih sawiréh pipisné telah kalah, tusing enu nang akéténg. Teked jumah ia nakonang pianakné. Kurenané ngorahang pianakné luh tur suba tekteka baanga siap. Siapné makruyuk, ngorahang pianakné kingsananga jumah dadongné, tur ari-ariné tekteka baanga siap.

Kéto dogén koné kakruyuk siapé, laut kaukina kurenané, orahina ngalih pianakné ka umah dadongné. Ni Tuwung Kuning aliha ajaka mulih. Teked jumah, nglantas ajaka ka alasé. Di Tengah alasé Ni Tuwung Kuning nagih matiang. Jeg teka

dedariné nyaup Ni Tuwung Kuning. Ni Tuwung Kuning siluranga aji gedebong. I Puduk sahasa nektek gedebong, abana mulih.

Teked jumah baanga siapné. Reramané pada sebet ningehang I Puduk nektek pianakné anggota amah-amahan siap, nanging I Puduk tusing pisan ya ningehang tutur reramané totonan. Makelo-kelo I Puduk suba tua, kadirasa majalan suba tusing nyidang. Sekancan penyakité ané ada, macelep di awakné, krana ia tusing ngelah sentana, tusing ada ané mamanjakin, ri nuju ia madaar, tusing ada ané nyemakang, mara lantas ia maseselan. Kéto suba karma phalané anaké ané demen mamotoh, tusing demen ngurus pianak, kurenan tusing sayang, rerama makejang ngejoh, kéto masih Widiné ngejoh tekén iraga.

18. Satua “I Ubuh”

I Ubuh

Ada konétuturan satua, I Ubuh. Nu cerik ia suba kalahina mati baan mémé bapanné. Ento makrana ia adanina I Ubuh. I Ubuh ajaka tekén pekakné, anésadina-dina ngelah geginan makena bubu ka tukadé. I Ubuh jemet pesan nugtug pekakné makena bubu sawireh sesai ia maan udang, bé nyalian, tetes, yuyu, jeleg, muah lélé.

Kacerita jani, I Ubuh suba matuuh sawatara nem tiban, suba sekolahanga di sekolah dasar. Yéning suba teka uli masuk, ajahina ia ngulat bubu tekén pekakné. Lingsir sanja, tragia makena bubu ka tukadé. Yéning suba nyaluk peteng, tongosina ia malajah, ajahina mabasa Bali, masatua Bali, magending Bali, muah nulis aksara Bali. Kéto dogen geginanné sabilang wai. Sayan makelo, sayan resep ia masastra. Baan antengné ia ngulat bubu, makelo-kelo liu masih ia ngelah bubun udang.

Sedek dina anu, luas ia makena bubu ka tukadé padidiana. Mani semengané mara men angkida bubuné. Bek koné bubunémisi udang gedé-gedé pagrépé. Liang pesan kenéhné I Ubuh maan udang liu. Enggal udangné abana mulih baanga pekakné. Sasubané matanding-tanding udangné, nglantas adepa ka peken. Pipisnéwadahina céléngan. Sayan demen kenéhné makena bubu, pipisné mapunduh. Tuyuhné I Ubuh sadina-dina suba nekaang pikolih, ada angona bekel masuk, tur nyidang meli seragam sekolah. Sayan jemet ia magagé, jemet malajah tur sesai makena bubu. Pekakné demen pesan ngelah cucu muani ané anteng, jemet malajah, tur dueg matimpal.

Kacerita jani, semengan teka I Ubuh uli ngangkid bubu. Pajalané enduk, masebeng jengis, tur ngeling sasubané teked jumah, matemu ajaka pekakné. Makesiab pekakné nepukin I Ubuh tumben maselselan. Matakon pekakné bukua kené.

“Wih... Ning, to kéngkén tumben Cai masebeng jengis? Biasanésetata bingar yan teka uli ngangkid bubu.”

I Ubuh sada adeng mesaut, “Pekak, pocol tiang jani, Kak. Sing pesan tiang maan bé muah udang. Mirib ada anak ngamaling isin bubuné. Yen kené unduké, nyanan kal tongosin tiang di tukadé.”Kéto I Ubuh nyautin patakon pekakné. Jengah pesan kenehné sawireh isin bubunné ilang. Enggal ia nyangih madik, apang mangan lakar anggonna gegawan. Suba lantasi nyaluk sanja, buin ia negen bubu, tur natad madik ka tukadé.

Suba suud makena bubu, saja ia mengkeb lakar ngintip maling ané mirib nyuang isin bubunné. Mara liwat tengah lemeng, ada koné tonya pesu uli tibuné. Gobanné aéng pesan, awakné mabulu, kumisné jempé, makalés bréngas, tur majenggot lantang. Enggal ia ngungsi tongos bubun I Ubuhé, angkida tur togtoganga kanti telah pesu udangé, laut amaha matah-matah.

“O..., dong dayanan suba. Ené ané ngamah isin bubun kainé,” Keto nyetné I Ubuh. Jeg magaang ia maekin tonyané ento. Sedeng iteha ia ngamah udang, jeg liduna koné jenggotné, tekekanga ngisiang. I Ubuh ngwalék nganggar madik. “Nah jani tawang kai, Iba ané ngléklék isin bubun kainé. Jani masin dosan Ibané, ngamah ulih aluh.” Kéto raosné I Ubuh sada ngejer baan kaliwat gedeg basangné.

Ditu lantasan I Tonya takut tan kadi-kadi ngenot madik malélam. Ngetor koné ia baan jejehné, sambilanga ngidih olas, nunas urip. “U buh, ka i ngi ngidih olas tekén iba. Da kai matianga. Kai tusing ja lakar engsap tekén piolas Cainé. Apang Cai nawang Kai madan I Gede Urub. Umah kainé dini di tibuané. Yen tuah Cai lega, né baanga ja pipis bolong akéténg, né kanggon panyilur angkihan Kainé. Pipise ené ciri Cai maan nulungin waké. Mani puan, yen Cai nepukin pakéweh, kaukin adan wakéne ping telu! Ditu Waké lakar ngwales piolas Cainé.”

Sasubané I Ubuh ningeh muyin tonyanékekéto, prajani konéilangpedihné I Ubuh. Buin lantasi I Tonya nimbal buka kéné. “Nah, kama Cai mulih Ubuh, Wakélakar mulih masi jani!” I Ubuh manggutan, ngemel pipis bolongé laut majalan mulih. Mara ia majalan telung tindakan, I Gedé Urub, saget suba ilang macelep ka tibuané.

Sasubané I Ubuh teked jumahné, katuturang undukné kéto tekén pekakné. “Nah Cai Ubuh, melahang nyen ngaba pipis bolong pabaang tonyané ento! Ento mirib madan jimat, anggonna mingetin ukudan Ceningé. Madak ja ulian ngelah jimat buka kéto, Cening sida lakar nepukin sadia.” Lega pesan I Ubuh ningeh munyin pekakné.

Kacerita, sasukat ia ngaba jimat, tusing taén buin ia kélangan isin bubu. Sai-sai ia maan udang gedé-gedé. Gelising satua, kacerita jani ada Sang Prabu ané sadina-dinakaucap nyakitin panjak. Di kénkéné, ngarya Ida bali-bali ané nyejehin panjak. Macan aduna nglawan jlema. Yen sing macan, singa ané seduk mekenta lebina panjaké. Makejang anaké jekeh, tuara bani nglawan. Ané sengkala, nglantas mati amah singa. Anaké agung tuah ngadu prakosa, marasa tekén kuasa.

Né jani, Ida anaké agung ngadang pacentokan buka kené. Ada bangbang linggah, di tengahnéliu kapacekin tumbak, taji, muah keris ané lanying tur mangan. Nyén ja konényidaang ngecogin bangbangé ento, tur sida ngalahang anaké agung, ia lakar kapaica dados raja, ngentosin linggih Ida. Liu pesan anaké mabalih, rasa bek kelet bencingah puriné.

Kacerita suba liu pesan pamiletéulung ka bangbangé laut mati nepén tumbak, sungga, muah keris. Anaké agung seneng kayunnénonton, marasa tusing ada anak lakar nyidang ngalahang. I Ubuh milu masih mabalih ditu. Sawiré tusing ada buin anébani makecog, I Ubuh paksana ajaka liu, apang milo macecentok.

Anaké Agung ica nyingakin I Ubuh ngetor, baan takutné. Prajani ia inget teken pabesen tonyané. Enggal ia ngraos kéné. “Gedé Urub tulungin tiang! Gedé Urub tulungin tiang! Gedé Urub tulungin ti anggggg” Cooooooooogg. Jeg cara anak makeber, batisné glayung-glayung, joh ia nyidang ngliwatin bangbangé. Makejang panjaké bengong mabalih baan kuatné I Ubuh. I Ubuh serunga ajaka liu tur sunggina saha masuryak egar liang apadang. “Suryakin wooooo, I Ubuh menang, I Ubuh menang, I Ubuh menang”. Kéto pasuryak panontoné, liang girang nyambut kemenangan I Ubuhé.

Anaké agung jengah ulian tuara karunguang. Ditu Ida mabaos kéné. ”Wih ... panjak gelahé ajak makejang. Janoi tonton gelah melah-melah, gelah lakar makeber ngecosin bangbangé ené, yen saja gelah tusing nyidang ngliwatin, ditu mara ja gelah madan kalah, tur saja I Ubuh pantes ngentosin linggih gelahé”.

Gelis Ida nabdabang angga, laut agia makecos. Selip cokornyané di sisin bangbangé, makakeb runtuh di duur tumbak muah kerisé, tembus pliook muah dadannyané, masriok getihé muncrat, laut Ida séda.

Kacerita jani, makejang panjaké seneng, nabdabin I Ubuh lakar menek dadi raja, ngentosin linggih Ida anaké agung. Nah kéto iraga maan sasuluh. Anak ubuh ané jemet, matingkah luh hayu, pamuput nemu bagia. Nataratu wibuhing arthabrana, sawiréh nyapakadi aku, tusing madué rasa kapiolasan, sombong druaka, sering nyakitin panjak, pamuput mangguhing pamargi ala.

19. Satua Kambing Takutin Macan

Kambing Takutin Macan

Kacerita ada kambing madan Ni Mésaba. Ngelah koné ia panak aukud madan Ni Wingsali. Luas koné ia ka alasé, ngalih amah-amahan ané nguda-nguda. Panakné, Ni Wingsali bareng masi ka alasé. Tan kacerita di jalan, teked ajaka dadua di alasé. Bih, demen pesan Ni Mésaba ajak Ni Wingsali, nepukin amah-amahan maéndahan tur makejang sarwa nguda.

Sedeng iteha ia ngamah, makasiab Ni Wingsali nepukin buron tawah. Malaib Ni Wingsali di durin méméné, sambilanga matakon. "Ih., Mémé....mémé....ada buron tawah, to to ya Mé,ikutné lantang, gobané aéng, nyeh tiyang mémé.."

Masaut lantasi Ni Mésaba,"Ento tuah madan I Macan. Nah kéné jani Cning, entegang sebengé apang cara anak sakti, ento jalan anggon nayanin I Macan, ané setata malaksana corah".

I Macan ngon masi ia nepukin Ni Mésaba ngajak pianakné Ni Wingsali. I Macan ngomong kéné,"Ih, Iba buron, nyen jatiné Iba bani mai ka alasé? Kai ané kuasa di alasé ené"!Masaut Ni Mésaba, "Ih, Iba macan. Iba mirib tusing nawang, uli awak kainé bisa pesu api. Di tanduk kainé Ida Sang Hyang Siwa ané malinggih. Kai kaliwat sakti, tusing buungan Iba bakal amah kai. Kéto gretaknéNi Mésaba saha ngéngkotang tandukné tur mekecos.

Jeg patipurug I Macan malaib. Matemu ia ngajak I Bojog, tur matakon kéné. "Wih... Beli Macan, anak ngudaianing Beli malaib?".I Macan masaut, "Beli jekeh nepukin buron tawah. Awakné poléng tandukné lanying". Kacawis ban I Lutung, "Ento sing ja lénan tekén I Kambing. Tiang mamusuh bebuyutan ngajak ia. Jalan jani malipetan bareng-bareng alih!".

Masaut I Macan, “Béh, yén beli kema tusing buungan beli mati, waluya ngejotang bangké. Cai gancang menék kayu, kal élah ban makecos”.I Bojog buin ngomong, ”Yén beli sangsaya, jalan tegul bangkiangé, kantétang ikuhé!”. Guguna munyin I Bojogé tekén I Macan. Ditu pada nyambung ikuh, tur pada negul bangkiang.

Kacrita né jani, suba neked di arepan Ni Mésabané. Ni Mésaba masebeng égar tur mamunyi, ”Uh, Cai Bojog teka. Dugas Cainé kalah matoh-tohan,majanji laku nyerahang macan patpat. Ané jani mara aukud Cai teka ngaba Macan. Nah, yadin kéto kanggoang embok masi, sedeng melaha embok ngidamang bé macan.”

Mara kéto munyiné Ni Mésaba, I Macan kaliwat jejehné, tur ngrengkeng kéné. ”Béh, idéwék bayahanga utang né tékén I Bojog, ” Ban kaliwat jejehné, ditu lantasi malaib patipurug. I Bojog bragédéga. Pamuput ajaka dadua ulung di jurangé maimbuh tepén batu bulitan gedé pesan. Kacerita, mati I Macan tekén I Bojog.Nah, kéto tuah gegamané, amun apa ja wanéné wiadin kerengé, yéning madasar belog tusing bisa ngékadaya, sinah laku nepukin sengkala buka I Macan

20. Satua “Naga Basukih”

Naga Basukih

Ada koné tutur-tuturan satua, Ida Betara Guru. Ida Betara Guru, malinggih ring Gunung Seméru, kairing olih putranida mapeséngan Naga Basukih. Uli peséngan suba sida katarka, putran Ida Betara Guruné entomaangga Naga, marupa ula ageng wiadin lelipi gedé.

Sedek dina anu, kandugi énu ruput pesan I Naga Basukih suba tangkil ring ajinné. Baan tumbén semengan I Naga Basukih tangkil, dadi matakén Ida Betara Guru ring putrané, “Uduh nanak Bagus, dadi tumbén buka semengan Nanak nangkilin Aji, apa mirib ada saratang Cening tekén aji? Nah lautang Nanak mabaos!” Kéto koné patakén Ida Betara guru ring putrané I Naga Basukih.

Ditu lantasi I Naga Basukih matur ring ajinné, “Nawegang Aji Agung, titiang kadi isengé ring sameton titiangé sané wénten ring jagat Bali, makadi Betara Geni Jaya sané malinggih kocap ring Bukit Lempuyang, Betara Mahadéwa kocap ring Gunung Agung, Betara Tumuwuh ring Gunung Batukaru, Betara Manik Umang ring Gunung Beratan, Betara Hyang Tugu ring Gunung Andakasa, cutet ring makasami sameton titiangé sané wénten ring tanah Bali. Déning sampun lami pisan titiang tenaanin mapanggih sareng sameton, nika mawinan titiang nunasang mangda suéca maicain titiang lunga ka tanah Bali jaga ngrereh sameton titiangé sami.”

Béh, mara kéto aturné I Naga Basukih, digelis Ida Betara Guru ngandika, “Uduh Nanak Bagus, yen tuah dadi, sampunang ja Nanak lunga ka Bali lakar ngalih semetonan I Dewané! Napi ngawinang Aji mialang pamargan I déwané, mapan gumi Baliné joh pesan uli dini. Buina yen lakar ngalih gumi Baliné, pajalané ngliwat pasih. Lénan tekén ento, buat tongos sameton-sameton Ceningé malinggih madoh-dohan, selat alas madurgama. Kaparna baan Aji, minab lakar sengk baan Cening jaga manggihin sameton. Buina, yen padé idéwa lunga, nyén konéajak Aji ngawaspadain dini di Gunung Seméru?”

Kéto koné pangandikan Ida Betara Guru buka mialangin pajalané I Naga Basukih unduké lakar luas ka tanah Bali. Ban isengé tekén sameton, mimbuh baan doté nawang Bali, buin ngwawanin I Naga Basukih matur, “Nunas lugra Aji Agung, yéning kéntén Aji mabaos, minab Aji ngandapang kawisésan titiangé? I wawu Aji maosang jagat Baliné selat pasih raris mialang pajalan titiangé ka Bali, béh élah antuk titiang ngentap pasihé wantah aclekidek. Raris malih Aji maosang genah sameton titiangé di Bali medoh-dohan, maselat alas madurgama, amunapi sé ageng gumi Baliné punika Aji? Kantun élah antuk titiang yéning Aji micayang.” Kéto koné aturné I Naga Basukih, jeg nyampahang gumi Baliné di ajeng Ida Betara Guru.

Nah mapan kéto koné aturné I Naga Basukih, men Ida Betara Guru jog kadi blengbengan kayunidané mireng atur putrané. Dados jog nyampahang gumi Baliné, buin sadah élah koné baana nguluh mapan tuah amul taluhé gedén gumi Baliné. Sakéwala pamuput ngandika Ida Betara Guru tekén I Naga Basukih, “Nanak Bagus Naga Basukih, Aji sing ja buin lakar mialang pajalan Ceningé ka jagat Bali, nah majalan idéwa apang melah!” Mara kéto koné pangandikan Ajinné, béh ngrigik koné I Naga Basukih, jeg ménggal-énggalan nunas mapamit ring Ida Betara Guru.

Kacerita né jani, madabdab koné I Naga Basukih lakar luas ka Bali. Buat pajalané, uli Gunung Seméru lakar ngojog Blangbangan. Di benengan majalané I Naga Basukih, asing tomploka jeg pragat dekdek remuk. Telah punyan-punyanané balbal sabilang ané kentsin. Sing baan gedén lipiné ngranang sing kéto jenenga? Biuna telah patlangkeb kutun alasé mara ningalin I Naga Basukih.

Tan kucapan di jalan, jani suba koné nekéd di Blangbangan pajalané I Naga Basukih. Mapan edoté apang énggal ja ningalin gumi Baliné, jani menék koné I Naga Basukih ka duur muncuk gunungé, uli muncuk gunungé totonan lantas ninjo gumi Baliné. Bes gegaén ningalin uli joh lantasan, terang suba cenik tingalina gumi Baliné

tekén I Naga Basukih. Payu ngrengkeng I Naga Basukih kéné, “Béh bes sanget baana I Aji melog-melog déwéké, suba seken gumi Baliné amul taluhé dadi lakar kéweh koné déwéké ngalih sameton di Bali. Dadi buka anaké sing nyager I Aji tekén kesaktian déwéké.”Kéto koné I Naga Basukih ngrengkeng.

Dadi tusing koné ia rungu wiadin anen pakrengkengané di ati tatonan kapireng olih Ida Betara Guru. Ida anak mula maraga mawisésa, maraga sakti, sakedap dini sakedap ditu, cara angin tuara ngenah. Dadi dugas I Naga Basukih ngrengkeng masambilan ninjo gumi Baliné uli muncuk gunungé Ida Batara suba ditu, sakewala sing tingalina tekén I Naga Basukih. Ida mula wikan mayta-maya, ngenah-ilang.

Ditu koné lantas Ida Betara Guru jog nyeleg di sampingané I Naga Basukih tumuli ngandika, “Uduh Nanak, nganti suba pindo pireng Aji Idéwa nyampahang gumi Baliné, ngorahang gumi Baliné totonan tuah amul taluhé. Nah jani, Aji kené tekén Cening, yen saja gumi Baliné tuah amul taluhé buka pamunyin Ceningé, nah énto ada muncuk gunung ané ngenah uli dini. Yan buat gunungé énto madan Gunung Sinunggal. Jani yan saja Ceningwikan tur sakti, Aji matakon tekén Idéwa, “Nyidang ké Cening nguluh gunungé ento? Yang suba saja mrasidang, kala ditu Aji ngugu buat kawisésan Idéwané.” Kéto koné pangandikan Ida Betara Guru.

Béh payu makejengan I Naga Basukih, krana tusing naen-naen gati dadi jog nyeleg Ajinné di sampingané. Matur koné I Naga Basukih, “Inggihi Aji Agung, yang wantah Aji nitah mangda nguluh Sinunggalé, maliha yan bantas amunika pakantenan jagat Baliné, yéning Aji micayang jagat Baliné jaga uluh titiang.” Kéto koné aturné I Naga Basukih kaliwat bergah.

Malih Ida Betara Guru ngandika, “Cening Naga Basukih, nah ené titah Ajiné ané abedik malu laksanang!”Jani madabdaban lantas I Naga Basukih lakar nguluh Gunung Sinunggalé ané ada di tanah Bali uli di Gunung Blangbangané. Ditu I Naga Basukih ngentegang saha nuptupang bayu. Béh ngencorong paningalan I Naga Basukih neneng Gunung Sinunggalé, yan rasaang tulén buka kedis sikepé di benengan nyander pitiké kagangsaranné I Naga Basukih ngepet-ngepetang muncuk gunungé.

Disubané nekéd di Bali, buina suba kacaplok Gunung Sinunggalé, béh kaling ke lakar nguluh, ajin mara muncukné dogén suba sing nyidang I Naga Basukih ngepet-ngepetang muncuk gunungé. Mapan kagedéan lelipi sadah sambilanga maplengsagan mesuang bayu, dadi embid Gunung Sinunggalé ané paek bena kelodné.

Yan rasaang, béh cara munyin kerug sasih kaulu munyin doosanné I Naga Basukih amah kenyezné, masih tondén nyidang nguluh Gunung Sinunggalé.

Kacrita né jani pélanan suba telah gading bayunné I Naga Basukih masih tondén nyidaang nguluh gunungé. Undukné I Naga Basukih buka kéto kaaksi olih Ida Betara Guru, mawanan digelis Ida ngandika, “Nanak Naga Basukih, men kénkén nyidang apa tuara Cening nguluh Gunung Sinunggalé?”

Mara kéto konépatakon Ida Betara Guruné, éméh kaliwat kabilbilné madukan jengah kenéhné I Naga Basukih. Sakéwala buin telung kéto ja lakar ngaba jengah, lakar pragat tuara nyidang I Naga Basukih lakar nguluh Gunung Sinunggalé. Kaling ké nguluh makejang, ajin nguluh muncukné dogén suba nandes. Dadi sambilanga masemu kabilbil matur I Naga Basukih ring Ida Betara Guru.

“Nawegang Aji Agung, kénak Aji ngampurayang indik titiangé bregah saha ngandapang jagat Baliné. Mangkin kénak Aji ngenénin upadarwa padéwékan titiangé baan titiang bregah!” Kéto koné aturné I Naga Basukih, jegan pragat tinut tekén sapatitah Ida Betara Guru.

Nah sasukat I Naga Basukih nongosin Gunung Sinunggalé, kapah ada linuh, kapah ada blabar, buina tusing pesan taén ada angin slaung sajéroning Bali. Nah, ada buka jani gunungé tegéh-tegeh di Bali, énto koné mawiwit uli Gunung Mahaméru ané katurunang di Bali olih Ida Betara Guru.

21. Satua “Nang Bangsing”

Nang Bangsing Teken I Belog

Ada reké tuturan satua anak makanténan ajaka dadua, madan Nang Bangsing tekén I Belog. Leketné matimpal mula madasar kénéh pada rena, briak-briuk ajaka dadua saling silih-in, saling tulungin.

Kacerita, Nang Basing ngajakin I Belog makena bubu. I Belog nyanggupin pangajak Nang Bangsingé lakar makena bubu, laut ngomong kéné. “Nah Beli, apa anggon baneh bubuné, turin dija anaké makena bubu?”

Dadi pesu jailné Nang Bangsing, turin masaut sada guyu, “Buat baneh bubu tuah jaja kukus akukusan, tekén unti nyuh abungkul magula bali, kenang lantasi di pagehané!” Buin maninné, semengan I Belog meli ketan acééng, nyuh abungkul muah gula duang tebih. Di subané lebung jaja kukusé, lantasi banehina bubunné, lantasi kenaanga di pagehané.

Kacrita Nang Bangsing makena bubu di tukadé. Suba pada suud makena bubu lantasi mapiguman. Kéné munyiné Nang Bangsing, “Belog, wiréh ajak dadua suba pada makena bubu, jalan sirep selidan, buin mani apang semengan pesan ngangkid bubu.” Déning kéto, sajaan nu selidan koné suba I Belog pules. Ditu lantasi Nang Bangsing bangun uli pasaréan nyemak bubunné, daara jajanné kanti telah. Di subané telah, lantasi bubunné I Belog pejunina, laut kalahina mulihné.

Gelisin satua, suba koné makruyuk siapé mara acepok, enten lantasi I Belog tur bangun ngléjat laut ia ngalih Nang Bangsing, “Nang Bangsing, suba semengan dong jalan angkid bubuné!” Kéto I Belog ngajakin Nang Bangsing. “Endén malu.” Kéto pasautné uli di pasaréan, lantasi antianga koné tekén I Belog.

Buin kejepté makruyuk siapé buin acepok, ditu buin dunduna Nang Bangsing baan I Belog, “Beli Nang Bangsing, mai suba angkid bubuné, suba lemah né.” Buin Nang Bangsing masaut, “Endén ké sedeng jaenné pulesé, antosang buin akepungan!” Ngepah tur garang legu I Belog ngantosang Nang Bangsing pules. Wiréh suba ngades lemah, buin kaukina Nang Bangsing tekén I Belog, “Jalan té énggalang angkid bubuné nyanan maluina tekén pisagané!” Kéto abetné.

Suba nyak bangun Nang Bangsing mapi-mapi kapupungan, kijap-kijap, tur masaut, “Ja...a...lan, jalan, Belog!” Ditu ajaka dadua majalan ngangkid bubu. Kacerita mara angkida bubunné I Belog sagét bek misi tai, nanging banehné telah. Béh sing kodag koné gedeg basangné sambilanga ngrengkeng, “Né bubu apa ténénan dadi bek misi tai.” Kéto munyinné I Belog sambilanga ngediang tainé.

Kacrita mulih lantasi I Belog ngaba bubu puyung. Buin akejepté teka Nang Bangsing magréndotan ngaba bubu, tur liu misi bé, ada udang, lindung, deleg, lélé, kulen, muah ané lénan. Ditu lantasi matakoni I Belog tekén Nang Bangsing, “Nang Bangsing, kénkén ya dadi bek bubun icangé misi tai buina banehné telah?”

Masaut lantasi Nang Bangsing, “O kéto? Ah, da kapok. Buin mani da ditu makena bubu, ditu laku di punyan nyuhé, tur salinin banehné. Nangka tasak anggon baneh!” Kéto munyinné Nang Bangsing. Sajaan koné lantasi I Belog ngalih nangka nasak anggon baneh bubunné, laut kenaanga ba duur di punyan nyuhé.

Gelising satua énggal, Nang Bangsing makena masi bubu, nanging betén nyuhé ané kenaina bubu baan I Belog, déning ditu ada telabah ané liu misi bé. Di subané pada suud makena bubu, lantasi mulih ajaka dadua. Nganteg jumah, selidangi gati suba I Belog pules jejeheh kenehné tengai bangun.

Kacrita suba tengah lemeng buin aliha bubunné I Belog tekén Nang Bangsing, baneh nangkané juanga abana mulih tur buin ia masaré. Gelisin satua, suba koné lemah, bangun lantas I Belog, tur lantas ngangkid bubunné. Mara jemaka puyung buina banehné telah, ditu gedeg pesan koné basangné I Belog, ia ngrengkeng, “Béh, saking ja bubuné ténénan bantug, melahan suba jani tektek polonné.”

Mara ukana tekteka bubuné baan I Belog, sagét ada Kedis Selem teka uli kaja kangin, jeg macelep ka tengah bubunné. Mara kéto, ngon tur liwat kendelné I Belog, “Béh, jani ja payu maan bé, gantini déwéké taén naar bé kedis selem.” Kéto munyinné I Belog. Masaut koné I Kedis Selem, “Yéh Cai Belog, da Cai nampah waké. Yan Cai tusing nampah waké, apa ja idih Cai lakar baang.”

Mara kéto munyinné i kedis, masaut lantas I Belog, “Dija ada unduk kedis bisa maang ngidih, apa Iba ngelah? Melahan tampah dogén suba jani.” Kéto abetné I Belog. Buin masaut ikedis, “Kéné Belog, yan Cai tusing ngugu munyin wakéné, né bulun wakéné abut akatih lantas keberang, kija ja pajalan bulun wakéné nyanan tututin dogén!” Kéto munyinné ikedis.

Enggal I Belog ngabut bulun kapid I kedisé akatih, lantas lébina kedisé. Makeber koné lantas I Kedis Selem ngaja kanginang. Suba kéto, keberanga bulun kedisé ané abuta tekén I Belog, sajaan ngapirpir pajalanné ngaja kanginang. Ento lantas tugtuga baan I Belog. Yen adéng pajalanné I Belog, bulun kedisé adéng koné masi pakeberné. Yen I Belog mecatang, bulun kedisé bareng masi becat. Kéto dogén koné buat pajalanné I Belog muah bulun kedisé.

Kacerita suba joh pajalanné I Belog nututin pakeber bulun kedisé, sagét nepukin ia puri melah pesan. Noked di jaban kori agungé, ilang koné bulun kedisé totonan. Sing kodak ibuk kenehné I Belog tur ngrengkeng buka kéné, “Ah, saking ja mula kedis jail, déwéké belog-beloga, jani mara noked dini ilang polonné, lén sing ja mabekel nang akéténg, kalud jani basangé suba seduk.” Kéto abetné I Belog.

Kacerita ada koné parekan Agungé ané nuénang purine, ningeh munyin I Belogé. Ditu lantas takonina I Belog tekén I Parekané, “Ih, Jero, sampunang jeroné ngraos kénten, nyen uningina tekén Anaké Agung driki, janten jeroné ngemasin sisip. Jeroné jadma saking dija?”

Masaut lantas I Belog, “Ah, apin ja sisip depang ya, anak saja kedis beler melog-melog tiang.” Mara kéto pasautné I Belog, ngénggalang I Parekan ka puri matur tekén Ida Anaké Agung, nguningang saindik-indikné I Belog. Déning kéto, Ida

Anaké Agung lantas ngandikain I Belog parek ka puri. Sasubanné I Belog tangkil, ditu Ida Anaké Agung ngandika, “Ih Belog, Cai nyak nunas nasi dini?”

Matur I Belog, “Inggih, tiang nunas Atu, basang tiangé seduk gati, uling ibi tiang ten kena nasi.” Mara kéto aturné I Belog, lantas kandikaang parekanné nyagiang I Belog. Kacerita jani, I Belog suba ngarepin sagi, nanging nasiné tuah abedik pesan, rasa asopan kuangan. Ditu ia ngrengkeng, “Béh, tuah amoné icena nunas nasi, acepok dogén sop telah, dasarAnak Agung demit pait makilit.” Kéto kenehné I Belog, nanging tunasa masi nasiné ento. Sabilang daara nasiné ento nu dogén buin asopan, kéto masi benné sing ja bisa telah. Di subanné I Belog masa wareg, mara nasiné telah.

Suud nunas, I Belog malali-lali di jabaan. Sedekan ia klicak-klicak, ditu ia kaukina baan bala panunggun lawang, “Ih Belog, mai ja malu!” Mara kéto raosné, énggal I Belog nyagjag tur ia matakon, “Ngéngkén jero gebagan?” Masaut panunggun lawangé, “Kéné Belog, yén padé Cai icéna barang-barang olih Ida Anaké Agung eda nyakanga, ento ada jaran berag, to men tunas!”

“Nah, yan kéto tiang ngidepang.” Kéto pasautné I Belog bebelogan. Suba kéto lantas takonina I Belog tekén Anaké Agung, “Ih Belog, jani apa laku tunas Cai tekén gelah? Cai demen tekén kamben, pipis, mas, muah ané lén-lénan?”

Matur I Belog, “Inggih Ratu Anak Agung, titiang nénten nunas napi-napi, yén I Ratu lé dang, kudané sané berag jagi tunas titiang,” Mara kéto aturné I Belog, lantas ngandika Anaké Agung, “Wih, nak nguda jaran demenin Cai? Cai awak tusing ngelah apa-apa. Men, né jaran gelahé anak nagih pedeman ané melah. Kénkén ja pedeman Cainé, apang kéto masi pedeman jarané, amah-amahané kéto masi. Yen Cai naar nasi misi bé, jarané patuh nagih bé. Cendekné apa ja dedaaran Cainé, jarané ané kéto baang!” Kéto pangandikan Anaké Agung.

Malengok I Belog saha matur, “Inggih Ratu Anak Agung, yadian asapunika, sakéwanten Cokor I Déwa suéca ring titiang, sasidan-sidan antuk titiang ngubuhin.” Ngandika buin Ida Anaké Agung, “Nah yén kéto Belog, juang suba jaran gelahé ento, gelah sing ja laku mucingin.”

Kandikain I Parekan, “Ih parekan, kema jemakang I Belog jarané ané berag! Déning ané kéto koné demenina.” Majalan lantas I Parekan nyemak jarané turin kabaang I Belog. Mapamit I Belog tekén Ida Anaké Agung. Jarané ento lantas kategakin. Wiréh jaran berag, tusing nyidaang malaib. Kedenga talin padangalané, makipekan kori jarané tan mari ia majalan bejag-bejug dasdasan I Belog labuhanga.

Déning kéto pajalanné I Belog, liu koné anaké ngiwasin undukné negakin jaran, saha pada ngomong kéné, “Béh, I Belog, adi juari gati negakin jaran berag akig. Yan idéwék ngelah, adénan tanem dogén, ngaénang lek ati dogen.

Ningeh pakrimik anakéngraosang unduk pajalanné I Belog negakin jaran srayang-sruyung, dadi pesu pedih basangné, tur masaut, “Béh, demenan ngomong, nyen katumbragin jaran mara nawang asanné.” Kéto pasautné I Belog sada bangras sambilanga nigtig jaranné. Salantang jalan ané liwatina baan I Belog, makejang anaké nyailin tur nyacadin.

Tan crita I Belog di jalan, énggal koné ia neked jumahné. Sasubanné neked jumahné, tengkejut tur liang pesan I Belog ban jarané mejunang pipis mabrarkan liu gati. Énggal I Belog ngampilang pipisé apang tusing ada anak nepukin jarané bisa mejuang pipis. Suba maan mategtegan, ditu lantas I Belog ngaukin méménné tur kabaang ngidih pipis. Méménné tangkejut laut matakon, “Belog, dija Cai maan pipis liu buka kéné?”

Masaut I Belog, “Mémé siep dogén, kema bayah utang méméné dija ja ngelah anggehan! Kema Mémé ka peken beliang icang bé céléng, lakar basa, baas liunang, sambilang masi ngaukin brayané ajak mulih apang ada nulungin malebengan!” Déning kéto pangidihan I Belog, éncol méménné majalan mayah anggehan tur ka peken meli magenepan lakar anggon mébat-ébatan.

Suba pada jangkep beblanjané, Mén Belog lantas mulih sambilanga masi ngaukin brayané apanga nulungin déwékné mébat. Kacrita jani pisaga miwah panyamanné I Belog suba makejang pada teka, ada ngaba blakas, talenan, muah gegawan mébat ané lénan. I Belog ngatikang brayané nglawar. Gelisan satua, suba koné suud malebengan, I Belog laut iju nyagiang jarané sagi agenepan. Suba pragat maang jarané ngamah, lantas tamiuné ajaka madaar baan I Belog. Suud madaar, dimulihé makejang koné tamiunné baanga kaputan nasi misi bé, tum, lawar, muah jukut arés baan méménné I Belog.

Gelisan satua, dimulihé, tamiuné tepukina tekén Nang Bangsing, lantas ia matakon, “Ih Bapa, Beli, Mbok ajak makejang teka uli dija né, teka uli kundangan aa?” Masaut lantas ané takonina kéné. “Aa, bapa uli kundangan sig umahné I Belog.” Kéto abetné makejang masaut buka briukan panggulé, patuh pasautné.

Déning kéto, makesiab Nang Bangsing, wiréh tusing pantes I Belog nyidang ngingu anak liu, kadirasa ané daara padidi dogén kuangan. Ditu dot kenehné Nang

Bangsing laku matakon tekén I Belog. Éngap-inget koné pajalanné Nang Bangsing ngojog umahné I Belog. Mara ia macelep. Kasapa ban I Belog kéné. “Beli Nang Bangsing kal kija?” Masaut Nang Bangsing, “Beli mula uli jumah, laku nyadia matakon tekéning Cai.”

Masaut I Belog, “Men, apa buat sarat takonang Beli?” Sada elek Nang Bangsing matakon, “Kéné Belog, beli ningeh Cai liu nekaang braya ajak Cai mébat-ébatan, dija Cai maan pipis?” I Belogmasaut bebelogan, “O... unduk to saja Beli icang ngundang-undang.” Katuturang urah-aréh déwékné maan nunas jaran di puri. Mara kéto munyinné I Belog, déning Nang Bangsing mula anak iriati, ditu lantasi siliha jaranné I Belog. I Belog ja lega masi nyilihing jaranné tekén Nang Bangsing, saha kateketin apanga ia miara jarané melah-melah.

“Kéné Beli Nang Bangsing, yan Beli nyilih jaran icangé, kénkén ja dedaaran Beliné ajak makejang jumah, jarané musti ané kéto baang, tur pamedemanné masih kéto, kénkén ja pasaréan Beliné apang kéto masi pedeman jarané!” Kéto pabesenné I Belog tekén Nang Bangsing.

Masaut Nang Bangsing sada nengkik, “Yadiapin kéto Beli tusing kababatan.” Mara kéto buin koné I Belog nyekenang, “Nanging Beli, yan pét mati jaran icangé, da tanema jumah Beli, mai aba kumah icangé!” “Nah.” Kéto abetné Nang Bangsing, tur nglaut jemaka jaran I Belogé baan Nang Bangsing.

Sasubanné nekéd jumahné, Nang Bangsing ngorahin kurenané, nyakan ané jaen-jaen tur apanga ngundang brayané makejang ajaka mapésta jumahné. Inceg kurenané ngundang kramané, Para tamiuné suba pada teka, laku olah-olahané suba masi pada tegap. Pakrubuk nyamanné ngolah tur kacrita énggal suba pada lebung. Makedus koné bon olah-olahané jaen pesan, suba pada pragat masagi, ditu lantasi krama banjaré ajaka madaaran. Suba pada suud madaar, makejang braya, krama banjaré mulih.

Gelising cerita, suba pada mulih brayané, ditu lantasi Nang Bangsing buin nundén kurenanné apanga meli kasur, galeng, muah tikeh ané melah-melah. Nang Bangsing bincuh ngayahin jarané, empek-empeka maang nasi, bé, lawar, gegoréngan, muah ané lén-lénan. Acepané apanga jarané liu mesuang pipis.

Kacerita suba sanja, lantasi celepanga jarané kumah metén, tur dampingina pedeman makasur lan matikeh anyar. Suba sawetara tengah lebung, meju koné lantasi jarané, mejuang tai mising wiréh bes lebiha ngamah lawar. Di balé gedéné, kacrita

Nang Bangsing ajaka kurenané pakisi, “Nanangné, turah icang jarané lakar mejuang pipis akroso, itunian dingeh icang jarané suba meju pakrécek ulungan tainné, sinah suba ento mas, pérak, slaka mabrarkan, dong énggalang jemak kumah metén!” Kéto munyinné ané luh nundun somahné.

Masaut Nang Bangsing sada agul, “Wée méméné eda téh uyut, né nu peteng guminné mani semengan duduk alihang kisa apang melah baan ngaba.” Kéto pasautné Nang Bangsing laut madingin tundun somahné. “Nah kéto ja kéto, nyaan maluina baan pisagané nuduk kanggoang talin pagehan mani goréng!” Mén Bangsing masaut sambilanga maid saput buin sirep ngantosang lemah.

Gelisin satua énggal, suba jani semengan, béh saling pamaluin ané luh ajaka ané muani ngampakang jelanan dot lakar mulihan kumah metén kanti saling kedeng, “Icang baang maluan cang baang maluan.” Kéto abetné ajaka dadua. Pamragat sibarengan lantas ia macelep. Mara ia madelokan kumah metén, ditu tepukina tain jarané mabrarkan ngebekin ronggan tur boné malekag. Mén Bangsing kanti ngutah-utah ngadek bon tain jarané buka kéto.

Ditu Nang Bangsing brangti pesan kenéhné tekén I Belog tur ngrengkeng kéné, “Béh, tendas bedag I Belog, belog-beloga déwéké, kalud pipisé telah anggon namiu, ludin jumahan metén bek misi tai. Ah da kéto, cendek baan jani makeneh, bakal matiang dogén suba jarané ténénan.” Agia Nang Bangsing nyemak madik, sepegina makapatpat batis jarané laut goroka baongné.

Kacerita jani I Belog, wiréh makelo suba jarané siliha baan Nang Bangsing kondén masi ulihanga, ditu pesu kenéhné lakar ngalih jaranné kumah Nang Bangsing. Lantas ia majalan ngapang-apang kenéhné suba di jarané dogénan. Di subanné neked ditu lantas takonina Nang Bangsing, “Beli, beli Nang Bangsing, jaran icangé dija?” Masaut Nang Bangsing masebeng jengis, “Béh, jarané makelo suba matiang beli, wiréh ia meju di jumahan metén tur tainné mising, bek pamelangan metén beliné misi tai, ento makrana lantas matiang beli.

Masaut lantas I Belog, “Béh, amonto suba seken pabesen icangé tekén Beli, dadi Beli tuara ngingetang. Men, jani dija bangkén jarané?” “Béh, yan buat ento ditu tanem beli ba danginé.” Kéto pasautné Nang Bangsing nlegdeg. I Belog tusing liu raos, ia anak mula belog polos. Nyrutcut lantas ia nganginang ngojog tongos ané patujuina baan Nang Bangsing, alih-alihina laad gegumuk nanem jarané. Suba

tepukina, ditu bétén bangkén jarané laut abana mulih pratékana baan tur tanema di sanggah kamulané.

Suba makelo-kelo, di tongos I Belogé nanem jarané mentik tiing petung duang katih tur tegeh ngalik. Nuju ada ujan bales, bah lantas tiingé totonan, ané akatih bah ngerobin peken Sangsité, ané buin katihné bah ngerobin peken Badungé. Citaang koné punyan tiingé ané ebah ka peken Badungé, liu anaké mameken ngejangin kamen, baju, senteng, kancrik, ada masi ané ngengsutang saput, sarung, jalér, muah ané lén-lénan kanti bek misi magenepan.

Kéto masi ané ebah ka peken Sangsité ada anak ngantungin urutan, déngdéng, lindung, muah ané lénan sarwa dedaarané ané jaen-jaen. Di subanné bek pada tiingé misi maéndahan, ditu buin koné lantas majujuk. Béh, bek umahné I Belog misi sarwa panganggo muah dedaaran ané sarwa luh-luih.

Mara kéto, prajani koné I Belog dadi anak sugih, liu ngelah arta brana, buina yan nuju ia pesu ka jalané, panganggoné setata makréneb ngawinang ngon anaké ané nepukin. Kéto masi méménne lén pesan bawané ngajak ipidan, tusing nu sését pasuranting panganggoné, suba nuutin cara pianakné kedas gading. Paundukan I Belog buka kéto buin koné dingeha baan Nang Bangsing. Patuh cara ané maluan, buin koné masi siliha tiingné I Belog baan Nang Bangsing. Kéto masi I Belog tusing nemitang, buin masi baanga nyilih.

Kacerita jani Nang Bangsing ngidih tulungan tekén krama banjarné laku ngabut tiing uli jumahné I Belog abana kumahné. Tanema tinge di sanggahné. Di subanné majujuk, lantas koné tiingé buin bah ka peken Sangsité muah ka peken Badungé. Mara nepukin ada tiing buin bah ngungkul di peken Badungé, ditu para dagangé pakrimik, sawiréh i pidin dugasé kagantungin baju, kamben, muah ané lén-lénan bisa ilang, jani lantas pesu gedeg para dagangé. Tiingé laut kagantungin sarwa ané pengit, makadi bangkén kucit, bangkén bikul, sera, leluu, mis ané bengu, muah ané lénan. Ané bah ka peken Sangsité masi kéto ada ané ngantungin bangkén cicing, bangkén méong, sésétan kamben uwék, sandal pegat, muah sarwa leledané.

Gelisan satua, jani tiingé makadadua totonan buin majujuk. Mimih déwa ratu, paglebug ulung bangké muah sarwa ané bengu jumah Nang Bangsingé, turin boné tusing sida baana ngadek. Nang Bangsing pencad tindakané ngalih tulungan ajaka ngisidang sakancan bangké muah beberekané totonan. Wiréh tawanga ia liu ngelah brana, nyamané tusing nyak nulungin, sakéwala yan mupahang mara laku jagjagina

baan pisagané. Kanti telah kasugihané anggon mupahang mresihin umahné mara koné nyidaang kedas. Déning kéto, lantas Nang Bangsing dadi lacur, I Belog nyalinin dadi sugih.

22. Satua “Nang Cubling”

Nang Cubling

Kacrita ada koné anak mapungkusan Nang Cubling. Sedek dina anu ia masangin bojog di tukadé, lantas ada bojog gedé teka tur matakon, “Wih... Nang Cubling, basang apa ento kal umbah?” Nang Cubling masaut, “Basang Ilut.” I Bojog tusing buin matakon, nglantas magedi. Bin kejepté buin ada bojog teka, masi ia matakon, “Nang Cubling basang apa ento kal umbah?” Patuh pasautné Nang Cubling, “Basang Ilut.” I Bojog lantas magedi. Liu bojogé teka matakon, nanging pasaut Nang Cublinge patuh buka kéto.

Critayang jani ada bojog cenik matakon, “Nang Cubling, basang apa ento kal umbah?” Nang Cubling masaut, “Basang Ilut.” I Bojog buin nyekenang, “Ilut ento céling?” Nang Cubling nyautin, “Tusing Ilut ento, I Lut, I Lut, I Lut... tung.” Buin nyekenang, “Apa to, kerasang té!” Nang Cubling nyautin, “I Lut, I Lut, I Lutung.”

Ningeh munyin Nang Cublingé ngorahang I Lutung, malaib I Bojog morahan tekén timpal-timpalné. Tusing makelo, liu bojogé teka, lakar ngrejek Nang Cubling. Lantas malaib Nang Cubling tur morahan tekén kurenanné. Nang Cubling katunden marurub baan kasa. Buin kejepté teka bojog ajaka liu pesan, dapetanga Mén Cubling ngeling. Teko watek Bojogé lantas matakon, “Ih Mén Cubling, nak nguda ngeling?”

Masaut Mén Cubling, “Aduh... sebet Icing Lutung, kurenan icangé mati.” I Bojog masaut, “Ah, mauk. Mara busan ia masangin timpal wakéné di tlabahé”. Buin masaut Mén Cubling. “To apa ia di baleen, sajan ia mati?” I Bojog makejang kema, tur ngungkab rurub Nang Cublingé, dapetanga Nang Cubling nylempang, tusing makrisikan. Makejang bojogé percaya Nang Cubling saja mati.

Men Cubling lantas ngomong, “Ih Lutungajak makejang, tulungin ja icang ngaé bangbang ané gedé tur dalem, tongos nanem bangkéné Nang Cubling! Nyanan upahina ja nasi pada aungkus.” Mara kéto raosné Mén Cubling, nyak watek bojogé ngaénang bangbang. Sedek bojogé ngeduk bangbangé, Nang Cubling bangun nyemak bedég anggon nekepin bangbangé. Men Cubling ngenggalang nyemak yéh anget, anggon nyiam bojogé. Dadi bojogé makejang mati, lantas bangbangé kaurugin.

sumber : satuabaliku.blogspot.com

13. Satua “Ni Daha Tua”

Ni Daha Tua

Ada koné tuturan satua Ni Daha Tua. Kacerita di Désa Anu, ada koné anak luh daha tua, madan Ni Daha Tua. Ia suba tua tur padidiana, tusing ngelah nyama beraya, nongosin pondok cenik tuah abungkul.

Gegaénné sai-sai ngalih saang ka alasé. Palimunan ia majalan ngalih saang, suba sanja gati mara koné teka. Buin maniné mara koné ia ngadep saangné ka peken. Dadi ngapuan koné ia ngadep saang. Yadiapin kéto, sawiréh ia madaar padidiana, sedeng koné daara pikolihné, di kéngkéné bisa masisa abedik. Ni Daha Tua ngelah koné pisaga, mapungkusan Pan Rendah. Sawiréh ia liu gati ngelah panak luh muani, Pan Rendah gegaénné sai-sai masi ngalih saang bareng tekén Ni Daha Tua, dadi liunan dogén ia nyidang negen saang mulih, tur sai-sai nyidang ngadep saangné ka peken. Yadiapin kéto, sawiréh ia madaar ajaka liu, dadi pepesan masi kuangan daara pikolihné. Ni Daha Tua tan mari iri kenehné tekén Pan Rendah, sawiréh ia nyidang liunan negen saang, tur sai-sai ngadep saang ka peken.

Kacerita nuju peteng, Ni Daha Tua teka uli ngalih saang, negak koné ia di ampikné sambilanga ngrengkeng, “Dong ajaan ja Widiné, mabaat-baatan gati mapaica. Pan Rendah sai-sai nyidang ngadep saang, tur liunan dogén ia maan pipis pamelin saang, i déwék ngapuan tur bedikan maan pipis. Yan i déwék dadi anak muani bajang, kéngkén ya demené.”

Mara ia suud ngrengkeng kéto, lantas teka anak luh, ngraos tekén Ni Daha Tua kéné, “Nyai Daha Tua, eda Nyai ngrengkeng ngorahang Widiné mabaat-baatan mapaica, anak mula asah antuk Ida. Yan Nyai makeneh dadi anak muani bajang, misi pinunas Nyainé,” Keto koné raos anaké odah ento, lantas ilang. Ni Daha Tua prajani koné dadi anak muani bajang, lantas kendel gati koné ia. Déning ia suba dadi anak muani tur siteng, dadi liu-liu ia nyidang negen saang, tur sai-sai ia ngadep ka peken, kanti suba liu ia ngelah pipis, lantas ia ngantén. Suba makelo ia makurenan, liu ngelah panak luh muani, kanti suba kéweh ia ngalih pangupajiwa, sawiréh kuangan dogén pipis pamelin saangné daara ajaka makejang.

Sedek ia ngadep saang ka peken, suba payu saangné, lantas ia ngindeng. Ditu ia bengong ningalin dagangé ngadep sarwa ané melah-melah. Tumbuh koné kenehné

iri, lantas ia ngénggalang mulih. Teked jumlah, buin koné ia ngrengkeng, “Béh Widiné, mabaat-baatan gati mapaica. Dagangé aji mawak luh madagang, liu-liu maan pipis. I déwék kanti bubul baongé negen saang, masi kuangan dogén dedaran. Yan i déwék icéna dadi dagang, kéngkén ya demené?” Kéto koné ia ngrengkeng. Buin koné teka anaké odah i pidan, lantas ngomong, “I pidan Nyai suba tuutin, sing baang ngrengkeng, ngorahang Widiné mabaat-baatan mapaica, jani buin masi Nyai ngrengkeng kéto. Nah yan Cai makeneh dadi dagang, misi pinunas Cainé.” Kéto koné raos anaké odah ento, lantas buin ilang.

Gelisin satua, suba mekelo dadi dagang, kanti suba sugih gati koné ia, tusing kuangan apa-apa. Sedek ia madagang rauh koné Papatih Agungé di guminé ento, lakar tangkil ka puri. Mara tingalina tekén i dagang, buin koné tumbuh iri atinné, tur buin ia ngrengkeng, “Béh kuangan dogén pinunasé. Yan buat i déwék jani suba madan sugih gati, nanging tusing ngisi panjak. Yan jani icéna dadi Patih Agung, kéngkén ya demené, pipis liu, ngelah panjak masi liu.”

Mara suud ia ngrengkeng kéto, buin koné teka anaké odah i pidan. “Nah, Cai dagang, misi buin pinunas Cainé kéto.” Suud ngraos kéto lantas anaké odah ento buin ilang. Ditu lantas i dagang prajani kadauhan ka puri, kaadegang dadi Patih Agung, kapraksain panjak liu.

Suba ia dadi Patih Agung, masi kuangan dogén legan kenehné, sawiréh enu ada maduurin. Ditu lantas ia buin mapinunas apang dadi Agung tekén Ida Sang Hyang Widhi, tur buin misi pinunasné. Ida Anaké Agung prajani koné sungkan, nglantas Ida séda. Lantas ia koné jani ngentosin nyeneng Agung.

Sasubané nyeneng Agung, masi tan telas pakayunanné iri, sawiréh sing ja Ida dogén sané nyeneng Agung di guminé. Enu masi ada Agung lénan, lantas Ida mapinunas ring Ida Sang Hyang Widhi, “Inggih Ratu Sang Hyang Widhi, mungpung palungguh Bhataras suéca ring titiang, mangkin mangda malih palungguh Bhataras nagingin pinunas titiangé. Mungguing pinunas titiangé mangkin mangda prasida titiang ngaonang para ratuné sami, mangda titiang ndéwék ngodagang jagaté sami saluuring tanah sasorin langit. Maliha Ratu Sang Hyang Widhi mangda sampun ngwésayang jagaté ring madiapada, kangéang swargané kéwanten druénang!” Kéto koné pinunas Ida Anaké Agung ring Ida Sang Hyang Widhi.

Ditu lantas Ida Anaké Agung prajani nedunang waduan Idané sami saha sregep, laku ngebug para ratuné makejang. Suba koné pepeka kaulané pada teka, lantas Ida mamargi magegebug, sadésa-désa kapangandikayang kaulané majejarah.

Tan ceritayang gelising satua, liu koné suba para ratuné kakaonang, enu koné abesik kondén sida antuk Ida ngaonang. Nuju peteng suba marérén siaté, sedek Ida Anaké Agung merem, durung Ida makolem, lantas buin teka anaké odah i pidan tur ngraos, “Ih Cai Anak Agung loba buat pinunas Cainé tekén Ida Sang Hyang Widhi, liu suba kadagingin. Kéwala pinunas Cainé apang padidian ngodagang guminé sabetén langit saduur tanah, ento sing laku kadagingin, sangkaning bes sanget ngulurin keneh loba, jelé iri ati.” Kéto koné raos anaké odah ento lantas ilang.

Sapaninggal anaké odah, lantas ujan koné bales pesan maduluran kilap, lantas puun koné purin Ida Anaké Agung sander kilap, kayang Ida Anaké Agung séda. Kéto upah anaké makeneh loba tur iri ati.

23. Satua “Pan Angklung Gadang”

Pan Angklung Gadang

Kacarita di désa anu, ada anak madan Pan Angklung Gadang. Yén jemak di goba jlemané mula bocok, yén di jeleg tusing masi lanjar tuah sada ngrengked paukudanné. Ia sesai pesan mapi-mapi belog, tuara nawang kangin kauh, sakéwala yén tlektakang dayané liu pesan, cendek tusing kalah ban metukin, wiréh dayané mamungklung. Pan Angklung Gadang mamarekan di Puri.

Sedek dina Anu, Ida Anaké Agung mapikayun laku lunga ka Gunung, tumuli nganikain Pan Angklung Gadang, “Bapa, Pan Angklung Gadang, gelah jani laku luas ka Gunung, kema bapa étéh-étéhin jaran gelahé apang énggal!”

”Inggi, Atu, titiang sairinga.” kéto atur Pan Angklung Gadangé, ngénggalang nyemak jaran palinggianné, tur kaétéh-étéhin, kapasangin kekepuh, kundali, ambed ikut muah canggah bias. Makejang pada mablongsong slaka. Sasubané pragat lantas Pan Angklung Gadang matur, “Inggi, Ratu Dewa Agung, puniki sampun puput durusang Cokor Idéwa mungkah!”.

Anaké Agung lantas nglinggihin kuda. Sasubané malinggih di tundun jarané buin Ida ngandika, “Bapa, Pan Angklung Gadang, kema jemak kompék pacanangan gelahé, jalan jani Bapa luas ka Gunung iringang anaké buka gelah!” ”Inggi Ratu, titian ngiringang.” Kéto aturné Pan Angklung Gadang. Ditu lantas Ida Anaké Agung

ngalinggihin jaran maalon-alon, kairing ban Pan Angklung Gadang negen kompék pacanangan, ngiringang uli duri.

Gelisin satua, Anaké Agung nglinggihin kuda kairing antuk Pan Angklung Gadang, suba joh ngliwat désa, sagét macepol blongsong ambed ikut jarané, nanging tusing duduka tekén Pan Angklung Gadang. Kacarita jani suba koné di gunung, tumuli Ida tedun uli kudané tur kacingak kudané makocogan pesu peluh. Wau kawaspadanin, kuangan panganggon kudané, blongsong ambed ikutné kecag, raris Ida matakén, “Ih Bapa Pan Angklung Gadang, sawiréh Bapa majalan durian, tusing kéBapa nepukin blongsong ambed ikuh jarané kecag?”

Matur pan angklung Gadang, “Inggih Ratu Déwa Agung kantenang titiang sekéwanten ten wénten purun titiang ngambil santukan durung wénten pangandikan Cokor Idéwa. “Mara kéto, Ida Anaké Agung sada bangras tekén Pan Angklung Gadang, “Dong, Bapa Pan Angklung Gadang, ngudaBapa belog, suba tepuk selakané ulung nguda tusing duduk, nagih orahin dogén. Mani puan yén Bapa ngiringang gelah lamun ada macepol uli jarané, duduk énggalang, pempenka kompéké!” Inggih, sapangandikan Cokor Idéwa titiang sairing.

Tan kacarita Ida Anaké Agung suba kanti lingsir di gunungé, raris Ida mapakayunan mantuk saha ngandikain parekan, “Bapa, Pan Angklung Gadang tragiang jarané, gelah laku budal.” Pan Angklung Gadang matur, “Inggih.” Laut bangun nyemak jaran tur kaétéh-étéhin. Sasubané pragat lantas ia matur, “Inggih Ratu Déwa Agung, puniki sampun puput durusang Ida mungguh!” Digelis Ida Anaké Agung mungguh, nglinggihin kuda kairing ban Pan Angklung Gadang.

Jani suba koné rauh di tepin désané sagét ada macepol ulung uli jarané mara tepukinna tekén Pan Angklung Gadang laut duduka tur kapempen ka kompék pacanangané. Caritayang sagét suba rauh di bancingah raris tedun Ida saking kudané saha mangraris kapurian. Kompékné ané tegena timbalina tekén panyeroanné tur kagenahang di plangkaan ambéné. Pan Angklung Gadang ngembusin étéh-étéh jarané ngelaut nyusut peluh.

Kacarita jani Ida Anaké Agung mapikayun pacing nginang, ngrayunang sedah laut Ida ngungkabang kompék. Ida tengkejut nyingak kompék pacanangané bek mesegseg misi tain jaran. Ida Anaké Agung kemegmegan mengguh piduka saha nauhin Pan Angklung Gadang. Pan Angklung Gadang tangkil masila tiding, nunas lugra lantas Ida Anaké Agung ngadeg ninjak tendas Pan Angklung Gadangé, sada

ngandika bangras, “Kaki kléwaran Ibané ngajain sangkan Iba mempenin kompék gelahé tain jaran?”.

Ditu Pan Angklung Gadang matur sisip, “Inggih Ratu Déwa Agung, Cokor Idéwa nganikain titiang lamun ada ulung uli di jarané pempen di kompéké sapunika pangandikan Iratu ring titiang. Sané wau kantenang titiang macepol saking kudané raris duduk titiang genahang titiang ring kompék pacanangané. Inggih sané mangkin, titiang kabaos sisip, titiang nunas ampura. Raris marasa Ida Anaké Agung iwang mabaos. Prajani Ida lédang tur ngaksamang Pan Angklung Gadang.

Kacarita buin puané, buin Pan Angklung Gadang ngiringang masiram. Tumuli Ida mamargi ka tukadé kairing ban Pan Angklung Gadang. Sasubané rauh di tukadé raris Ida makayunan makoratan tumuli nyongkok di tengah tukadé. Pan Angklung Gadang bareng masi nyongkok di luanan Ida Anaké Agung, ia nyeden makebotan. Kandugi bendu pesan Ida Anaké Agung sawiréh cokoridané tomploka antuk bacin Pan Angklung Gadangé.

Pan Angklung Gadang ngénggalang nyumbah nunas pangampura. “Inggih Ratu Déwa Agung titiang nénten ja purun langgia ring Iratu, titiang mamanah subakti, kija palungan Cokor Idéwa titian sané ngiringang. Mangkin yéning Iratu makoratan ring tebenan, titian ring luanan, yéning metu kotoran Iratu, taler bacin titiangé, ten iringangga ngatebénang?” Wawu énten atur Pan Angklung Gadangé, malih Ida Anaké Agung ica laut ngandika, “Nah Bapa Pan Angklung Gadang kema suba mulih, uli jani suud memarekan tekén gelah!”

Kacarita né jani Pan Angklung Gadang nongos di désa, ia ngelah kuluk berag akig aukud. Matepetan jani krama banjaré laku sangkep. Pan Angklung Gadang inget tekén déwékné denda tuara sangkep abulan suba liwat. Ditu ia nagih pipis tekén kurenanné duang dasa, laut celepanga ka jit kuluké. Kacarita disubané krama banjaré ngawitin parum, ditu Jero Klian nyacah kramané ané mutang dedosan.

”I Sendi”, ”Tiang nika, tiang naur.” Sret kéto ngembot pipis laut mayah.

”I Tampul ” ”Tiang nika” laut ngangah buntilan, tur mayah.

Jani teka gilirané Pan Angklung Gadang.

“Pan Angklung Gadang” “Tiang naur nika” mangkin mangkin dumun.” Ditu ia masebeng rengas tur ngaukin kulukné, “Kuluk, kuluk, kuluk... Kuluk kuluk kuluk”. Mara ningeh munyiné kéto, nyagjag kulukné, ikutné klutar-klatir. “Pan Angklung Gadang kénkén, kal mayah?” Kéto dané panyarikan bajar, krama banjaré

matolihan medasin solah Pan Angklung Gadangé. Masaut Pan Angklung Gadang, “Mangkin dumun, tiang kari ngambil jinah.” Keto pasautné.

Ditu lantas tendas cicingé kasorogang, ikutné kakenjirang kanti meleging jit kulukné laut kacanggem ban bungutné lantas ia nyepahang pipis. Laut kapetékin nem belas anggota mayah denda ané dadua anggota meli bubuh. Jani enu bin dadua. Ento anggota meli rujak.

Paundukan Pan Angklung Gadangé kapedasin ban I Wayan Sébetan, anaké sugih makeplag di banjaré ento. Dot I Wayan Sébetan tekén kulukné Pan Angklung Gadang. Enggal I Wayan Sébetan meli tur mayahin kulukné, awanan lega pesan kenehné Pan Angklung Gadang mulih ngaba pipis liu.

Buin maniné I Wayan Sébetan luas lakar mabalih. Majalan ia mapanggo sarwa anyar, nanging tusing ngaba pipis, sawiréh ia lakar narik pipis uli jit kulukné. Kacerita I Wayan Sébetan marérén di dagang nasiné. Ditu ia meli nasi, kulukné belianga masi nasi atékor. Suba gantiné lakar mabayahan, penékanga cicingé di baléné apang saeken anaké mabalih cicingé mesuang pipis. Mara klecotanga jit kuluké, jeg makebros pesu tai kati macelep ngiwat kolongan. Ditu I Wayan Sébetan ngutah-utah, dagangé uyut tusing kodag baana ngadek bengu tur pengit tain kuluké matah-matah. Sawiréh buka kéto, elek tur jengah I Wayan Sébetan ngénggalang mulih maganti baju laut nyemak pipis anggota mayah nasi.

Caritayang jani, buin ada anak ngarahin Pan Angklung Gadang, “Bapa icang mapengarah, buin mani sangkep nyen di banjar. Bapa patut naur utang dedosan. Yen tusing nyidayang mayah, umah bapané lakar adepa tekén banjaré.” Jani buin Pan Angklung Gadang nutupang daya laut ngaukin kurenané, “Méméné buin mani lakar nekaang tamiu, lakar sangu aji nasi, ento kucité tampah anggo lawar!”

“Nah Bli.” Keto kurenané masaut. Pan Angklung Gadang nyemak blakas nektek tur ngerot kayu gilik pindananga tungked, lantas polesa aji mangsi kudrang barak muah kudrang gadang. Béh luung pesan paturutan warnané tur tenget goban tungkedé ento.

Suba tengai suud malebengan tur pragat ngadonang lawar. “Méméné, lawaré wadahn cobék, nasiné telung sok kema pejang né jukuté masi pejanga di tengah glebegé. Caritayang jani anaké sangkep uling tuni ento suba pragat sakéwala nu ngerembugang Pan Angklung Gadangé sawiréh jani sengkerné mungkah.

Sawireh buka kéto, makejang adung parembungan krama banjaré lakar teka ka umah Pan Angklung Gadangé. Neked ditu makejang krama banjaré orahina negak. “Inggih Jero Klian, nawegang antosang malih jebos tiang ngaturin ajengan ring Jero klian saha krama banjaré makasami.” Masaut Jro klian, “To Bapa ngelah nasi tuah aweregan nagih ngingu anak abanjar sing nyalah icang ngidihin bapa nasi.”

Jengah Pan Angklung Gadang ngéncolang nyemak tungked, misi asepe muah canang, laut komak-kamik buka anak mamatra. “Inggih Ratu Betara, titiang nunas ajengan tigang balé”, lantas slamparanga tungkedé guerrrrrr . . . grodaaaggg . . . kéto munyinné, ulung di lenggatané tur mesuang nasi telung balé. Buin koné tungkedé slamparanga guerrrrrr . . . grodaaaaaggg . . . Buin pesu lawar acobek.

Bengong krama banjaré ningalin kasaktian tungkedé. Jani ada anak madan I Giur dot kenéhné lakar ngelahang tungkedé ané sakti mantraguna. Ditu I Giur ngorahang tekén krama banjaré, “Tiang sané lakar mayah utang Pan Angklung Gadangé.” Béh lega pesan kenéhné Pan Angklung Gadang bayahina utang ban I Giur. Suba kéto jani tungkedné tagiha ban I Giur.

Kacarita jani, I Giur lakar ngelah gaé gedé ngotonin pianakné, ditu ia ngorain panguopé makejang tusing baanga nyakan. Ané jani suba koné tengai masan anaké madaar, jani I Giur ninggarang kasaktian tungkedé, laut asepinana tur ngaukin ancangan ajaka adasa. I Giur mamatra lakar nunas nasi dasa sok laut nyamparang tungkedé, “Gueerrrrrr, krempéng”, keto munyiné, saget belah kca jendela paoné kena tungked, tusing mulutang mesuang nasi, nglantas péléngan tamiunékena tungked kanti pesu getih tur kalenger. Mara jagjagina tuara ada bebedag, buin ia nyamparang tungkedé ka paon nundén nuduk lawar, masi tuara tepukina.

Ané jani slamparanga tungkedé ka glebége dadi buka tujuang sengkala pianakné I Giur ané maotonan kena tungked tendasné kanti ngemasin mati. Tamiuné makejang paklingus mulih tuara baanga nasi, béh engsek I Giur dadi ucapan bakat uluk-uluka ban Pan Angklung Gadang.

Pikenoh satuané ring baduur: Kéto temuna anaké sugih tur demit, loba tekén timpal mabudi magagaénan apang payu kasugiané telah.

24. Satua “Pan Balang Tamak”

Pan Balang Tamak

Kacerita ada karma banjar ané sugih nanging dayané pait, mapungkusan Pan Balang Tamak. Pan Balang Tamak, ia sugih pesan tur dueg makanda, tusing taén nyak kalah. Ento kranané liunan karma désané tusing ieng tekén Pan Balang Tamak. Yén tuah dadi ké, apanga ia mati wiadin makisid uli désané totonan.

Sedek dina anu, paum désané bakal nayanang Pan Balang Tamak, apanga ia kena danda. Panyarikan désané nundén ngarahin Pan Balang Tamak, kéné arah-arahné, "Ih Pan Balang Tamak, buin mani semengan mara tuun siap, désané luas ka gunung ngalih kayu, bakal anggon menahin balé agung. Nyén ja kasépan ngayah, bakal kena danda." Kéto arah-arahé tekén Pan Balang Tamak.

Kacarita buin maniné semangan mara tuun siap, saja krama désané makejang ngayah, nanging Pan Balang Tamak enu jumahné ngantosang siapné ané makaem tuun uli bengbengané. Makelo ia ngantiang, tondén masih siapné tuun. Suba tengai, mara siapné tuun, ditu mara ia majalan, nututin désané luas ngalih kayu ka alasé. Tepukina krama désané suba pada mulih negen kayu, Pan Balang Tamak milu malipetan. Kacrita suba neked jumah, lantas désané paum, maumang Pan Balang Tamak lakar kena danda, krana ia tuara nuutang arah-arahé. Ditu laut désané nundén ngarahin Pan Balang Tamak.

Kacrita jani, Pan Balang Tamak suba teka, lantas klian désané mabaos, "Ih Pan Balang Tamak, jani Cai patut mayah danda". Masaut panyarikan désané, "Sawiréh Cai tuara ngidepang arah-arahé ngalih kayu ka gunung." "Mangkin dumun jero, sampunang nganikang tiang tuara ngidepang arah-arahé! Déning arah-arahé kramané patut ngayah semengan mara tuun siapé, tiang sampun ngayah duk ayam tiangé tuun uli makaem di bengbengané." Kéto munyin Pan Balang Tamaké, dadi désané sing ada ngelah keneh nglawan.

Kacrita buin maninné Pan Balang Tamak karaahin ngaba sengauk, bekel menahin balé agung. Ngaba koné ia sanggah wug ka pura désa tur ngraos kéné, "Ené sanggah wug, apanga benahanga baan désané." Dadi ngon krama désané tekén abet Pan Balang Tamaké, awanan liu krama désané dot ngaénang ia apang pelih.

Buin maninné, Pan Balang Tamak kaarahin maboros ka gunung. Kéné arah-arahé, "Elingang benjang kramané maboros, mangda muat cicing galak. Sira ja ten madué cicing galak, jagi keni danda." Krama désané suba pada yatna, ané tuara ngelah cicing galak, suba pada nyilih. Pan Balang Tamak ngelah kuluk bengil aukud buin tuara pati nyidang malaib.

Kacerita buin maninné las désané maboros, tur pada ngaba cicing galak-galak, ngliwat pangkung lan grémbéngan dalem-dalem. Pan Balang Tamak majalan paling durina sambilanga nyangkol cicingné. Mara ia neked sig grémbéngé, sing dadi baana ngliwat, lantas ia ngaé daya apang kramané teka nyagjagin, laut jerit-jerit. "Bangkung tra gigina, bangkung tra gigina." Mara dingeha baan kramané, kadéna timpalné nepukin bangkung, lantas pada nyagjagin. Mara neked ditu tepukina Pan Balang Tamak jerit-jerit, lantas takonina: "Apa kendeang Pan Balang Tamak?" Masaut Pan Balang Tamak, kéné, "Pangkung tara ada titina." Béh, sengap kramané, belog-beloga. Payu baangina titi, gantini Pan Balang Tamaké tuara kena danda.

Kacerita suba neked di alasé, lantas krama désané pada ngandupang cicingné ka tengah beté, ada né ngepung kidang, ada ngepung céléng, ada ngepung manjangan, ada ngongkong bojog di punyan kayuné. Pan Balang Tamak kelad-kelid sambilanga nyangkol cicingné mara neked di punyan kétkété. Lantas entunganga cicingné ka punyan kétkété. Ditu kaing-kaing cicingné ngengsut, tuara bisa tuun, tuara bisa menék, laut Pan Balang Tamak ngraos kéné: "Ih jero karma désa sami, tingalin ja cicing tiangé ngraras ka punyan kétkété. Sira madué cicing galak buka cicing tiangé? Mangkin tiang ngenéng daddakrama désané, wiréh ten wénten maduécicing galak buka cicing tiangé." Kéto munyin Pan Balang Tamaké, dadi désané tusing ada bisa masaut, payu kenaina danda baan Pan Balang Tamak. Suba koné kéto lantas pada mulih suud maboros.

Kacrita maninné buin karahin Pan Balang Tamak, yén désané lakar sangkep di bale banjaré. Mara Pan Balang Tamak ningeh arah-aragé kéto, lantas ia ngaé jaja uli injin, bakal anggonna melog-melog krama désané. Majalan ngayah sangkep, Pan Balang Tamak ngaba jaja injin, mapulung-pulung amun tain cicingé, laut pejangngadi sendin balé banjaré tur kecirina yéh. Nyak cara tain cicing.

Kacrita suba pada carem krama désané, lantas Pan Balang Tamak mauar-uar kéné, "Ih jero makejang, nyén ja bani ngajeng tain cicingé totonan, tiang sanggup ngupahin pipis liu." Masaut panyarikané, "Bes sigug abeté mapeta, nyén men nyak naar tain cicing? Tegarang Cai ngamah! Lamun bani, icang ja ngupahin pipis." Mara kéto, jeg énggal Pan Balang Tamak naar kanti telah. Dadi bengong krama désané nyingakin Pan Balang Tamak bani naar tain cicing. To makrana, krama désané dendaina ban Pan Balang Tamak. Dadi ngancan nyangetang brangtin gedeg kramané, dot lakar ngékadaya, apang sida ja ngalahang Pan Balang Tamak.

Bin maniné buin Pan Balang Tamak kaarahin, tusing dadi ngenjek karang anak muah maalih-alihan ka abian anak. Yen bani mamurug, bakal kena danda. Kéto arah-arahané. Yadin kéto, Pan Balang Tamak tuara kéweh. Ditu ia ngékadaya, géréta puleté ané di sisin pekené anggona abian pagehina lidi, tur apesina ban benang.

Kacerita suba jani ramé pekené, ada anak makita masakit basang, lantas nylibsib ka puleté, laut masuak Pan Balang Tamak, "Ih jero désa, tiang nandanin anak ngamaling ka abian tiangé." Dadi cengang anaké né masakit basang éndahanga ban Pan Balang Tamak. Masaut anaké masakit basang, "Apa salah tiangé, muah dadi nagih danda jeroné?" Masaut Pan Balang Tamak, "Jeroné macelep ka abian tiangé tur mamaling pamula-mulaan tiangé. Ento apa bongkos jeroné?" Mara ungrabanga, saja mrareket puleté di kamenné. Puputné payu ia dendana baan Pan Balang Tamak.

Kacrita désané kéweh pesan ngencanin Pan Balang Tamak, daya kudang daya singa ada mintulin. Né jani kéneh désané bakal nunasang paporongan tekén anaké agung. Gelisang cerita, cuba koné kicén cetik ané paling sagerda, apanga Pan Balang Tamak mati. Kocap Pan Balang Tamak suba ningeh ortané ento, ngomong ia tekén kurenané kéné. "Yen awaké suba mati, gantungin bok awaké temblilingan. Suba kéto sedédéngang di piasané. Buina pagelah-gelahané pesuang, pejang di balé sakanemé, rurubin ban kamen putih sambilang pangelingin. Nah, bangkén awaké wadahin peti, pejang jumah metén."

Gelisang crita, suba Pan Balang Tamak mati ngamah cetik paican anaké agung. Lantas Mén Balang Tamak nuutang buka pabesen Pan Balang Tamaké. Kacrita désané ngintip Pan Balang Tamak, mati kalawan tan matiné. Mara neked jumah Pan Balang Tamaké, Pan Balang Tamak nyedédég di piasané sambilanga mamatra ngambahang bok. Ditu désané maselselan, pada ngorahang cetiké jelék. Lantas désané buin parek ka puri, ngaturang panguninga yen Pan Balang Tamak tuara mati. Mara kéto bendu anaké agung, déning cetiké kaaturang tuara saged. Lantas ida ngandika, "Kénkén cetiké dadi tuara ngamatiang, indayang awaké ngasanin. Mara ajengang ida abedik, prajani ida séda.

Mén Balang Tamak ningeh orta, yen anaké agung suba séda ngajengang cetik, .lantas ia ngékanang bangkén kurenanné buka ané suba. Kacrita suba sanja, ada dusta ajaka patpat mapiguman, bakal mamaling ka umah Pan Balang Tamaké. Mara enota kurenan Pan Balang Tamaké mangelingin kurenanné di balé sakanemé, lantas ia macelep ka umah metén, tepukina peti gedé buin baat pesan, laut sanglonga,

senamina, tegena ajaka patpat. Suba koné nekéd ka tengah beté, ngraos timpalné, "Dini suba gagah!" Masaut timpalné, "Maebo bangké dini, jalan indayang dituan." Lantas kisidangamasih maebo bangké. Buin ngaros timpalné, "Jalan suba aba ka pura désa, ditu nyén bani ngutang bangkaan." Masaut timpalné, "Jalan!" Lantas tegena petiné, abana ka pura. Mara nekéd ditu, lantas ungkabanga. Mara enota bangkén Pan Balang Tamaké nyengkang, lantas plaibina, kutanga petiné ditu.

Kacrita maninné mara galang kangin, nuju jero mangku ngaturang canang ka pura' mara nengok di kori agungé, tingalina ada peti gedé di natah piasané, lantas jero mangku masila tiding sambilanga nyumbah: "Betaran titiangé mapaica, bataran titiangé mapaica." Baan sing ada bani mungkah, ngantiang apanga pepek krama désané teka. Mara teka ukud nyumbah, teka ukud nyumbah.

Suba koné pepek pada nyumbah, lantas petiné bungka, nget bangkén Pan Balang Tamaké nyengku, dadi tengkejut kramané, buin pada misuhin bangkén Pan Balang Tamaké. Ento japin pisuhin, mlutang ya, kadung suba bakat sumbah. Puputné désané tuyuh méanin muah nanem bangkén Pan Balang Tamaké. Kéto kataturannya.

Sumber : imadesudiana.wordpress.com

25. Satua "Pangangon Bebek"

Pangangon Bebek

Ada katuturan satua Pangangon Bébék madan Pan Meri. Sangkal ia madan Pan Meri, kerana dugasé i pidan liu pesan ia ngelah panak bébék madan memori. Nanging lacuré tusing dadi kelidin, sawatara panyatakan merinné mati kena gering. Enu koné masisa tuah buin aukud buina ané paling bengil tur berag-akig. Ento jani anékapiara baan Pan Meri.

Semengan muah nyanjaang setata Pan Meri répot ngaénang amah-amahan meriné bengil ento. Di kéngkéné ka telabahé abana masileman apang nyak kedasan goban meriné buin abedik. Meriné bengil ento jemet pesan masi tekén Pan Meri. Nuju ia ngarit, jeg nutug di duriné turmamunyi kwik... kwik... kwek...!

Lega atinné Pan Meri ngelah ubuhan jemet buka kéto. Diastun tuah aukud turin bengil sakéwala maguna pesan marep Pan Meri. Kacerita galahé suba sanja. Pan Meri lakar ngemaang meriné ngamah. Pan Meri lantas ngaukin ri...ri....ri...ri...! Nanging meriné tuara ada. Sengap paling Pan Meri mengalihin kema mai masih tuara tepukina. Pan Meri lantas nuluh telabah ngalihin sambilanga ngaukin, masi tuara ada.

Kanti suba sandikala Pan Meri ngalih-alihin tusing masi tepukina meriné. “Uduh....Dewa Ratu. Dija ya merin titiangé? Dadi bisa tusing ada, kija lakuna malali. Lén suba sandikaon buin kejepe dogen suba peteng sinah lakar tusing tepuk apa!” Uyang paling koné Pan Meri sada sedih meriné tuara tepuka. Saget nekede koné Pan Meri di tanggun telabahé betén punyan asemé, ada batu gedé. Ditu koné tongosétenget tur pingit. Sedek bengong Pan Meri, jeg teka anak gedé selem, siteng tur tangkahné mabulu. Leliatné nelik tur giginné rangap macaling. Pan Meri makesiab jejehe pesan nagih malaib sakéwala batisné lemet, awakné ngetor. Anaké gedé selem ento meekin Pan Meri. “Suba sandikaon adi enu masih kema mai. Apa kal alih dini, Pan Meri?” Kéto raosné I Gedé Selem.

Ngejer Pan Meri nyautin, “Icang ngalih merin icangé. Suba sanja kondén mulih. Padalem, icang ngelah meri tuah aukud!” “Ooh...kéto? Mula saja tuni sanjané ada meri mai ngelangi. Nah jani jemakanga ja, antiang dini!” I Gedé Selem maselieb ka durin batuné. Pan Meri mara ningeh kéto prajani ilang takutné. Kendel atiné buin bakatanga meriné.

Suba kéto, teka I Gede Selem ngaba meri, bulunné alus, awakné kedas tur jangih pesan munyiné. “Ené meriné, Pan Meri?” “Tidong, merin icangé anak bengil!” Buin I Gedé Selem mesuang meri. Jani meriné mokoh tur kedas nyalang. Yen adep sinah bakal maal payu. “Ané ené meriné?” “Tidong, merin icangé berag tur bengil!” Kacerita suba liu pesan I Gedé Selem mesuang memeri. Sakéwala Pan Meri setata ngorahang tidong, sawiréh mula saja meriné makejang ento tidong meriné Pan Meri.

Suba kéto, I Gedé Selem buin ngomong. “Béh...adi makejang tidong. Lamun kéto aba suba makejang meriné ento!” “Aduh..., icang tusing bani, ento tusing icang ngelah. Merin icangé tuah aukud, berag tur bengil!” Kéto masaut Pan Meri. “Né mara jadma patut. Tumbén jani kai nepukin jadma buka Pan Meri. Eda takut..., meriné bengil ento mula Waké ané ngaba. Nah..., wiréh Pan Meri mula jati mamatut, tusing loba, Wakéja jani maang meri buin aukud. Melahang ngubuh apang bisa nekaang asil. Né jani aba meriné mulih!” Tan sipi kendelné Pan Meri nepukin merinné mulih.

Mara kéto, saget I Gede Selem ilang tur di samping batuné gedé ada meri buin aukud. Pan Meri ngaturang suksma tur nglantas mulih ngaba meri dadua. Kacerita merinné Pan Meri suba mataluh, tur makelo-kelo lekad dadi meri. Liu pesan jani Pan Meri ngelah memeri. Sugih jani ia ulian madagang memeri. Kéto yen dadi jadma

polos, setata malaksana patut, tusing loba, nyak buka cara Pan Meri, sinah kapaica wara nugraha ané nekaang bagia.

26. Satua “Sampik Ingtai”

Sampik - Ingtai

Kacrita ada koné sengké mapangkat Mayor, nongos di Waciu Negari, ngelah pianak madan Nyonyah Ingtai ané suba menék bajang. Nyonyah Ingtai makeneh lakar masekolah ka Angciu Negari, lantas matari tekén meme bapanné. Tusing pesan ia baanga. Mamengkung I Nyonyah, tusing sida kaandeg ban reramané.

I Nyonyah Ingtai agia luas turin ia nyamar, boknyané kacukur, mapanganggo sarwa muani. Kacerita di tengah jalan matemu ia ngajak anak muani madan I Babah Sampik, uli Bociu Negari, tetujoné patuh lakar masekolah ka Angciu Negari. Ditu sang kalih mapinta tangan, makenalan pada-pada nyinahang déwék tur suba ngiket pasawitran tur masumpah ala-ayu bareng mati.

Kacerita jani sang kalih suba neked di Angciu Negari lantas ngojog tongos sekolahané, turin suba katerima dadi murid ditu. I Babah Sampik muah I Nyonyah Ingtai ngalih kamar dunungan, nyéwa kamar tuah abesik. Ni Nyonyah kéweh pesan kenehné sawiréh ia madéwék luh, sirep ngajak anak muani, I Babah Sampik. I Nyonyah Ingtai ngaé uwar-uwar, pasirepané kabelatin sabuk apang tusing kena saling kosod. I Babah Sampik tinut pesan tekén daging pasemayané. Nyén ja ané ngliwatin sabuk watesé ento, ia lakar kakeninin danda marupa kertas, dawat, muah mangsi makasrana ané kaanggon nulis dugésé ento.

Tan pasangkan, I Nyonyah mabuaka nimpahin I Babah Sampik makrana ia kakenin danda ban I Babah Sampik. Ni Nyonyah Ingtai lascarya mayah danda marep I Babah Sampik. Tusing caritanan suba makeloné sang kalih masawitra, sirep bareng-bareng, nglila ulangun bareng-bareng, buka anak manyama tugelan.

Makelo-kelo, I Nyonyah Ingtai suud nyamar, prajani nyinahang awak, majumu ia mapayas buka anak luh. Ditu I Babah Sampik engsek kenehné, pariselsel wireh sing madaya suba makelo sirep ngajak anak luh buka I Nyonyah Ingtai.

Uli sukat ento lantasan I Babah Sampik ngancan leket masuitra tur ngawitin nresnain I Nyonyah Ingtai. Ri sedek kaulangunan muponing sarining sekar karasmen, tondén wadih I Babah Sampik muponin salulut asih, lantas teka utusan I Nyonyah

Ingtaí ané madan I Congliwat, ngraosang apang I Nyonyah mulih ka Waciu Negari. Dugese ento I Nyonyah tonden nerima tresnané I Babah Sampik.

Ditu lantasan I Babah Sampik kaliwat gedeg tekén utusanne I Nyonyah kanti mauyutan gedé. Nyidang masi I Nyonyah nungkulin gedeg basangné I Babah Sampik. I Nyonyah lakar mulih dinané ento, nanging I Babah Sampik aptianga apang teka mamadik I Nyonyah ka Waciu Negari buin dasa dinané, karaosang ping telu ban I Nyonyah. I Babah Sampik ngadén buin telung dasa dinané.

Gelisang satua, suba jani talung dasa dina, teka I Babah Sampik ngajak kulawangané lakar mamadik Ni Nyonyah ka Waciu Negari. Tusing ia katrima ban I Nyonyah Ingtaí tur I Babah Sampik katundung karaosang nglong janji, linyok, tusing seken tunut kén semaya.

Mulih jani I Babah Sampik ka Bociukuta. Uli sekat ento I Babah Sampik ngreres, gelem sakit ati tur nglantas ngemasin mati. Nanging ké sida lantasan I Babah Sampik ngajak I Nyonyah Ingtaí matemu saling tresnanin di niskala. Duges I Nyonyah nyalanang pawiwahan ngajak I Bandar Macun, di tengahing jalan tuun koné akejep di kuburan I Babah Sampiké, lantas ngaturang sembah di kuburan I Babah Sampiké. Belah koné kuburané, sahasa I Nyonyah macelep tur nglantas atep kuburané. Mara kagalgal kuburané ento ban kulinné I Macun, I Nyonyah tekén I Babah Sampik tusing katepukin, nanging ada praciri kupu-kupu dadua luh-muani makeber nyujur surga luh. Atman sang kalih rauh ka suargan malinggih di meru tumpang selikur, kaayahin ban watek widyadariné, demen atinné di suargan.

27. Satua “Sang Lanjana”

Sang Lanjana

Ada kone tuturan satua Sang Lanjana. Sedek dina anu, nuju para petaniné ramé megarapan di carik, ada ané mara nenggala, ada nglampit, muah ada anésuba mamula padi. Ditu liu kedisé mapunduh-punduh ngalih amah-amahan. Sedeng iteha kediséanv cerik-cerik ngalih amah, saget ada kedis gedé pesan teka uli delod pasih. Bulunné samah, kapidné lumbang, matanné gedé, tur galak pesan. Kedisé ento konémadan Sang Muun. Ditu ia bareng ngalih amah. Kedisé ané cerik-cerik jekeh pesankonénepukin kedisé ané gedé tur galak ento. Tusing ada ane bani paek baan takutné.

Kacerita jani ada kedis cerik ngindang ba duur, madan Sang Lanjana. Ia sliak-sliuk makeber di duur cariké. Jengah pesan ia nepukin ada kedis gedé, bareng ngalih amah sig tongos kedisé cerik-cerik. Solahné jelé pesan tekén kedisé lenan, sabilang ada ané paek nagih cotota.

Ditu Sang Lanjana agé metakon, “Ih, né té jeroné uli dija? Tumbén tepukin tiang dini, bareng ngalih amah. Buina jeroné sombong pesan.” Maré ningeh ada kedis cerik ané mamunyi kéto, pedih Sang Muun tur mesaut banggras, “Ah, iba kedis cerik, mapi-mapi tuara nawang. Waké suba ané madan Sang Muun. Ratun kedisé uli delod pasih. Degag tingkah ibané mesuang peta tekén kai.”

Suba koné kéto, masaut Sang Lanjana, “Tui iba dadi ratu, kai tuara megusti tekén iba. Buina kai tondén taén marasa kalah. Jati ja iba gedé, tuara ja gedénan apa tain ibané tekén tain kainé. Yadin iba makampid lumbang, kai tusing takut. Yen pradé lakar mapetuk mategeh-tegehan makeber.”

Baan ningeh munyiné Sang Lanjana kéto, jengah gati Sang Muun lantas ia ngomong, “Béh degag pesan iba mesuang peta. Iba soroh kedis kapecit, nagih ngalahang kai. Ukudan ibané tuah amun tain kainé dogen. Nah apang kai nawang, tegarang iba meju jani. Amun cén gedén tain ibané!”

Mara kéto, Sang Lanjana masaut, laut kirig-kirig ia tumuli makecos di duur tain keboné, sambilanga ngomong, “Ih, iba Sang Muun. Né dong iwasin tain kainé!” Sang Muun bengong ngiwasin tainné Sang Lanjana, tur merasa tekén dewéknékalalahang ban kedis cenik, Sang Lanjana.

Jani buin ngomong Sang Muun, “Nah, saja kai kalah, sawiréh gedénan tain ibané. Ané jani jalan mategeh-tegehan makeber!” Kéto abetné Sang Muun, laut nimbali Sang Lanjana, “Jalan! Mai tutug kai!” Laut ngamaluin Sang Lanjana makeber. Sang Muun sahaya ngetut pakeberné Sang Lanjana. Di subané paek, enggal Sang Lanjana mencegan di tendas Sang Muuné, sambilanga nyohcoh tendasné. Sang Muun sing madaya tekén solahné Sang Lanjana buka kéto. Buina tuara merasa tendasné tinggahina baan Sang Lanjana, mapan Sang Lanjana madéwék kedis anécerik.

Gelisang satua, suba tegah pakeberne Sang Muun. Laut ia makaukan, “Sang Lanjana, Sang Lanjana!” “Uuuh,” kéto pasautné Sang Lanjana. Dingeha sawat pesan ba duur tekén Sang Muun. Déning karasa Sang Lanjana nu ba duuran, laut Sang Muun ngaetang makeber negehang. Ditu buin ia makaukan, “Sang Lanjana, Sang Lanjana!” “Uuuh,” kéto buin pasautné Sang Lanjana. Sambilanga nyohcoh tendasné

Sang Muun. Sawiréh dingeha munyin Sang Lanjana nu masi ba duuran, dadi buin Sang Muun makeber negehang. Dewékné suba marasa kenyel pesan, buin tendasné marasa suba ngaap tur sakit.

Buin konéngomong Sang Muun, “Ih, Sang Lanjana, awaké jani suba ngaku kalah. Tusing sida baan kai nutug Cai, jalan suba jani tuun!” Sang Muun laut ngéncolang masliuk nuunang. Sang Lanjana ngincegang nyohcoh tendasné Sang Muun. Kanti maklumpasan kulit kaun tendasné.

Di subané teked betén, Sang Lanjana énggal makecog masangkliban di ebeté. Sang Muun sakit nandang tatu di tendasné. Makelo-kelo, mati Sang Muun baan naanang sakit. Kéto upah anaké demen ngrusuhin anak cerikan, tur banggi muah sombong tekén anak lén.

5.2 Luaran Penelitian yang Dicapai

Di samping draf rancangan isi buku tersebut di atas, sebagai luaran wajib penelitian ini telah dihasilkan luaran wajib:

- 1) Makalah Ilmiah dengan judul: “Analisis Nilai Pendidikan Karakter Cerita Ni Diah Tantri”. Makalah ini sudah diseminarkan pada Seminar Nasional Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, IKIP PGRI Bali pada Jumat, 31 Mei 2019 dan sudah masuk Prossiding online.
- 2) Satu artikel berbahasa Inggris dengan judul "Character Education Value of Ending King Sexual Cruelty on Ni Dyah Tantri Story". Artikel ini sudah dikirim untuk publikasi ke Jurnal Internasional berepotasi/Scopus, Q1 “Minds and Mechines”.

BAB VI

RENCANA TAHAPAN BERIKUTNYA

6.1 Menuntaskan Penulisan Draf Buku

Hasil penelitian yang sudah mencapai 70 persen pada saat pelaporan kemajuan hasil penelitian ini akan dikerjakan selanjutnya, ditambahkan sesuai hasil temuan di lapangan, disempurnakan penulisan naskahnya dengan bahasa pengantar dan dialog tokoh yang baik dan benar.

Kemudian akan dilanjutkan prosesnya ke percetakan untuk di-*lyout* untuk siap cetak dalam bentuk buku yang standar dengan ukuran 23 x 16 Cm. Dilanjutkan pula dalam bentuk E-books ke Badan Perpustakaan Nasional untuk memperoleh Nomor izin terbit (ISBN) dan dicetak pada Percetakan Pelawa Sari Denpasar dengan judul "Kumpulan Satua (Dongeng) Rakyat Bali "

6.2 Menyusun Luaran Penelitian Lainnya

Di sela-sela proses pengerjaan buku kumpulan satua tersebut, akan ditulis satu artikel lagi yang berbahasa Indonesia untuk nantinya dipublikasikan pada jurnal nasional akreditasi "*Sosiohumaniora*" pada Fakultas Sastra Universitas Pajajaran, Bandung. Artikel tersebut direncanakan berjudul "Memaknai Kisah Lubdaka Seorang Pemburu Masuk Surga". Pada kegiatan berikutnya akan diupayakan terbitan buku tersebut untuk memperoleh HKI.

DAFTAR PUSTAKA

- Amran, Halim. 1984. *Politik Bahasa Nasional 1*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arsyad, Maider dkk., 1986. *Buku Materi Pokok Kesusastraan*, Modul 1-3 dan 4-6. Universitas Terbuka.
- Basrowi dan Sukidin. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro (GoundedTheory, Fenomenologi, Etnometodologi, Etnografi, Dramaturgi, InteraksiSmbolik, Hermeneutik, Konstruksi Sosial, Analisis Wacana, dan MetodeRefleksi)*. Surabaya: Insan Cendekia.
- Djunaidi Ghoni, Muhamad. 1982. *Nilai Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Erawati, N.K., N. Yasa, dan S.A.P. Sriasih. 2015. "Sosiokultural Krama Bali ring Satua Bali lan Paiketannyane ring Pangajahan Sastra Bali". (Artikel terbit) pada E-Journal JJPBB Universitas Pendidikan Ganesha, Jurusan Pendidikan Bahasa Bali, Volome 2, No. 1.
- Hamad, Ibnu. 2011. "Nilai Pendidikan Karakter dan Kearifan Lokal" *Majalah Diknas*Kementerian Pendidikan Nasional RI Jakarta.
- Indriyanto, Bambang. 2011. "Pembangunan Karakter Tugas Besar Sekolah dan Masyarakat" *Majalah Diknas* Kementerian Pendidikan Nasional RI Jakarta.
- Koentjaraningrat. 1991. *Metode–metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Moleong, Lexy J. 1995. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT RemajaRosdokarya.
- Laksmi, Nyoman Ayu, Ida Ayu Sukma Wirani, I Made Utama. 2015. "*Kawentenan Satua Bali ring Wewidangan Desa Panglatan, Kota Singaraja*" *Jurnal Bahasa dan Sastra Bali*, Undiksha Singaraja. <https://ejournal.undiksha.ac.id/-Index.php/JJPBB/article/view/4573>. Tahun 2015.
- Nuh, Mohammad. 2011. "Karakter Unggul untuk Menggapai Kebangkitan Bangsa" *Majalah Diknas*: Kementerian Pendidikan Nasional RI Jakarta.
- Ratna, Kutha. 2011. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme Hingga Post Strukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ruddyanto, Caesarius, dkk. 2005. *Kamus Bali – Indonesia*. Denpasar: Balai Bahasa Denpasar, Pusat Bahasa, Dep. Pendidikan Nasional.
- Ruddyanto, Caesarius, dkk. 2008. *Kamus Bali – Indonesia Edisi Ke-2*. Denpasar: Balai Bahasa Denpasar, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Suardiana, Wayan. 2011. *Crita Manyrita Sajroing Kasusastran Bali Purwa*. Denpasar: Cakra Pres.

- Suastika, I Made. 2011. *Tradisi Sastra Lisan (Satua) di Bali*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Subandia, dkk. 2015. "Inventarisasi, Klasifikasi Motif, dan Pemetaan Cerita Prosa Rakyat Bali" Hasil Penelitian Tim Peneliti Balai Bahasa Bali (I Made Subandia, Cokorda Isteri Sukrawati, Putu Ekatini Negari, dan Ida Bagus Ketut Maha Indra) Denpasar: Balai Bahasa Bali.
- Sudaryanto. 1998. *Metode Linguistik Bagian Dua: Metode dan Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan, Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Supatra, I N K 2006. *Satua Bali Jilid 2, I Punyan Kepuh teken I Goak*. Denpasar: Kayumas Agung.
- Suyanto. 2011. "Pendidikan Karakter di Sekolah Perlu Direvitalisasi" *Majalah Diknas*. Kementerian Pendidikan Nasional RI Jakarta.
- Warna, Wayan dkk. 1978. *Kamus Bali-Indonesia*. Denpasar: Dinas Pengajaran Daerah Tingkat I Bali.
- Yulawati, Nyoman. 2013. "Wacana Persahabatan dalam Kumpulan *Satua I Punyan Kepuh teken I Goak*" (Skripsi tidak diterbitkan). Denpasar: Program Studi Sastra Bali, Fakultas Sastra, Universitas Udayana.
- Yusa, I Made Marthana dan I Nyoman Jayanegara. 2014. "Pengembangan Aplikasi Cerita Rakyat Bali untuk Mengajarkan Kearifan Lokal bagi Anak Sekolah Dasar Berbasis Mobile". (Laporan Akhir Penelitian Dosen Pemula). Denpasar: Prodi Teknik Informatika, STIKI Indonesia.

